

Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini

Kadri^{a,1,*}

^a *Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, 83125. Indonesia*
¹ kadri@uinmataram.ac.id

INFO ARTIKEL (8 pt)

ABSTRAKSI

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2020

Direvisi : Februari 2020

Disetujui: Maret 2020

Abstrak:

Penelitian ini fokus mengungkap strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan lokal Mbojo pada anak usia dini. Riset kualitatif ini mengambil sampel pada dua kelurahan di Kota Bima dan empat desa di Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaksimalkan peran orang tua, pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat secara kolaboratif merupakan strategi komunikasi yang dianggap efektif oleh masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan lokal Mbojo pada anak usia dini. Para transformator kearifan lokal Mbojo tersebut menggunakan strategi komunikasi langsung dan tidak langsung saat menanamkan nilai kearifan lokal Mbojo. Komunikasi langsung lebih banyak dilakukan oleh orang tua dan pendidik, sementara komunikasi tidak langsung dilakukan oleh keempat transformator lewat keteladanan dalam aktivitas sosial keseharian mereka. Menjadikan anak usia dini sebagai sasaran transformasi kearifan lokal Mbojo yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter merupakan langkah yang tepat dan konstruktif untuk membangun generasi Mbojo masa depan yang berkepribadian mulia sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Mbojo.

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi
Kearifan Lokal Mbojo
Bima
Anak Usia Dini

Abstract:

This study focuses on uncovering communication strategy of Bima community in transferring the value of Mbojo's local wisdom to early-aged children. This qualitative research sampled two villages in Bima City and four villages in Bima Regency. The results showed that maximizing the role of parents, educators, religious leaders, and community leaders collaboratively was an effective communication strategy for Bima community in transferring the value of Mbojo's local wisdom to early-aged children. The four mbojo local wisdom transformer use direct and indirect communication strategies when instilling the value of that Mbojo local wisdom. Direct communication is mostly done by parents and educators, while indirect communication is carried out by all of them (Parents, educators, religious leaders, and community leaders) through the exemplary in their daily social activities. Making early-aged children as the target of transformation of Mbojo's local wisdom integrated with character building is the right and constructive step to make Mbojo's future generation who have noble personalities in accordance with Islamic teachings and Mbojo's culture

Keywords:

Communication strategy
Mbojo's local wisdom
Bima
Early-aged children

I. Pendahuluan

Masyarakat Bima dengan etnik Mbojo-nya memiliki banyak nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadirkan tatanan kehidupan sosial yang baik dan harmonis. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terepresentasi dalam falsafah hidup dan tradisi turun temurun masyarakat Bima. Falsafah hidup "*maja labo dahu*" misalnya merupakan nilai yang mengajarkan bagaimana budaya malu dan takut berbuat dosa atau salah itu dianjurkan untuk ditegakkan dalam

keseharian hidup warga Bima sehingga terjamin adanya kehidupan yang baik dan saling menghargai di tanah Bima. Falsafah lain yang memiliki esensi makna yang sama adalah “*ka 'dese ra kantasa angi*” yang bermakna saling menghargai dan menghormati, “*maja labo dahu*” yang dalam makna harfiahnya berarti malu dan takut, yakni malu dan takut pada Allah swt, dan juga malu dan takut untuk berbuat jahat, berbuat kesalahan, melanggar aturan, dan malu-malu yang lainnya. Falsafah lainnya adalah “*ede ra ndai sura dou labo rasa*” yang secara bebas dapat diartikan sebagai “tidak perlu atau penting untuk kita, yang penting buat atau bermanfaat bagi orang lain dan kampung halaman.

Di samping memiliki falsafah hidup seperti di atas, masyarakat Bima juga memiliki tradisi sosial yang baik dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu dari tradisi sosial itu adalah “*mbolo weki*”. *Mbolo weki* adalah tradisi klasik sekaligus menjadi warisan kearifan lokal masyarakat Bima, yang merupakan forum berkumpul masyarakat untuk membicarakan atau memusyawarahkan banyak hal yang terkait dengan hajatan yang akan digelar oleh satu keluarga atau satu lingkungan atau satu kampung sekalipun. Kearifan lokal *mbolo weki* merupakan tradisi sosial dalam budaya Bima yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Tradisi ini dianggap sangat bermanfaat bagi setiap individu untuk saling bertukar pikiran, saling curhat, dan saling membagi pekerjaan sehingga pekerjaan yang pada dasarnya berat bisa menjadi ringan atau persoalan yang awalnya rumit menjadi lebih cair dan mudah untuk diselesaikan bersama. Bahkan dalam riset Junaidi dkk¹ menemukan bahwa tradisi *mbolo weki* dapat dijadikan sebagai ajang untuk membicarakan berbagai persoalan kemasyarakatan dan dapat direvitalisasi menjadi media ampuh untuk pencegahan atau penanggulangan berbagai jenis criminal seperti penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar.

Kearifan lokal dalam bentuk Falsafah hidup dan tradisi sosial baik yang dimiliki masyarakat Bima seperti di atas terkadang kontras dengan realitas konflik sosial yang masih saja terjadi di Kabupaten Bima (sebagai wilayah administratif terbesar tempat warga dari suku Mbojo tinggal). Fakta dan data terakhir menunjukkan bahwa konflik di daerah Bima masih saja berlangsung. Konflik antarkampung bagai serial yang terus menyambung dari hari ke hari. Bahkan dapat dikatakan sebagai konflik yang terus terulang karena setelah didamaikan oleh pihak terkait dan berwenang, konflik antarkampung yang sama muncul kembali. Kasus bentrok antarkampung Risa dengan Dadibou kecamatan Wohu misalnya telah berlangsung lama sejak akhir tahun 2016 dan sempat berhenti beberapa bulan kemudian berlanjut lagi hingga Maret 2017. Belum lagi kasus pemblokiran jalan protokol oleh para demonstran, seperti yang dilakukan oleh para petani dan masyarakat di Desa Timu, Kecamatan Bolo saat protes atas kelangkaan pupuk pada tanggal 6 Januari 2020.²

Fakta konflik seperti di atas menunjukkan bahwa perilaku sebagian masyarakat Bima bertentangan dengan nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh etnik Mbojo. Atau dengan kata lain, eksistensi kearifan lokal belum sepenuhnya dijadikan sebagai referensi dan panduan dalam bersikap dan berperilaku bagi masyarakat Bima. Padahal sejatinya bila digunakan secara maksimal maka kearifan lokal yang ada di setiap daerah dapat menekan tingkat konflik sosial yang ada di daerah tersebut. Hasil riset Jati³ menunjukkan bahwa potensi konflik sosial di Maluku di akar masyarakat dapat dikurangi melalui implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Salah satunya adalah *pela gandong* yang merupakan kearifan lokal Maluku yang mempunyai peran penting dalam rekonsiliasi dengan menyatukan kembali solidaritas masyarakat yang terpecah selama konflik.

Kontrasnya antara kenyataan perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa oknum masyarakat Bima dengan nilai baik dari kearifan budaya lokal yang dimiliki etnik Mbojo seperti dalam

¹Junaidin dkk, “Implementasi Kearifan Lokal dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar”, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2018, hal. 65

²<https://www.suarantb.com/hukum.dan.kriminal/2020/283936/Pupuk.Langka.dan.Mahal.Petani.Blokade.Jalan/>, diakses 15 Maret 2020

³Wasisto Raharjo Jati, 2013, “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”, *Jurnal Walisongo*, (Volume 21, Nomor 2 Tahun 2013)

beberapa kasus konflik di atas bisa jadi disebabkan oleh belum suksesnya proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada setiap diri warga Bima, terutama pada anak sejak dini (anak usia dini). Beberapa konflik dan perbuatan tidak terpuji lainnya yang berlangsung di Bima terkadang dilakukan atau melibatkan anak-anak dan pelajar⁴. Artinya, sangat mungkin proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal di level anak usia dini di Bima belum berjalan ideal karena pelajar yang terlibat dalam aksi tidak terpuji adalah anak yang belum lama melewati masa anak-anak. Padahal, menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (terutama pada diri anak di usia dini)⁵. Bila usia dini dianggap sebagai masa yang strategis untuk memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai kearifan lokal, maka penting untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi masyarakat Bima dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini.

II. Kajian Pustaka

Anak usia dini merupakan generasi dari setiap etnik yang akan melanjutkan kehidupan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Atau dalam konteks kehidupan di daerah, mereka (anak usia dini) adalah pewaris nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya masing-masing. Dilihat dari segi umur, menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.⁶ Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Augusta⁷ adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak usia dini juga memiliki karakteristik tersendiri yang dalam batas-batas tertentu berbeda dengan kelompok usia lainnya. Karakteristik tersebut menurut identifikasi Siti Aisyah dkk⁸ terdiri dari tujuh karakteristik yakni; memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial.

Dengan karakteristik tersebut di atas maka posisi anak usia dini berkemungkinan ganda; di satu sisi usia mereka merupakan saat yang tepat untuk ditanamkan karakter baik atau nilai-nilai positif seperti nilai-nilai agama dan budaya berbasis kearifan lokal, namun di sisi lain, anak usia dini rentan dengan pengaruh factor eksternal atau pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai agama dan kearifan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu, masa depan dan karakter anak sangat ditentukan oleh “asupan” pelajaran apa yang diserapnya di usia dini. Terkait dengan proses penyerapan sosial terhadap lingkungan oleh anak di usia dini, secara psikologis dan ilmu tumbuh-kembang anak digambarkan oleh Munir (2018) sebagai berikut:

Dalam ilmu tumbuh kembang otak, neuron terbentuk sejak dalam kandungan sampai maksimal 2 tahun umurnya. Pembentukan otak manusia sangat berkembang pesat sejak kelahiran sampai menjelang remaja. Hal ini dikarenakan terjadi proses pembentukan hubungan antarsel neuron satu dengan ribuan sel neuron lain yang disebut *sinaptogenesis*. Maka, apapun yang masuk ke otak mereka akan membentuk sifat dan corak *sinaps* (sel-sel persimpangan), yang akhirnya membentuk fungsi dan anatomi *sinaps* tersebut (plastisitas).

⁴Beberapa kasus perkelahian pelajar masih saja berlangsung di Bima. Pada tanggal 26 November 2019 misalnya terjadi tawuran antarpelajar di Kota Bima. Selengkapnya baca <https://daerah.sindoneWS.com/read/1462629/174/siswa-di-kota-bima-terlibat-tawuran-kaca-sekolah-pecah-1574763682>. Bahkan di tengah wabah Covid 19, pelajar di SMAN 1 Woha dan SMAN 1 Monta Kabupaten Bima mealkukan konvoi dan aksi coret-core. Selengkapnya baca <https://www.bimakini.com/2020/03/personel-polsek-woha-bubarkan-konvoi-siswa-rayakan-kelulusan/>, diakses tanggal 4 April 2020.

⁵Ulfa Fajarini, “Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Sosio Didaktika*, (Volume I, Nomor 2, Tahu 2014)

⁶Dwi Yulianti. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: PT Indeks, 2010)

⁷Lihat Augusta (2012). Pengertian Anak Usia Dini. [online]. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. Diakses 4 April 2020

⁸Siti Aisyah dkk. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 1.4 – 1.9

Sinaps tersebut akan sangat mempengaruhi kerja neuron. Hal ini dikarenakan ada komunikasi yang terus-menerus di antara beberapa neuron yang diperantarai oleh ribuan *neurotransmitter* dan pertukaran ion di celah *sinaps* sepanjang stimulus tersebut masih ada. Dan, stimulus itu masuk ke otak melalui panca indera anak yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Di sinilah pentingnya memberi stimulus yang baik ke dalam anak kita sejak dini.

Dalam neurosains fungsi pemahaman masuk ranah kognisi, dan ini dilakukan oleh kerja otak di *lobus frontalis*, *parietalis*, dan sistem *limbik*, serta *hipokampus*. Apapun yang dilihat, didengar, dibaca, dan dirasakan oleh panca indera anak akan sampai ke daerah ini, dan akan membentuk *sinaps* secara permanen bila paparan itu terus-menerus terjadi alam jangka panjang. Apabila sejak dini anak sudah terpapar hal yang tidak baik seperti kekerasan atau radikalisme, maka dalam otaknya akan terbentuk memori, dan pemahaman kekerasan dan radikalisme yang tersimpan dalam memori permanen di *hipokampus* dan *lobus frontalis* maka kelak dia akan tumbuh dalam karakter yang mudah menumpahkan memori kekerasan di otaknya.⁹

Bila menggunakan asumsi proses pembentukan karakter anak yang dikemukakan Munir di atas maka nilai-nilai kearifan lokal perlu ditanamkan sejak usia dini agar nilai-nilai kearifan lokal terinternalisasi pada setiap diri anak dalam kehidupan kesehariannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa menanamkan nilai kearifan lokal di usia dini diprediksi akan berbekas panjang bagi mereka sehingga bisa menjadi modal penting bagi anak untuk bertahan hidup bersama nilai lokal di tengah serangan budaya global yang kian dahsot.

Nilai kearifan lokal atau budaya suatu daerah tidak hanya sebagai kekayaan dan warisan leluhur yang harus dilestarikan tetapi juga sebagai nilai yang harus diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan. Mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada setiap generasi (terutama pada anak usia dini) menjadi keharusan untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar tersosialisasi atau tertransfer dengan baik terutama kepada anak-anak di usia dini. Kearifan lokal antara lain berwujud etika berbahasa daerah. Hal ini antara lain dapat dilihat dari hasil riset Sartini¹⁰ yang menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis lain. Nilai-nilai itu antara lain (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, (d) ungkapan yang menggambarkan tekad kuat.

Dalam konteks kehidupan sosial, kearifan lokal dapat difungsikan sebagai instrument resolusi konflik¹¹ dan konten pendidikan karakter. Hasil riset Fajarini¹² menemukan tentang kekayaan kearifan lokal di Indonesia yang berperan dalam membentuk pendidikan karakter. Kearifan lokal menurut Fajarini akan efektif berfungsi sebagai senjata—tidak sekadar pusaka—yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Kearifan lokal tidak hanya bermanfaat bagi masa depan anak tetapi secara pragmatis ekonomi dapat dijadikan sebagai komoditi pariwisata. Saat ini segmen pariwisata berbasis kearifan local lewat program desa wisata menjadi destinasi alternative setelah para wisatawan mulai bosan dengan destinasi wisata mainstream seperti wisata bahari dengan menjadikan pantai sebagai salah satu daya tariknya. Kesadaran masyarakat di desa untuk mengembangkan desa wisata secara otomatis menumbuhkan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan local yang dimilikinya.

⁹Badrun Munir (2018), "Anak dalam Pusaran Teroris", dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4021012/anak-dalam-pusaran-terorisme>, diakses 27 Maret 2020

¹⁰Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Peribahasa". *Jurnal Logat*, edisi/volume V Nomor 1, April 2009

¹¹Wasisto Raharjo Jati, *Kearifan...* hal. 1

¹²Ulfa Fajarini, "Peran Kearifan Lokal.... Hal 1

Penelitian Prastowo dan Budiana¹³ tentang “Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata berbasis Kearifan Lokal” misalnya menemukan geliat pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasi komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal. Kearifan local juga menjadi satu paket dengan pembangunan bidang pariwisata yang akan dikembangkan pada suatu wilayah. Di kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) misalnya, disarankan oleh Manteiro¹⁴ untuk mengembangkan desa wisata berbasis kearifan local dengan membuat tiga klaster desa wisata yakni Desa Wisata Feapopi sebagai alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya, Desa Wisata Kuli dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam, dan Desa Wisata Sotimori dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

Kearifan local sebagai konten kajian telah menjadi fokus riset oleh para akademisi dari beragam background keilmuan. Kutipan-kutipan di atas setidaknya mewakili kajian kearifan local di bidang konflik sosial, pendidikan, kebahasaan, dan pariwisata. Studi ini dalam batas tertentu memilih fokus berbeda dengan kajian-kajian di atas karena memilih aspek komunikasi sebagai fokus kajian, terutama untuk mengungkap strategi komunikasi masyarakat Bima dalam mentransfer nilai-nilai kearifan local pada anak usia dini. Kajian ini dinilai penting terutama untuk memastikan bahwa kekayaan nilai kearifan local Bima dapat ditransformasikan pada anak usia dini yang merupakan generasi di usia emas (*golden age*). Strategi komunikasi memiliki kontribusi tersendiri dalam mensukseskan proses transformasi nilai kearifan local kepada anak usia dini. Kesalahan memilih strategi komunikasi berakibat bagi kegagalan proses transformasi itu sendiri karena menurut Effendy, berhasil tidaknya kegiatan komunikasi banyak ditentukan oleh strategi komunikasi.¹⁵ Dalam konteks inilah pentingnya strategi komunikasi dalam suatu agenda sosial jangka panjang seperti proses transformasi nilai kearifan local pada generasi masa depan (anak usia dini).

Strategi komunikasi menurut Effendy merujuk pada makna strategi secara umum yang dimaknai sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena Strategi komunikasi diartikan sebagai paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*).¹⁶ Effendy mengidentifikasi dua fungsi strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication media strategy*). Kedua fungsi strategi komunikasi tersebut adalah: (1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal; dan (2) Menjabatani “cultural gap” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya¹⁷

Dalam konteks yang lebih operasional, strategi komunikasi diwujudkan dengan memperhatikan semua unsur komunikasi, sebagaimana yang secara implisit termuat dalam model Lasswell yakni *who says what in which channel to whom with what effect*.¹⁸ Dengan merujuk pada model Lasswell tersebut maka strategi komunikasi terkait dengan menyiapkan komunikator yang menyampaikan pesan, pesan (materi komunikasi) itu sendiri, media komunikasi, sasaran komunikasi (komunikan), dan memprediksi atau memperkirakan efek dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, strategi komunikasi memiliki cakupan kajian yang kompleks karena terkait dengan lima unsur komunikasi dengan tingkat kompleksitasnya masing-masing serta hubungan antara satu

¹³FX. Ari Agung Prastowo dan Heru Ryanto Budiana, “Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 44-51

¹⁴Maria C.B Manteiro, “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur” *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2016

¹⁵Onong Ujhana Effendy, *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2017), hal. 299.

¹⁶*Ibid*, hal. 301-302.

¹⁷*Ibid*, hal. 300.

¹⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 136.

unsur komunikasi dengan unsur komunikasi yang lainnya, terutama adanya interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dalam konteks komunikasi interpersonal.

Bila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, masyarakat Bima dalam melakukan penanaman nilai kearifan lokal selalu berhubungan dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam perspektif ilmu komunikasi, proses dan mekanisme komunikasi seperti tersebut dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Joseph. A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai, "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika"¹⁹ Komunikasi interpersonal juga dimaknai oleh Richard West dan Lynh H. Turner sebagai "*interpersonal communication refers to face to face communication between people*".²⁰

Esensi yang melekat pada komunikasi interpersonal terangkum dalam karakteristiknya, seperti yang dikemukakan Liliweri²¹ yakni; (1) terjadi dimana dan kapan saja. Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terhindar dari komunikasi, (2) proses yang berkesinambungan antara masa lalu, kini, dan sekarang, (3) punya tujuan tertentu secara implisit maupun eksplisit, (4) menghasilkan hubungan timbal balik, menciptakan serta mempertukarkan makna yang kemudian berkembang menjadi relasi dan transaksional, (5) terkandung prinsip bahwa pribadi yang satu mempelajari hakikat pribadi yang lain, (6) meramalkan sesuatu, artinya ada harapan hasil yang memuaskan keduanya, dan (7) komunikasi antarpersonal sering dan dapat dimulai dengan melakukan kesalahan.

Proses transfer dan penanaman nilai kearifan budaya lokal Mbojo merupakan peristiwa komunikasi (terutama komunikasi interpersonal). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi yang aktif, transaksional dan sirkular. Berkaitan dengan hal tersebut, maka model komunikasi interaksional dari Fisher²² sangatlah tepat untuk menggambarkan dinamika komunikasi dalam proses transfer dan penanaman nilai kearifan budaya lokal Mbojo pada anak usia dini di kabupaten Bima. Model komunikasi interaksional menurut Mulyana²³ sangat susah digambarkan secara diagramatik, karena sifatnya yang kualitatif, nonsistemik, dan nonlinier. Oleh karena itu model verbal lebih tepat digunakan untuk menggambarkan model ini. Model komunikasi interaksional berasumsi bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, dan menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Dalam penelitian ini, konsep perilaku yang digunakan adalah gabungan dari beberapa konsep yang ada. Hubungan berbagai konsep perilaku tersebut menurut Mueller²⁴ lebih menekankan suatu bentuk tindakan nyata individu yang diukur dengan panca indera secara langsung. Perilaku dalam penelitian ini juga lebih ditekankan pada perilaku atau aktifitas-aktifitas dalam arti luas yang juga mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert/covert behavior*). Kedua aspek inilah yang ingin peneliti kaji untuk melihat bagaimana komunikasi antarmasyarakat Bima saat menanamkan nilai kearifan budaya lokal Mbojo pada anak usia dini.

Berbicara tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan individu yang lain maka teori interaksi simbolik dapat menjelaskannya. Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik dapat digambarkan sebagai bentuk pemaknaan atau penafsiran masing-masing individu yang berbeda budaya terhadap pesan dan simbol dari setiap mitra komunikasinya. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi

¹⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori...* hal. 60.

²⁰Richard West dan Lynh H. Turner, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*. Third Edition (Singapore: Mc Graw Hill, 2008), hal. 34

²¹Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 3

²²Aubret B. Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Penerj. Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 242

²³Deddy Mulyana, *Ilmu...* hal. 161

²⁴Daniel J. Mueller, *Measuring Social Attitudes : A Handbook for Researchers and Practitioners*, (New York : Teachers College Press, 1986), hal. 76.

simbol bukan merupakan faktor yang terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Proses penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subject matter dalam interaksi simbolik.

Interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya. Dalam bahasa Herbert Blumer²⁵, aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Interaksi simbolik menekankan pada perspektif pandangan sosio-psikologis, sasaran utamanya adalah individu dengan kepribadian diri pribadi dan pada interaksi antara pendapat intern dan emosi seseorang dengan tingkah laku sosialnya. Individu dipandang sebagai pembentuk aktif dari wataknya sendiri yang menafsirkan, mengevaluasi, menentukan dan merencanakan perbuatannya sendiri. Pesan-pesan komunikasi non-verbal banyak disampaikan secara simbolik, di mana proses interpretasi yang menjadi penengah antara pesan dan tanggapan menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik. Individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu sama lain melalui proses interpretasi.²⁶

Kearifan lokal dalam penelitian ini merupakan intentas simbolik yang secara sadar dan atas motif subjektif actor pentransfer nilai-nilai tersebut digunakan sebagai konten sosialisasi. Generasi muda diasumsikan menangkap symbol-simbol bermakna tersebut kemudian menginternalisasikan dalam kehidupan keseharian, dan terus berinteraksi dengan menggunakan nilai tersebut dengan berbagai individu yang ada di dalamnya juga dengan saling mengkonstruksi dan memaknai simbol atas kesadaran masing-masing. Siklus interaksi dalam pemanfaatan symbol (kearifan lokal) dan berakhir pada interaksi langsung setiap individu di lingkungan sosial seperti ini dapat dijelaskan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi studi kasus. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor²⁷, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Bima dan kota Bima karena kabupaten dan kota ini dihuni oleh warga yang beretnik Mbojo. Kedua wilayah kabupaten dan kota ini juga memenuhi kriteria keanekaragaman karakter wilayah penelitian khususnya pada wilayah yang secara acak bila diambil berdasarkan karakter geografis seperti kota, pesisir, dan pegunungan. Kelurahan Melayu dan Sarae adalah dua lokasi penelitian yang mewakili wilayah kota, sementara wilayah pesisir diwakili oleh Desa Darussalam, Kecamatan Bolo dan Desa Lumere, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Desa Maria Kecamatan Wawo dan Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima adalah dua desa yang mewakili lokasi pegunungan.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini antara lain bersumber dari pernyataan dan perilaku simbolik masyarakat Bima, baik masyarakat umum maupun tokoh masyarakat dan pemerintah daerah. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini antara lain berasal dari data-data yang bersifat dokumentatif terkait dengan budaya kearifan lokal Mbojo. Berdasarkan kriteria data tersebut maka yang menjadi sumber data penelitian ini adalah; (1) actor-aktor yang terlibat dalam pendidikan (formal dan nonformal) karakter dan nilai budaya lokal Mbojo seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik, dan orang tua. Data dari

²⁵lihat Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 121.

²⁶George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. penerjemah. Alimandan. (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 62.

²⁷lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3.

mereka berupa aktivitas yang terkait dengan transformasi nilai-nilai kearifan local Mbojo dan juga pandangan serta pendapatnya terkait dengan hal tersebut; (2) pejabat pemerintah daerah atau unsur pemerintah daerah yang berhubungan dengan masalah pendidikan karakter dan nilai budaya lokal Mbojo; dan (3) data bersumber dari dokumentasi dan arsip terkait dengan konten penelitian yaitu kearifan budaya lokal Mbojo.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan pengelompokan data primer dan sekunder. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tiga tahapan yaitu kategorisasi dan reduksi data, kemudian selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, kemudian melakukan interpretasi pada data, dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan tiga hal yakni; (a) memperpanjang waktu penelitian; (b) secara tekun melakukan pengamatan; (c) melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan; (d) melakukan member check, terutama untuk mengkonfirmasi kembali hasil penelitian kepada informan; dan (e) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

IV. Penyajian dan Analisis Data

Pada bagian ini dideskripsikan secara sistematis temuan-temuan penelitian yang terkait dengan strategi komunikasi masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan local pada anak usia dini. Strategi komunikasi yang ditemukan dalam konteks penelitian ini terkait dengan keterlibatan actor sebagai transformator nilai kearifan local Bima, pilihan metode transformasi yang digunakan, dan teknik komunikasi yang diimplementasikan oleh para transformator. Sebagai data pelengkap, studi ini juga mengidentifikasi factor pendukung dan penghambat transformasi nilai kearifan local Bima. Untuk memberi penguatan secara akademiki dari temuan-temuan tersebut maka di bagian akhir dari “penyajian dan analisis data” ini disertakan analisis atau pembahasan.

A. Transformator Nilai Kearifan Lokal Mbojo dan Strategi yang digunakan

Nilai-nilai kearifan local yang dimiliki oleh suatu daerah (seperti halnya nilai budaya Mbojo) bukan merupakan nilai yang statis atau etalase yang disimpan pada ruang hampa sehingga tidak bisa diakses oleh siapapun tetapi merupakan nilai yang mesti diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu keberadaannya mesti dipahami oleh generasi ke generasi lewat proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Proses pendidikan nilai kearifan budaya lokal melibatkan banyak pihak. Pada bagian ini dijelaskan jenis-jenis actor yang terlibat dalam mentransfer nilai kearifan budaya Mbojo beserta strategi yang mereka gunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling tidak ada empat unsur yang terlibat sebagai transformator nilai-nilai kearifan local budaya Mbojo pada anak usia dini yang ada di Bima, yakni; tokoh agama, tokoh masyarakat, guru atau pendidik, dan orang tua. Mereka memiliki strategi dalam mentransformasi nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini.

Pertama, tokoh agama. Tokoh agama merupakan figur yang dipanuti dalam masyarakat dimana ucapan, nasehat dan perilakunya menjadi referensi bagi lingkungannya. Maka tidak salah bila dikatakan bahwa tokoh agama mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, baik dalam pengetahuan agama maupun dalam integritas moral. Tokoh Agama pun berperan sebagai pemimpin informal masyarakat yang acap kali mengambil peran sebagai imam dalam masalah agama dan juga sebagai teladan dalam mensukseskan program pemerintah di bidang sosial kemasyarakatan.

Tokoh agama di Bima yang terlibat sebagai transformator nilai kearifan local Mbojo adalah mereka yang dalam kesehariannya terlibat dalam pembinaan dan pendidikan ilmu agama di tengah masyarakat, baik dalam kapasitas mereka sebagai penceramah agama Islam maupun pada posisi mereka sebagai pimpinan pondok pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya. Sebagai tokoh agama, mereka juga berperan sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya

pembangunan, khususnya mengatasi dampak negative yang ditimbulkan dari perkembangan kehidupan masyarakat. Di tengah melaksanakan peran tersebut, para tokoh agama di Bima juga menyelipkan pesan-pesan tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal Mbojo bagi kehidupan sosial di Bima.

Pada daerah Bima (baik kota Bima maupun kabupaten Bima) terlihat peran tokoh agama dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat. Peran ini dilakukan oleh tokoh agama lewat ceramah yang disampaikan atau lewat pertemuan-pertemuan informal yang dilakukannya dengan masyarakat. Ketika berada pada salah satu kampung di kabupaten Bima (bertepatan dengan hajatan pernikahan keluarga), penulis menyaksikan dan menyimak khutbah nikah yang disampaikan oleh salah seorang tokoh agama. Dalam salah satu point ceramahnya dikutip nilai kearifan lokal Bima yaitu “maja labo dahu”, yang dikaitkannya dengan sikap dan kepribadian yang harus dilakukan oleh pasangan penganten setelah menjadi suami istri dan hidup di tengah masyarakat.

Memang harus diakui bahwa tokoh agama tidak banyak secara langsung menanamkan nilai kearifan local pada anak usi dini, tetapi mereka melakukan hal tersebut secara tidak langsung, seperti lewat orang tua atau lewat calon orang tua sebagaimana yang mereka lakukan pada saat memberi khutbah dan nasehat pernikahan. Penelitian ini menemukan satu moment yang digunakan oleh tokoh agama untuk secara langsung mentransformasikan nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini yakni saat acara do'a dalam rangka sunatan. Dalam tradisi masyarakat Bima, sebelum dilaksanakan sunat bagi seorang laki dan perempuan dilaksanakan do'a yang dirangkaikan dengan acara compo sampari (memasang keris Bima) bagi anak laki-laki dan compo 'baju (memasang baju adat Bima) pada anak perempuan. Setelah acara ini, dilanjutkan dengan ceramah oleh tokoh agama. Pada saat inilah mereka (tokoh agama) menanamkan nilai-nilai kearifan local pada anak yang dipadukan dengan nilai-nilai agama.

Kedua, tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan warga, termasuk yang senantiasa dijadikan sebagai referensi dan tempat bagi masyarakat untuk meminta nasehat terhadap setiap persoalan yang mereka hadapi. Meskipun diakui bahwa eksistensi tokoh masyarakat di Bima (sebagaimana di daerah lainnya) juga tereduksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas keberadaan seorang tokoh masyarakat saat ini semakin menyusut karena produksi tokoh masyarakat mengalami kemandetan dan diskontinyu, apalagi kalau kita menggunakan standar yang ideal untuk menilai tokoh masyarakat. Untuk mencari tokoh masyarakat sangat susah karena jarang sekali individu yang netral saat ini dikarenakan sudah terkontaminasi oleh partai politik, kelompok tertentu, dan berbagai kepentingan lainnya.

Di tengah minimnya tokoh yang sedang terjadi saat ini, tetapi tetap saja peran tokoh masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo terlihat. Peran mereka (tokoh masyarakat Bima) tersebut tidak hanya secara langsung tetapi lebih banyak dilakukan secara tidak langsung. Secara langsung tokoh masyarakat bisa memberikan langsung nasehat kepada anak usia dini di lingkungannya, termasuk keterlibatan mereka bersama tokoh agama dalam kegiatan aqiqah. Sedangkan secara tidak langsung mereka mempraktekkan nilai-nilai kearifan local suku Mbojo dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal tersebut disaksikan dan ditiru oleh anak usia dini.

Ketiga, pendidik. Pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang memberikan atau membagi ilmunya di lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang memberi pendidikan pada anak usia dini guru, pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidik Taman Kanak-Kanak, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan beberapa lembaga nonformal lainnya. Semua mereka adalah para pendidik karakter yang bisa dimanfaatkan sebagai transformator nilai-nilai kearifan local Mbojo kepada anak usia dini.

Sebagai pendidik yang bertugas memberikan pendidikan karakter kepada generasi penerus, pendidik yang ada di taman kanak-kanak memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai kearifan local di usia dini karena pada usia tersebut anak masih dalam kondisi labil dan sangat tepat untuk ditanamkan nilai-nilai dasar terkait dengan kearifan local. Penelitian ini menemukan upaya

serius dan rutin yang dilakukan oleh pendidik di Taman Kanak-Kanak dan lembaga PAUD yang ada di Kabupaten Bima dan Kota Bima untuk menanamkan nilai kearifan lokal Mbojo pada anak usia dini. Materi kearifan local tidak hanya berupa nasehat terkait dengan falsafah hidup suku Mbojo tetapi juga dalam bentuk permainan edukasi terkait dengan kearifan local (suku Mbojo).

Meskipun permainan edukasi khas Mbojo hanya sebagian kecil dari keseluruhan media pembelajaran di TK dan PAUD yang ada di Kabupaten dan Kota Bima tetapi setidaknya upaya tersebut patut diapresiasi karena para pendidik tersebut memiliki inisiatif dan upaya sederhana untuk mempertahankan sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini. Riset ini menemukan belum terlalu kreatifnya para pendidik TK dan PAUD di Bima dalam menyajikan metode pembelajaran kearifan local Mbojo. Hal ini berkonsekuensi pada belum tergalinya kekayaan kearifan local Mbojo, dan juga berakibat bagi rendahnya semangat anak usia dini untuk mempelajari kearifan local yang dimilikinya.

Keempat, orang tua. Sejatinya peranan orang tua terhadap anak mereka dalam kehidupan keluarga tidak hanya sebatas melahirkan, memberi makan dan menyediakan tempat tinggal yang layak, tetapi juga menyediakan pendidikan yang memadai, baik pendidikan yang sifatnya formal maupun pendidikan non formal. Salah satu bentuk pendidikan yang baik adalah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan local sebagai bagian dari pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Dalam hal inilah orang tua mempunyai peranan sangat penting yang tidak dapat diwakilkan kepada pihak mana pun, sebab orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Hasil enelitian ini menemukan bahwa pada umumnya orang tua di Bima telah menjalankan peran sebagai transformator nilai-nilai kearifan local kepada anak mereka masing-masing, meskipun dengan cara yang tidak seragam. Meskipun masing-masing orang tua memiliki tradisi dan cara yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai kearifan local kepada anak mereka, tetapi pada umumnya orang tua di Bima memiliki kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kearifan local ditanamkan secara bersamaan dengan pendidikan akhlak dan kepribadian pada anak-anak mereka.

Dari data yang dikumpulkan teridentifikasi setidaknya tiga kategori orang tua dalam kaitannya dengan strategi komunikasi mereka saat mentransfer nilai-nilai kearifan local Mbojo kepada anak-anak mereka. Ketiga kategori itu adalah; (1) orang tua yang peduli dan proaktif, yang ditandai dengan adanya inisiatif mandiri dan rutin untuk menanamkan nilai kearifan local Mbojo pada anak mereka baik dalam bentuk nasehat verbal maupun praktek atau keteladanan, termasuk secara proaktif memasukkan dan menyerahkan pendidikan karakter bagi anak mereka pada lembaga pendidikan nonformal seperti TK dan PAUD; (2) orang tua yang peduli tapi tidak proaktif. Tipe orang tua seperti ini yang lebih dominan, di mana mereka sangat sadar dengan pentingnya nilai kearifan local untuk anak mereka tetapi mereka mentransferkannya secara alami lewat praktek dan keteladanan. Tidak ditemukan upaya khusus dari orang tua dengan tipologi kedua ini untuk memberikan pendidikan khusus terkait dengan nilai kearifan local pada anak mereka, tetapi mereka menyerahkan pendidikan karakter anaknya kepada lembaga pendidikan nonformal seperti TK dan PAUD; dan (3) orang tua pasif. Orang tua dalam kategori ini menunjukkan sikap tidak peduli dengan pendidikan kearifan local pada anaknya. Mereka hanya memahami pendidikan yang formal sehingga yang penting bagi mereka anaknya bisa pelajaran umum seperti membaca dan menghitung.

B. Proses Penanaman Nilai Kearifan Budaya Mbojo

Proses dan teknik penanaman nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini di Bima pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang dilakukan di tempat lain. Hasil penelitian menemukan dua jenis proses penanaman nilai kearifan local Mbojo yang dilakukan oleh transformator di Bima yaitu proses langsung dan proses tidak langsung.

Pertama, proses langsung. Proses ini dilakukan dengan cara secara langsung oleh semua transformator seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik, dan orang tua. Mereka memberi

pencerahan secara langsung kepada anak-anak mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal Mbojo. Pencerahan tersebut biasanya dalam bentuk kegiatan atau juga dilakukan dalam wujud pertemuan informal antara para transformator dengan anak-anak usia dini.

Proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal secara langsung pernah dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan menyelenggarakan Training of Trainer (TOT) pendidik karakter bagi warga kota Bima, kemudian dilanjutkan dengan pendirian rumah karakter pada masing-masing kecamatan (10 kecamatan). Pada rumah inilah dibicarakan banyak hal yang terkait dengan konsep pendidikan karakter untuk diimplementasikan secara langsung kepada masyarakat. Pendidikan karakter yang digagas oleh LPMP ini juga menjadikan nilai-nilai luhur kearifan lokal Bima sebagai materi ajar pada anak usia dini agar nilai tersebut terus terlestari dengan sebaik-baiknya.

Transformasi langsung tentang nilai kearifan local pada anak usia dini lebih banyak dilakukan oleh orang tua dan pendidikan pada lembaga pendidikan nonformal seperti TK dan PAUD. Kedua transformator ini adalah yang secara rutin bertemu dengan anak usia dini sehingga kesempatan mereka untuk memberikan pendidikan nilai kearifan local pada anak usia dini lebih banyak dibandingkan dengan transformator lainnya seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Orang tua dan pendidik juga dapat mempraktekkan langsung nilai kearifan local pada anak usia dini lewat keteladan mereka dalam keseharian.

Kedua, proses tidak langsung. Proses tidak langsung dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan oleh transformator nilai kearifan lokal Mbojo yang memiliki esensi penanaman nilai dan pendidikan kearifan local kepada seluruh anak usia dini, baik yang dilakukan dalam lingkungan lembaga pendidikan nonformal maupun yang berlangsung di rumah dan lingkungan sosial lainnya. Bila dalam proses langsung dilakukan dengan sengaja dan terencana secara baik serta berlangsung tatap muka (face to face) antara transformator dengan anak maka dalam proses tidak langsung, antara anak dan transformator tidak face to face. Proses transformasi nilai kearifan local Mbojo secara tidak langsung terjadi ketika para transformator berkomunikasi verbal dan nonverbal atau bertutur kata dan berbuat sesuatu sesuai dengan nilai dan adat istiadat Mbojo kemudian didengar dan saksikan oleh anak usia dini.

Riset ini juga menemukan bahwa proses transformasi nilai kearifan local secara tidak langsung bukan hanya dilakukan oleh empat transformator utama yang telah dijelaskan sebelumnya tetapi juga dilakukan oleh pemerintah daerah. Salah satu contohnya adalah ketika Aparat Sipil Negara (ASN) Kota Bima dan Kabupaten Bima melakukan kerja bakti dan gotong royong di halaman kantor dan di jalan-jalan protokol pada hari Jum'at pagi. Gotong royong dan kerjasama seperti ini adalah contoh kongkrit pengimplementasian nilai-nilai kearifan local Mbojo, terutama yang terkait dengan "nggahi rawi pahu" (ucapkan, kerjakan, dan wujudkan) atau "kasabua nggahi ra rawi" (bersama dalam kata dan perbuatan). Nilai-nilai kearifan local Mbojo yang dipraktekkan oleh ASN di Bima seperti di atas merupakan salah satu bentuk transformasi tidak langsung nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini di Bima.

V. Pembahasan

Kearifan lokal Mbojo baik dalam bentuk falsafah hidup maupun dalam wujud aksi seperti "*ka dese ra kantasa angi*", "*maja labo dahu*", "*ngaha iana ngoho*", "*ede ra ndai sura dou labo rasa*", "*nggahi rawi pahu*", "*kasabua nggahi ra rawi*" dan "*mbolo weki*" merupakan nilai-nilai baik yang masih bertahan dan bisa berkontribusi bagi terwujudnya tatanan kehidupan sosial di wilayah kabupaten dan kota Bima. Hal ini memenuhi criteria keraifan lokal atau lokal genius yang disampaikan Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) yang mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang, dengan cirri-ciri seperti; (a) mampu bertahan terhadap budaya luar; (b) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (c) mempunyai kemampuan

mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (d) mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (e) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.²⁸

Nilai-nilai kearifan local Mbojo tersebut dinilai tepat ditanamkan pada anak usia dini. Pilihan anak usia dini merupakan kebijakan yang cerdas karena usia mereka adalah usia emas (golden age) sekaligus sebagai generasi masa depan yang akan mewariskan dan mempertahankan nilai kearifan local yang dimiliki oleh etnik Mbojo. Menanamkan nilai kearifan local Mbojo Bima pada anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga dijelaskan secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nilai-nilai kearifan local yang dimiliki oleh masyarakat Bima tidak hanya bermanfaat untuk penataan kehidupan sosial ke depan atau membangun masyarakat masa depan tetapi juga diposisikan sebagai problem solving untuk persoalan-persoalan kekinian. Nilai-nilai kearifan local seperti "mbolo weki" misalnya dinilai cocok untuk menjadi solusi terhadap persoalan konflik sosial yang hingga saat ini belum selesai di Bima. Tradisi mbolo weki sejatinya diimplementasikan oleh setiap warga Bima sebagai ajang silaturahmi antarwarga atau antara individu lintas kampung sehingga ruang untuk berkonflik semakin menyempit seiring dengan semakin meluasnya atau intensnya mbolo weki dilakukan.

Transformator merupakan intentitas penting dalam konteks pendidikan karakter atau penanaman nilai-nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini. Sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa ada empat unsur yang teridentifikasi sebagai transformator nilai kearifan local Mbojo yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, guru atau pendidik, dan orang tua. Keempat unsur ini pada dasarnya memiliki peran yang sama untuk membangun masyarakat dalam konteks sosial dan karakter meskipun mengambil peran yang berbeda dari segi cara, tempat dan intensitas pendidikan yang diberikan. Namun tetap saja orang tua memiliki peran dan posisi strategis dalam pendidikan anak usia dini, terutama pendidikan karakter yang di dalamnya ada konten kearifan local.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.²⁹ Dalam tataran yang lebih operasional, Hasbi Wahy menyarankan bahwa sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini lewat pengkondisian lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini menurutnya dapat dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan.³⁰

Orang tua bukanlah transformator tunggal dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo. Sesuai dengan hasil riset ini bahwa masih ada transformator lainnya seperti guru atau pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Keberadaan para transformator ini diharapkan bisa berkolaborasi dalam upaya mengawal pendidikan karakter berbasis kearifan local pada anak usia dini. Studi Supriyanto³¹ menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua sebagai pendidikan utama dengan guru dan konselor sebagai orang tua kedua dianggap efektif dalam pengembangan kompetensi anak usia dini secara komprehensif melalui layanan konsultasi. Hasil riset ini sejalan dengan temuan Qodafi yang menyebutkan bahwa anak usia dini mengalami banyak perubahan dalam internalisasi dan pengamalan nilai moral agama pada saat guru menggunakan

²⁸Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 40-41

²⁹Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hal. 35.

³⁰Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2012 Vol. XII No. 2, hal. 245

³¹Agus Supriyanto, "Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Komprehensif", *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, Volume 04 Nomor 1 Juni 2016

metode yang berupa pengamalan nilai-nilai kebaikan dan kolaborasi guru dan orang tua berjalan dengan baik.³²

Kolaborasi antartransformator dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo (baik secara langsung maupun tidak langsung) sebagaimana yang ditemukan dalam riset ini merupakan wujud komitmen para *stakeholder* untuk masa depan generasi Bima dan langgengnya budaya Mbojo. Menanamkan nilai-nilai kearifan local Mbojo pada usia dini yang dilakukan oleh masyarakat Bima dapat diartikan sebagai upaya mereka (masyarakat Bima) untuk memperkuat karakter anak sehingga tidak rentan dengan godaan budaya luar yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya local. Oleh karena itu, upaya ini dapat dimaknai sebagai langkah preventif dalam menyelamatkan generasi Mbojo dari pengaruh negatif budaya luar yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya Mbojo.

Upaya masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bima dan Kota Bima untuk menunjukkan komitmen dalam mempraktekkan nilai kearifan local Mbojo dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan lingkungan sosial yang bernuansa kearifan local. Langkah ini dinilai tepat karena untuk membentuk kepribadian dan karakter anak yang baik diperlukan lingkungan yang sehat secara sosial³³. Hal ini sangat penting mengingat pendidikan karakter sebagai nilai dasar dalam pembentukan kepribadian setiap individu³⁴ diperlukan oleh anak usia dini yang ada di Bima. Menciptakan lingkungan sosial berbasis kearifan local Mbojo merupakan salah satu strategi komunikasi secara tidak langsung, terutama lewat keteladanan. Dalam konteks inilah proses transformasi nilai-nilai kearifan local Mbojo secara tidak langsung lewat keteladanan dapat dimaknai sebagai komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal menurut Argyle (Rosmawaty, 2010: 42) berfungsi sebagai saluran untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan emosional, sikap-sikap dan hubungan antarpribadi.

Keteladanan bagi seorang transformator (atau dalam konteks komunikasi dikenal dengan istilah komunikator) menjadi intentitas penting yang berkontribusi bagi hadirnya komunikasi efektif. Oleh karena itu, dalam menggagas strategi komunikasi tidak dizinkan untuk mengabaikan eksistensi komunikator. Salah satu syarat suksesnya komunikasi adalah factor kepercayaan dan kredibilitas serta kapasitas komunikator (penyampai pesan), atau yang oleh Aristoteles menyebutnya dengan syarat ethos sebagai karakter komunikator, yang terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*).³⁵

Kondisi daerah Bima sebagai wilayah yang masih saja terjadi konflik sosial dituntut untuk memperkuat actor-aktor yang bisa berperan sebagai pengawal dan pentransfer nilai-nilai luhur budaya Mbojo kepada anak usia dini khususnya dan anak muda pada umumnya. Masyarakat Bima membutuhkan figur yang bisa dijadikan sebagai panutan yakni seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan berbagai unsur di daerah. Di samping itu, keteladanan dari para transformator mejadi kata kunci lainnya yang perlu diimplementasikan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kolaborasi. Keteladanan yang paling baik dan efektif sejatinya dipraktekan pada anak usia dini. Oleh karena itu, peran para transformtor seperti orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sangat strategis. Untuk menghadirkan “wajah” Bima yang ramah dan damai harus memaksimalkan upaya pemotongan generasi dengan cara membangun karakter berbasis nilai kearifan lokal kepada anak usia dini.

³²Muammar Qadafi, “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi di Ra Tiara Chandra Yogyakarta)”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019

³³Ramdhani, Muhammad Ali, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, hal. 28

³⁴Hariyanto & Samani M. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

³⁵selengkapnya baca Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-22, 2005), h.255-256

VI. Kesimpulan

Kekayaan kearifan local yang dimiliki masyarakat Bima belum sepenuhnya diinternalisasi menjadi sikap dan diimplementasikan dalam interaksi sosial oleharganya. Oleh karena itu dibutuhkan upaya transformasi yang dimulai dari level usia dini lewat pendekatan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Upaya ini menjadi salah satu cara membangun generasi Bima masa depan yang tetap mempertahankan nilai kearifan local di tengah upaya mereka mengembangkan dirinya di tengah tantangan hidup yang makin kompetitif. Dengan upaya ini diharapkan hadirnya generasi Bima yang ramah dan anti konflik sehingga konflik sosial yang masih berlangsung di daerah ini lambat laun akan bisa ditekan, dan Bima menjadi wilayah yang aman bagi semua.

Untuk mengefektifkan proses transformasi nilai kearifan local Mbojo diperlukan strategi komunikasi yang tepat. Menghadirkan para transformator yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi merupakan salah satu strategi komunikasi yang dianggap efektif. Empat transformator seperti orang tua, pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat telah melaksanakan perannya masing-masing baik secara langsung lewat pendidikan yang face to face maupun secara tidak langsung lewat keteladanan yang mereka praktekkan dalam keseharian. Upaya kolaboratif yang mereka lakukan dalam mentransfer nilai kearifan local Mbojo pada anak usia dini menjadi strategi komunikasi lainnya. Komitmen dan kolaborasi antartransformator tersebut semakin memperkuat strategi komunikasi dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Bila hal ini konsisten dilakukan maka upaya mentransfer nilai kearifal lokal yang dimulai dari anak usia dini akan menjadi solusi konstruktif dalam menyelesaikan persoalan atau konflik sosial yang acap kali terjadi di Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. 2010, *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah, 1973, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- Devito, Joseph, A., 1997, *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*, Penj. Agus Maulana, Professional Books, Jakarta
- Effendy, Onong U. 2017. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajarini, Ulfa, 2014, "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Sosio Didaktika*, (Volume I, Nomor 2, Tahun 2014)
- Fisher, B. Aubrey, 1986, *Teori-Teori Komunikasi*, Penerj. Soejono Trimono, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hariyanto & Samani M. 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jati, Wasisto Raharjo, 2013, "Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan", *Jurnal Walisongo*, (Volume 21, Nomor 2 Tahun 2013)
- Junaidin, Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi, "Implementasi Kearifan Lokal dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar", *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2018
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Manteiro, Maria C.B, 2016, “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur” *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, Volume 2 Nomor 2
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mueller, Daniel J. 1986. *Measuring Social Attitudes : A Handbook for Researchers and Practitioners*. New York : Teachers College Press
- Muhammad Ali, Ramdhani, 2014, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01
- Mulyana, Deddy, 2018, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pastowo, FX. Ari Agung & Heru Ryanto Budiana, 2016, “Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 1
- Qodafi, Muammar, 2019, “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi di Ra Tiara Chandra Yogyakarta)”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, Mizan, Bandung
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. penerjemah. Alimandan. Jakarta: Kencana
- Riyadi, Soeprpto, 2002, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Rosmawaty, 2010, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Sartini, Ni Wayan, 2009, “Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Peribahasa”, *Jurnal Logat*, (edisi/volume V Nomor 1, April 2009).
- Supriyanto, Agus, 2016, “Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Komprehensif”, *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, Volume 04 Nomor 1
- Wahy, Hasbi, 2012, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2012 Vol. XII No. 2
- West, Richard & Lynh H. Turner, 2008, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*. Third Edition, Singapore: Mc Graw Hill
- Yulianti, Dwi. 2010, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks

Referensi Elektronik

- Augusta (2012). Pengertian Anak Usia Dini. [online]. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. Diakses 4 April 2020
- Badrun Munir (2018), “Anak dalam Pusaran Teroris”, dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4021012/anak-dalam-pusaran-terorisme>, diakses 27 Maret 2020

<https://www.suarantb.com/hukum.dan.kriminal/2020/283936/Pupuk.Langka.dan.Mahal,Petani.Blokade.Jalan/>, diakses 15 Maret 2020

<https://daerah.sindonews.com/read/1462629/174/siswa-di-kota-bima-terlibat-tawuran-kaca-sekolah-pecah-1574763682>.

<https://www.bimakini.com/2020/03/personel-polsek-woha-bubarkan-konvoi-siswa-rayakan-kelulusan/>, diakses tanggal 4 April 2020.

Perilaku Sosial Remaja dan Tayangan Televisi (Analisis Teori Kultivasi)

Nurliya Ni'matul Rohmah^{a,1,*}, Munaah^{b,c,2}

^a Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia

^b Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia

¹ nr.nurliya@gmail.com*; ² jayadi10495@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Desember 2019
Direvisi : Januari 2020
Disetujui: Februari 2020

Kata Kunci:
Komunikasi Interpersonal
Orang Tua
Pendidikan Islam

Keywords:
Interpersonal Communication
Parenting
Islam Education

ABSTRAKSI

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan perilaku sosial remaja dan tayangan televisi yang dianalisis menggunakan teori kultivasi. Deskripsi tersebut terkait dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja khususnya di dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik, sedangkan rancangan penelitiannya adalah penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, dengan menggunakan teknik sampling kluster. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa kuisioner, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengukuran statistik deskriptif, analisis korelasi, analisis regresi linear sederhana dan uji hipotesis. Adapun teknik pengolahan data dengan tahap penomoran kuisioner, editing dan tabulasi.

Hasil penelitian berdasarkan analisa dan uji statistik menunjukkan bahwa bahwa tayangan televisi memang mempengaruhi perilaku sosial remaja, nilai 0,796 pada variabel tayangan televisi (X) bernilai positif sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tayangan televisi (X), maka semakin berpengaruh pula terhadap perilaku sosial remaja. 54,8% perilaku remaja dipengaruhi oleh tayangan televisi, sedangkan sisanya 45,2% perilaku remaja dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Abstract:

This study aims to describe the social behavior of tennager and television shows analyzed using by cultivation theory. The description is related to the effect of television shows on tennager's social behavior, especially in the sub-village of Lendang Berora, Sigar Penjalin Village, Tanjung District, North Lombok Regency. This research is a quantitative research with a statistical approach, while the research design is correlation research. The population in this study was tennagers in the Lendang Berora sub-village, Sigar Penjalin Village, Tanjung District, North Lombok Regency, using cluster sampling techniques. Data collection methods used in the form of questionnaires, observations, and documentation. Data analysis techniques used descriptive statistical measurements, correlation analysis, simple linear regression analysis and hypothesis

testing. The data processing techniques with the questionnaire numbering stage, editing and tabulation.

The results of the study based on analysis and statistical tests show that television shows do influence teenager's social behavior, a value of 0.796 on the television show variable (X) is positive so it can be said that the higher the television show (X), the more influence on social behavior of teenagers. 54.8% of teenager's behavior is influenced by television shows, while the remaining 45.2% of teenager's behavior is influenced by variables not examined in this study

I. Pendahuluan

Media massa adalah media atau sarana dalam komunikasi massa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penyampaian pesan dalam media massa tersebut dapat berbentuk verbal yaitu dengan kata-kata atau tulisan, dan non verbal yaitu berbentuk gambar atau visual. Media massa adalah alat penyebar informasi yang dapat menyampaikan gagasan atau pemikiran baik yang di rancang oleh perorangan, kelompok atau komunitas, bahkan instansi-instansi pemerintah sebagai komunikatornya untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu melalui pendekatan persuasif pada target audiens tanpa harus menggunakan cara kekerasan, karena media massa dapat mempengaruhi audiens dengan bujukan dan rayuan, yaitu melalui rekonstruksi pemaknaan teks media maupun gambar visual yang membuat masyarakat menjadi yakin dan percaya terhadap biusan pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa tersebut.¹ Hal ini terdapat korelasi terhadap jabaran teori komunikasi massa yaitu teori kultivasi, yang mana dalam teori tersebut merupakan teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak.²

Adapun media massa yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah televisi, televisi merupakan media yang membawakan suara dan gambar sekaligus.³ Pada Januari 2019, *Hootsuite We are Social* memberikan prosentase survey bahwa terdapat 95% penduduk dewasa di Indonesia menggunakan Televisi sebagai media.⁴

Televisi adalah media yang paling banyak di tonton oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang ada di Dusun Lendang Berora. Tidak sedikit masyarakat Lendang Berora yang menjadikan tayangan TV sebagai sarana hiburan dan informasi. Mereka hanya menganggap Televisi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan hiburan, namun mereka tidak menyadari betapa besarnya pengaruh media massa dalam membentuk pola pikir, perkembangan jiwa, tingkah laku dan pembinaan pola pikir.

Televisi selain menyajikan media dengan audio visual juga memiliki tayangan yang menarik dengan artis yang rupawan, sehingga masyarakat Dusun Lendang Berora lebih menyukai dan menikmatinya dibandingkan dengan media massa yang lain. Walaupun zaman telah berkembang dan berubah ke ranah digital, namun televisi tetap diminati oleh masyarakat Dusun Lendang Berora, baik orang tua, remaja bahkan anak-anak. Siaran televisi dapat dikatakan merupakan salah satu media hiburan dan informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat di desa tersebut dan memiliki jumlah penonton yang tidak sedikit, yang sayangnya tanpa mengenal batas usia, kelamin, maupun status sosial penontonnya.

Masyarakat Lendang Berora dapat dikatakan telah ketergantungan pada tayangan televisi, hal ini dapat terlihat dari hasil observasi peneliti menilik pada jangka waktu lamanya mereka

¹Teguh Imanto, *Media Televisi Dan Dampak Tayangannya Terhadap Perilaku Masyarakat*. <https://Teguh506blog.wordpress.com/2017/10/03/Media-Televisi-Dan-Dampak-Tayangannya-Terhadap-Perilaku-Masyarakat/>. 7 Oktober 2018, Pukul 19:22.

²Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rakagrafindo Persada. 2007, hal 16.

³Morisan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana, 2008, Hal 4.

⁴Hootsuite, *We are Social*; source Google *Consumer Barometer*, Januari 2019

menonton televisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat di Dusun Lendang Berora menghabiskan hampir 6 jam nya untuk berada di depan TV. Bahkan, beberapa masyarakat di Lendang Berora dapat dikatakan telah kecanduan dengan tayangan-tayangan yang ada di televisi tersebut yang mengakibatkan kemalasan mereka untuk berinteraksi secara sosial dengan teman ataupun keluarga karena tengah keasyikan menonton tayangan televisi. Dengan sajian berbagai macam program tersebut yang ada di televisi tersebut, telah menjadikan masyarakat Lendang Berora merasa terhibur, keseharian aktivitas hanya duduk bersantai di depan televisi menikmati beragam tayangan sambil menikmati kopi atau teh yang disertai dengan makanan ringan setelah bekerja seharian, begitu juga dengan para ibu rumah tangga yang menikmati tayangan televisi sambil menjaga anak-anaknya, dan para remaja setelah pulang sekolah.

Dalam teori kultivasi disebutkan, bahwa penonton media massa dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu *heavy viewer* dan *light viewer*. *Heavy viewer* adalah mereka yang menonton televisi lebih dari 4 jam setiap harinya. Sedangkan *light viewer* adalah mereka yang menonton televisi 2 jam atau kurang dalam setiap harinya.⁵ Diantara program-program yang di saksikan oleh masyarakat Lendang Berora antara lain sinetron, film *hollywood*, reality show dan konser musik,. Sesuai paparan teori kultivasi, masyarakat secara tidak langsung tidak menyadari dampak di balik penayangan itu semua dan memberikan pengaruh pada mereka sebagai target audiens hal tersebut dapat merubah pola hidup mereka yang bersifat positif maupun negatif dalam kehidupannya, semakin menjadi *heavy viewer*, pengaruh yang didapat semakin besar.

Pertelevision di era sekarang telah mengalami perubahan, tanyangan di dalamnya terdapat banyak konten yang keluar dari konteks mendidik dan informatif serta mulai didominasi oleh unsur-unsur kekerasan, perselingkuhan, perebutan harta, perilaku tidak hormat pada orang tua dan tayangan lain yang tidak patut untuk di jadikan contoh. Entah apakah itu dikarenakan tayangan di televisi tersebut penyajiannya kurang selektif dari para gate keepernya, namun yang pasti secara tidak sadar tontonan tersebut tersaji secara rutin di rumah masyarakat yang dinikmati oleh berbagai kalangan dan usia.

Inilah yang menjadi kajian observasi di Dusun Lendang Berora, yang mana anak-anak dan remajanya menonton tayangan acara-acara yang belum pantas untuk ditonton oleh mereka. Hasil observasi sementara terlihat para remaja tersebut tergolong kategori *heavy viewer* karena menonton televisi lebih dari 4 jam setiap hari, hal inilah yang menjadi pemicu beberapa anak-anak dan remaja menirukan adegan yang tidak pantas. Kekuatan efek televisi mempunyai daya tarik yang kuat sehingga bisa membuat remaja tersebut mempercayai segala yang ada dalam adegan di televisi tersebut sebagai realitas, anggapan ke-realitas-an tayangan fiktif yang ditampilkan akan mampu memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja, terutama yang belum mampu membedakan apakah hal itu settingan ataukah realitas.

Remaja adalah seorang laki-laki atau perempuan yang berusia dari 12-21 tahun.⁶ Adapun salah satu contoh tayangan televisi yang banyak di tonton dan di gemari oleh remaja Lendang Berora adalah sinetron dengan judul Anak Langit, yang mana dalam sinetron tersebut terdapat banyak adegan yang menayangkan tindak kekerasan, balapan motor, dan adegan yang selalu ada perselisihan dan pertarungan antara genk motor yang satu dengan genk motor yang lainnya, memang benar selain adegan negative juga terdapat adegan positif seperti melakukan solat, saling menolong, namun tindak kekerasan lebih banyak mendominasi, sehingga beberapa kali mendapatkan teguran tertulis dari KPI, seperti pada tanggal 21 Juli 2017 silam⁷, yang mana koreksi akan banyaknya adegan perkelahian oleh beberapa orang pria. Para remaja mengaggap kehidupan remaja ibu kota realitasnya adalah sama seperti yang ada di sinetoron, sehingga remaja di Lendang Berora ingin juga terlihat keren seperti mereka, *heavy viewer* menimbulkan efek yang tidak biasa seperti terjadinya perubahan perilaku pada mereka misalnya memodifikasi motornya

⁵ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta; PT. Rakagrafindo Persada. 2007, hal 16 .

⁶ Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritik dan Perspektif Islam*. Cetakan ke 1, Yogyakarta: Buku Litera 2015. Hal 75.

⁷ www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34050-peringatan-tertulis-perogram-siaran-jurnalistik-anak-langit-sctv, di akses pada tanggal 11april 2019 pukul 13:10 wita.

menjadi motor balap, berpakaian seperti genk motor, berbicara seperti di sinetron, lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain handphone dibandingkan sekolah ataupun membantu orang tua dan lain sebagainya.

Perilaku para artis tidak jarang sebagai role model pada pola dan perilaku hidup bagi remaja Lendang Berora, mereka menirunya tanpa mengkaji lagi efek baik dan buruknya terhadap kehidupannya. Begitu kuatnya media televisi sehingga menjadi realitas mereka sehingga mempengaruhi terhadap gaya hidup remaja di Lendang Berora, sampai-sampai para orang tua tidak mampu untuk mengendalikannya, bahkan lucunya, sebagian dari para orang tuanya pun ikut mendukung anaknya bertingkah demikian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara? dan Bagaimana perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara?. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

II. Kajian Teoritik

A. Media Massa

Karakteristik media massa ialah sebagai berikut: Bersifat melembaga yaitu pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang; Bersifat satu arah yaitu komunikasi yang dilakukan tidak memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima pesan; Bersifat meluas dan serempak yaitu bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu, karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh khalayak banyak dalam waktu yang bersamaan; Memakai peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan lain-lain. Bersifat terbuka yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa memandang usia, jenis kelamin dan suku bangsa.⁸

B. Televisi

Fungsi utama televisi menurut khalayak pada umumnya adalah untuk menghibur, memberikan informasi, memiliki fungsi mendidik dan membujuk. Fungsi-fungsi tersebut akan memenuhi kebutuhan kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan. Begitu pula pada fungsi mendidik dan membujuk yang dihadirkan dengan konsep yang mampu diminati oleh pemirsa. Pengemasan pesan yang sedemikian rupa, menggunakan metode penyajian tertentu dimana pesan non hiburan dapat mengundang unsur hiburan.⁹

Keberhasilan stasiun televisi ditentukan oleh rating dalam suatu acara yang mereka buat, terdapat 3 tahapan yang dilakukan oleh media penyiaran pertelevisian dalam membuat konten acara yaitu *Segmentasi*, yaitu suatu acara yang disesuaikan dengan hal yang disukai oleh audiens baik secara tidak langsung hal itu berdampak buruk ataupun tidak. Walaupun acara yang ditayangkan dikemas dengan cukup menarik tetapi pesan moral yang terdapat didalamnya tidak banyak mencerminkan hal-hal positif.

Targeting atau target penonton yaitu memilih, menyeleksi atau menjangkau penonton sebagai sasaran. Stasiun televisi membagi klasifikasi program sesuai dengan umur dan jam tayang, dimana program-program yang berisikan konten berat ditayangkan pada jam-jam malam, targetingnya adalah mayoritas audiens berusia 15 tahun keatas, tetapi pada kenyataannya masih ada acara-acara televisi dengan konten berat yang ditayangkan pada jam-jam yang tidak sepatasnya. sebagai contoh sinetron anak jalanan di RCTI yang ditayangkan pada tahun 2015

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cetakan ke-13, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012. Hal 140-141.

⁹Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, edisi revsi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014, Hal 140.

lalu, serial TV atau sinetron ini ditayangkan pada jam tinggi akan tingkat audiens yaitu pada waktu malam, sinetron ini sudah banyak dikritik akan konten beratnya yang berisikan hal-hal negatif, ditambah pada awal penayangannya sinetron ini ditayangkan pada waktu dimana audiens mulai meningkat termasuk anak-anak dibawah umur yang ada di dalamnya. Beberapa konten negatif yang ada dalam tayangan itu seperti, adanya adegan kekerasan adanya genk negatif, banyaknya adegan berpacaran, banyaknya adegan saling balas dendam, melawan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.¹⁰

Tayangan sinetron "Anak Jalanan" mendapatkan teguran tertulis pertama dari KPI pada tanggal 11 Januari 2016 pada adegan seorang laki-laki berkelahi melawan sekelompok genk motor, pengeroyokan sampai pingsan, dan pada tanggal 26 Desember 2015 lalu terdapat adegan seorang remaja pria mencium pipi pasangannya. Dan tidak hanya itu saja, pada tanggal 12 Februari 2016 pada adegan dua orang pria melakukan freestyle menggunakan motor, selain itu terdapat juga adegan kejar-kejaran antara tiga orang pria menggunakan motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya. Hal itu Komisi Penyiaran Islam menilai muatan demikian dapat memberikan dampak negatif dan berpotensi ditiru oleh khalayak yang menonton khususnya remaja¹¹

Selain tayangan tersebut terdapat pula Talk Show "Pesbukers" di ANTV yang didalamnya berisikan obrolan-obrolan berat yang tidak sepatutnya disiarkan dalam sebuah televisi. Dimana dalam penayangannya seringkali memperlihatkan adegan bullying dan mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak seharusnya dikatakan, acara ini mendapat teguran tertulis dari KPI pada 13 Maret 2019 silam pada program siaran yang menampilkan muatan seorang wanita yang menggoyangkan bagian dadanya sambil menawarkan kopi yang dikerumuni oleh beberapa pria.¹²

Beberapa tayangan TV mendapatkan banyak kecaman masyarakat, terutama para orang tua yang melihat anaknya telah merefleksikan tayangan-tayangan berdampak negative tersebut sebagai realitas dan harus ditiru. Teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, akan tetapi dunia itu sendiri. Gerbner juga berpendapat bahwa gambaran adegan kekerasan di TV merupakan simbolik tentang hukum dan aturan.

Positioning, yaitu mempengaruhi audiens dimana dalam menciptakan suatu acara, suatu stasiun televisi harus pandai-pandai menciptakan cerita yang akan disukai oleh audiens, karena bagi stasiun televisi rating adalah segalanya, maka konten-konten "yang dibutuhkan" di dalam suatu acara tidak terlalu diperhatikan, yang terpenting adalah bagaimana mereka dapat mengemas acara tersebut menjadi "diinginkan" dan disukai oleh banyak audiens.

Dari beberapa tayangan yang menimbulkan dampak buruk bagi audiens *heavy viewer* yang menonton lebih dari 4 jam perhari khususnya untuk audiens dibawah umur 15 tahun, apalagi yang mengidolakan artisnya, terlihat menirukan adegan-adegan yang diperankan. Sebenarnya akan sangat baik, kalau saja konten di anggap realitas di TV tersebut berisikan hal-hal yang positif tentu efeknya akan menjadi positif juga, namun konten positif dianggap kurang *challenging*, sehingga demi rating, konten negatif banyak dimunculkan seperti, adegan berpacaran, adegan tawuran, adegan balapan motor, berkata kasar, memaki-maki dan mengeluarkan kata-kata makian.

Bagi audiens remaja *light viewer*, yang menonton tayangan-tayangan di TV kurang dari 4 jam per hari, remaja tersebut hanya akan sekedar menyaksikan sebagai selingan saja namun tidak terpengaruh ataupun menganggap realistis terhadap tayangan tersebut sehingga tidak ingin menirunya di kehidupan nyata.

¹⁰Doni Jaelani dalam <https://www.duniaku.net/2017/01/29/anak-jalanan-tayang-malasiya/>. Di akses pada tanggal 19 juli 2019 pukul 9:15 wita.

¹¹Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia dalam <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33153-teguran-tertulis-acara-anak-jalanan>. di akses pada tanggal 19 2019 pukul 11:11 wita.

¹²Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia <http://www.kpi.go.id/index.php/edaran-dan-sanksi/35027-teguran-tertulis-untuk-program-pesbukers>. di akses pada tanggal 19 juli 2019 pukul 9:52 wita.

C. Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahapan dari perkembangan manusia. Definisi remaja akan cenderung bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Namun dalam buku ini, menganggap remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan.¹³

Kata remaja sering juga disebut dengan istilah *adolescence* yang maknanya lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja juga bisa dikatakan tidak memiliki tempat yang jelas karena masa ini tidak lagi menempati masa kanak-kanak tetapi juga belum menempati posisi dewasa atau tua. Dengan masa peralihan dari anak ke masa dewasa maka terjadilah perubahan mental maupun fisiknya. Batasan remaja secara umum menurut para ahli yaitu dari umur 12-21 tahun, dengan rentang waktu dibagi menjadi 3 tahapan yakni: Remaja awal dari umur 12-15 tahun; Remaja pertengahan dari umur 16-18 tahun; Remaja akhir dari umur 19-21 tahun.

Perubahan fisik dan psikis pada masa remaja akan berpengaruh kepada kepercayaan diri mereka, hal tersebut akan berimbas pada seberapa besar mereka menghargai diri mereka.¹⁴

Adapun batasan usia remaja yang lain yaitu: Menurut WHO batas usia remaja adalah 10-19 tahun; Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI no 25 tahun 2014 batas usia remaja adalah 10-18 tahun; Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batas usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.¹⁵ Sedangkan menurut Undang-Undang (UU) pasal 330 kitab Undang-Undang Perdata (KUHPerdata) dan pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974 batas usia remaja adalah 18-21 tahun dan belum menikah.¹⁶

D. Perilaku Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.”¹⁷ Perilaku sosial merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang membentuk keperibadian dan membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya.

Menurut Johnson, Eisenberg perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan fisik atau psikis dengan sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara materil ataupun psikologis. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku sosial lebih menitikberatkan pada perbuatan seseorang yang dimaksudkan untuk membantu orang lain melalui kemampuannya dalam menunjukkan empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku sosial atau perilaku prososial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku, serta mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.¹⁹ Karena perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

¹³Kathryn Geldard dan David Geldard. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Diterjemahkan oleh Eka Adinugraha), edisi ke3, cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011. Hal 5.

¹⁴Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritik dan Perspektif Islam*. Hal 75.

¹⁵<http://www.google.com/search?q=batas+umur+remaja+menurut+who&oq=crhome.69i57i0l3>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2020. Pukul 22:34.

¹⁶Sudono, *Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Blitar 1A dalam www.pa-blitar.go.id/informasi-pengadilan/160-untuk-kepentingan-apa-batasan-usia-dewasa-itu.html*. Diakses pada tanggal 30 Januari 2020. Pukul 23:10.

¹⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/perilaku.html> 21 Desember 2018. Pukul 19:52.

¹⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan &Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group 2015. Hal 155.

¹⁹Ibid, Hal. 156.

E. Teori Kultivasi

George Gerbner adalah orang pertama kali memperkenalkan teori kultivasi (*cultivation Theory*). Sebuah teori dalam konteks keterkaitannya dengan media massa (televise) dengan penanaman terhadap suatu nilai yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku khalayak. Awalnya George Gerbner melakukan penelitian tentang "Indikator Budaya" di pertengahan tahun 60-an untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Dia ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang di bayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi. Penelitian kultivasi yang dilakukannya lebih menekankan pada "dampak".

Menurut teori kultivasi, televisi merupakan media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat di tentukan oleh televisi. Artinya melalui kontak mata penonton dengan televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, serta adat kebiasaannya.

Sehingga televisi dari waktu ke waktu, secara halus memupuk persepsi pemirsa tentang kehidupan realitas. Salah satu asumsi teori kultivasi adalah semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat kecendrungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial.²⁰

Penelitian dampak televisi yang dilakukan oleh Gerbner dengan menggunakan metode *survey analisis*, dimana yang dijadikan sebagai populasi dan sampel adalah penonton pria dan wanita yang dibedakan berdasarkan usia, yaitu dewasa, remaja, dan anak-anak. Sehingga diperoleh data bahwa rata-rata orang menonton televisi di Amerika Serikat 7 jam adalah sehari. Maka muncullah istilah *heavy viewers* (pecandu berat televisi) dan *light viewers* atau penonton biasa. Para pecandu berat televisi akan beranggapan bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia yang sebenarnya. Misalnya, menganggap perilaku kekerasan yang terjadi di masyarakat, para pecandu berat televisi akan mengatakan bahwa yang menyebabkan munculnya kekerasan karena masalah sosial (karena TV yang sering ia tonton sering menyuguhkan berita dan kejadian dengan motif kekerasan). Padahal belum tentu benar bisa jadi itu disebabkan karena faktor cultural shock dari taradisional ke modern.²¹

Teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, akan tetapi dunia itu sendiri. Gerbner juga berpendapat bahwa gambaran adegan kekerasan di TV merupakan simbolik tentang hukum dan aturan. Dengan kata lain, perilaku kekerasan yang terlihat di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Jika adegan kekerasan itu merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi, maka bisa jadi yang terjadi sebenarnya adalah juga seperti demikian.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah di sini masudkan kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional yaitu kegiatan penelitian yang di lakukan dengan cara masuk akal yang bisa di jangkau oleh nalar manusia. Empiris yaitu cara-cara yang dilakukan itu dapat di amati oleh panca indera manusia. Sistematis yaitu proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah tertentu dan logis.²²

Desain penelitian merupakan cara mengumpulkan dan menganalisa data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian yang ada. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang meneliti ada atau tidaknya

²⁰Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. Hal 167-168.

²¹Nawiroh Vera, *Komunikasi massa*, Bogor: Chalia Indonesia, 2016. Hal 148-149.

²²Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cetakan ke-1, Bandung: Alfabeta, 2013. Hal. 19.

pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dengan menggunakan pendekatan statistik, sedangkan rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi.

Korelasi adalah menghubungkan 2 variabel, yaitu variabel X (Tayangan Televisi) dan variabel Y (Perilaku sosial remaja). Dimana X sebagai variabel bebas dan Y sebagai variabel terikat.²³ Peneliti hanya mencari pengaruh antara variabel X yaitu tayangan televisi dengan variabel Y yaitu perilaku sosial remaja, serta berapa prosentase pengaruh dari tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud meneliti pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja berdasarkan kajian analisis teori kultivasi. Dengan kata lain apakah tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja dan berapa persentasenya. Penelitian ini mengarah pada studi korelasi yang sejajar dengan teknik angket. Penelitian ini meliputi 2 variabel, yaitu tayangan televisi (X) dan perilaku sosial remaja (Y). Asumsi dasar dari penelitian ini adalah variabel X tayangan televisi berpengaruh terhadap variabel Y perilaku sosial remaja.

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁴ Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua remaja yang ada di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, dan menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pembina remaja yang ada di Dusun Lendang Berora jumlah remaja adalah 101 Orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Dengan demikian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari remaja yang ada di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Oleh karena itu mengingat seluruh remaja yang ada di Dusun tersebut memiliki peluang yang sama, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kaedah sampling Klaster (*Cluster random Sampling*) yaitu menyeleksi atau mengelompokkan populasi atau sampel ke dalam beberapa kelompok. Sedangkan teknik pengumpulan jumlah menggunakan rumus dari Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Populasi
 d^2 = Presisi yang ditetapkan 10%²⁵

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{101}{101 \cdot (0,1)^2 + 1}$$
$$n = \frac{101}{2,01}$$
$$n = 50,24$$

Jadi jumlah sampel yang diteliti sebanyak 50 responden.

Instrument penelitian bertujuan untuk mengukur suatu gejala atau fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini di sebut variabel penelitian. Jumlah instrument yang digunakan tergantung pada variabel yang di teliti. Peneliti menggunakan dua variabel. Hal ini perlu dikemukakan instrument apa saja yang di gunakan untuk penelitian, skala

²³ Ganatut Thoiifah, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang: Madani, 2015, hal, 83.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2017. hal, 117.

²⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Edisi ke-1, 2006, Hal 158.

pengukuran yang ada pada setiap jenis instrument, prosedur pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.²⁶ Sehubungan dengan itu, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu set kuesioner atau lembar angket yang diberikan kepada responden dengan menggunakan *Google Form* yaitu pembagian Link kuesioner melalui Whatsapp.

Menurut Suharsimi Arikunto “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah akan memiliki validitas tinggi, begitupula sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur, sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari suatu variabel yang di teliti secara cepat. Validitas dimaksudkan untuk menyatakan sejauh mana instrument (misalnya kuesioner) akan mengukur apa yang ingin diukur. Untuk menguji validitas, sah atau tidaknya suatu kuesioner peneliti menggunakan korelasi *bivariate pearson* dengan bantuan SPSS. Item angket dalam uji validitas dikatakan valid apabila r-hitung > dari r-tabel pada nilai signifikansi 5% (0,05) sedangkan apabila r-hitung < dari r-tabel maka variable tersebut tidak valid²⁷

Reliabilitas adalah instrument yang reliabel artinya suatu instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, maka akan mengkasikan data yang sama. Yaitu diman suatu alat ukur tersebut mampu menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *AlphaCronbach* yaitu metode yang digunakan untuk menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skla yang digunakan dalam penelitian. Instrument penelitian dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas 0,6 atau lebih dengan menggunakan bantuan SPSS.²⁸

Teknik pengumpulan data adalah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu: *Questioner* yaitu teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.²⁹ Pernyataan dalam *questioner* masing-masing variabel dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan skala Likert, yaitu suatu skala yang di gunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.³⁰

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan skala hal ini responden menentukan tingkat pertanyaan atau pernyataan dengan memilih salah satu jawaban dari pilihan yang sudah tersedia. Peneliti menentukan skor dari tiap jawaban yang diberikan, misalnya dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat skala dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju dengan format jawaban sebagai berikut: Jawaban sangat setuju dengan skor 4; Jawaban setuju dengan skor 3; Jawaban tidak setuju dengan skor 2; Jawaban sangat tidak setuju dengan skor 1.

Observasi adalah merupakan suatu teknik pengamatan langsung, Sutrisno Hadi “mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini di gunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³¹

Dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Data berupa agenda kerja, sejarah dan hal lainnya yang berkaitan dengan peneliti. Data

²⁶Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. opcit, Hal 390.

²⁷Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Cetakan ke: 15, Jakarta: Rineka Cipta 2013. Hal 211.

²⁸J' anatur Thoifah, *Statistik Pendidikan Dan Metode penelitian Kuantitatif*. Hal 114.

²⁹Sugiyono, *Metode penelitian Pendekatan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 16, Bandung: Alfabeta 2013. Hal 199.

³⁰Ibid, Hal 134.

³¹Sugiyono, *Metode penelitian Pendekatan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 16, Bandung: Alfabeta 2013. Hal 203.

dokumentasi ini di peroleh langsung dari Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Petugas yang terlibat dalam pengumpulan data adalah: untuk mengisi *questioner* yang menjadi responden adalah remaja yang ada di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin kecamatan Tanjung kabupaten Lombok Utara.

Teknik analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu analisis data terbagi menjadi dua yaitu kegiatan mendeskripsikan data dan melakukan uji statistik (infrensial). Kegiatan mendeskripsikan data guna memperoleh bentuk nyata dari responden sehingga lebih mudah di mengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang di lakukan. Kegiatan mendeskripsikan data di lakukan dengan pengukuran statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.³²

Setelah data-data terkumpul maka langkah yang di lakukan yaitu menganalisis data yang di peroleh dengan menggunakan analisa statistik yaitu dengan menggunakan rumus analisa *Korelasi Product Moment*, yakni rumus statistik ini di gunakan untuk mengetahui derajat kekuatan hubungan dan menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel independen (terikat) dengan variabel dependen (bebas). Rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

- rx_y= Koefisien Korelasi Product Moment.
- XY= jumlah Hasil deviasi/perkalian X dan Y
- X= Jumlah Skor X
- Y= Jumlah Skor Y
- X²=Jumlah pengkuadratan Sekor X
- Y²=Jumlah Pengkuadratan Sekor Y
- n= jumlah Sampel³³

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan dalam berikut ini:

Table 1. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 – 0,199	<i>Sangat Rendah</i>
0,20 -0,399	<i>Rendah</i>
0,40 – 0,599	<i>Sedang</i>
0,60 – 0,799	<i>Kuat</i>
0,80 – 0,1000	<i>Sangat Kuat</i>

^a. Sumber: Sugiono

Analisis Regresi Linear Sederhana adalah analisis data yang digunakan untuk mengetahui antar dua variabel, apakah variabel memiliki hubungan kausal (sebab akibat) atau hubungan fungsional. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja. Dan menggunakan koefisien korelasi untuk mengetahui kekuatan dari dari ke dua variabel tersebut. Rumus dari persamaan regresi linear sederhana:

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-4, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 147.

³³ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cetakan ke-1, Bandung: Alfabeta, 2013. Hal. 113.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksikan.

a = Konstanta atau jika $X = 0$

b = Koefisien regresi.

X = Nilai variabel independen.³⁴

Uji hipotesis (Uji t) digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variable X dan Y. apakah variabel X (menonton tayangan televisi) berpengaruh terhadap variabel Y (perilaku sosial remaja). Untuk mengetahui masing-masing hubungan dari ke dua variabel tersebut, dalam hal ini apakah koefisien regresi variable bebas memiliki pengaruh terhadap variable terikat. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: $H_0 = 0$ (tidak ada pengaruh antara variable X terhadap Variabel Y); $H_a =$ (ada pengaruh antara variable X terhadap variable Y).

Untuk menguji kebenaran dan penolakan dari hipotesis terbut yakni dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, apabila t-hitung > dari t-tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y. begitu pula sebaliknya apabila t-hitung < dari t-tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y.

Teknik Pengolahan Data adalah cara mengubah data mentah menjadi data yang bermakna. Setelah peneliti mengumpulkan data dari 50 responden, kemudian dilakukan pengolahan data dengan tahap-tahap sebagai berikut: Penomoran *questioner*, *questioner* yang telah dikumpulkan, diberi nomor urut sebagai pengenal dari 1-50; Editing. Proses editing dilakukan dengan memberi indentitas pada instrument penelitian yang sudah terjawab, kemudian memeriksa satu persatu lembar angket yang dijadikan sebagai instrument pengumpul data, dan memeriksa poin-poin jawaban yang sudah tersedia; Tabulasi yaitu data yang sudah di edit lalu di beri kode sebagai indentitas sehingga mempunyai makna tertentu pada saat dianalisis. Kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam tabel tertentu dan mengatur angka-angka dan serta menghitungnya.

IV. Penyajian dan Analisis Data

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Desa Sigar Penjalın merupakan salah satu Desa dari 7 (tujuh) Desa yang ada diwilayah Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, yang merupakan desa pemekaran dari Desa Pemenang Timur. Berdirinya Desa Sigar Penjalın, berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas pelayanan publik mengingat pusat pemerintahan desa induk (Pemenang Timur) jaraknya cukup jauh sekitar 2 Km dari Dusun Cupek. Atas dasar itulah para tokoh masyarakat melakukan rembuk atau musyawarah untuk merencanakan pemekaran wilayah atau berpisah dari Desa Pemenang Timur, seperti kata pepatah “bagai gayung bersambut”, setelah dilakukannya musyawarah bersama dengan Pemerintah Desa Pemenang Timur ketika itu jabatan Kepala Desa dijabat oleh Bpk. M. Ridwan, dapat disetujui dan diajukan pemekaran menjadi Desa Sigar Penjalın kepada Pemerintah Daerah.³⁵

Dan sebagai tindak lanjut respon dari Pemerintah Daerah, Tahun 1999 pada masa Alm. Bpk. Drs. H. Iskandar sebagai Bupati Lombok Barat, yang diwakili oleh Asisten III meresmikan pemekaran Desa Persiapan Sigar Penjalın yang juga diikuti oleh peresmian kepala Desa sementara Desa Persiapan Sigar Penjalın, dan selaku Penjabat Sementara Kepala Desa Persiapan

³⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Edisi ke-1, 2006, Hal 183-184.

³⁵File Dokumen Desa. Hal 4

Sigar Penjalinalah Bpk. Harun Rajab dengan SK BUPATI No. 497 Tahun 1999. Awalnya untuk menjalankan administrasi pemerintahan desa pada waktu itu Desa Sigar Penjalin belum memiliki kantor yang tetap, sehingga untuk sementara pelayanan Pemerintahan di pusatkan atau berkantor di rumah salah satu warga yang ada di Dusun Lendang Berora.³⁶

Pesan dari Bapak Bupati yaitu Alm. Bapak Drs. H. Iskandar ketika itu sebagai komitmen dan persyaratan definitive bahwa Desa Sigar Penjalin harus memiliki kantor yang tetap atau definitive maksimal 2 tahun sejak dimekarkan atau berpisah dari desa sebelumnya. Akhirnya dengan tekad dan kerjasama serta keinginan yang kuat dari masyarakat, alhamdulillah kantor Desa Sigar Penjalin dapat dibangun sebagai tempat pusat pelayanan administrasi desa dengan ukuran luas 10,5 m²x 12,5 m² setelah satu setengah tahun kemudian sejak dimekarkannya. Pada tanggal 17 April tahun 2000 Desa Sigar Penjalin telah ditetapkan sebagai desa tetap atau definitive dan menjadi salah satu desa dari 7 desa yang berada di Wilayah Kecamatan Tanjung. Diantara ke 7 desa tersebut yaitu: Desa Tanjung, Desa Sokong, Desa Jenggala, Desa Tegal Maja, Desa Sigar Penjalin, Desa Medana, dan Desa Teniga.

Nama Sigar Penjalin merupakan nama tempat dimana konon katanya ada seorang pemuda yang bertapa di Dusun Penjalin. Namun kata Sigar Penjalin berasal dari kata “Sigar” yang berarti “Terpisah” dan “Penjalin” yang berarti “Rotan” jadi secara kalimat dapat diartikan “rotan yang terpisah” oleh karena itu ia terpisah atau pemekaran dari desa induk sehingga dinamakan “Desa Sigar Penjalin”.³⁷

Desa Sigar Penjalin secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, yang terletak paling barat dari Kecamatan Tanjung dengan jarak 9 Km dari kantor kecamatan. Jarak Desa Sigar Penjalin dari kantor bupati Kabupaten Lombok Utara sekitar 8 Km. Waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor menuju pusat kota kecamatan sekitar 25 menit, sedangkan waktu tempuh menuju ibukota Kabupaten kira-kira 20 menit.

B. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru.

Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini data yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sigar Penjalin.

Table 2. Data Penduduk Menurut Jenis Pendidikannya

No.	Kelompok	Jumlah	Prosentase
1	TK/PAUD	420 orang	11,11%
2	Tamat SD/ Sederajat	1.044 orang	27,61%
3	Tamat SLTP/ Sederajat	1.107 orang	29,28%
4	Tamat SLTA/ Sederajat	1.030 orang	27,24%
5	Diploma I / II	24 orang	0,63%
6	Akademi/ Diploma III/Sarjana Muda	29 orang	0,77%
7	Diploma IV/ Strata I	121 orang	3,20%
8	Strata II	6 orang	0,16%

^{b.} Sumber: Data Desa Sigar Penjalin

^{c.}

³⁶File Dokumen Desa. Hal 4

³⁷File Dokumen Desa. Hal 5

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu Bagaimana pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja dan Berapa besar prosentase pengaruh dari tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalim Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Maka hasil penelitian di dapatkan melalui:

Uji Validitas

Pengujian validitas menggunakan rumus product moment dari pearson yang dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing skor item pernyataan dari setiap variabel dengan jumlah skor tersebut. Apabila skor item tersebut berkorelasi positif dengan skor jumlah dan lebih tinggi dari korelasi antar item, maka itu menunjukkan ke validitas (kesahihan) dari instrumen tersebut. Dalam penelitian ini db dapat dihitung sebagai berikut:

$$db = n - 2$$

$$db = 50 - 2$$

$$db = 48$$

Tingkat signifikansi 5% maka didapat r-tabel sebesar 0,2787 hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 3. Hasil Pengujian Validitas

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
		Variabel X) Tayangan Televisi	
1	0,566	0,2787	Valid
2	0,456	0,2787	Valid
3	0,589	0,2787	Valid
4	0,530	0,2787	Valid
5	0,641	0,2787	Valid
6	0,671	0,2787	Valid
7	0,648	0,2787	Valid
8	0,586	0,2787	Valid
9	0,443	0,2787	Valid
10	0,561	0,2787	Valid
11	0,647	0,2787	Valid
12	0,607	0,2787	Valid
13	0,656	0,2787	Valid
14	0,588	0,2787	Valid
15	0,636	0,2787	Valid
		Variabel (Y) Perilaku Sosial Remaja	
16	0,640	0,2787	Valid
17	0,657	0,2787	Valid
18	0,507	0,2787	Valid
19	0,637	0,2787	Valid
20	0,722	0,2787	Valid
21	0,554	0,2787	Valid
22	0,801	0,2787	Valid

24	0,636	0,2787	Valid
25	0,698	0,2787	Valid
26	0,501	0,2787	Valid
27	0,673	0,2787	Valid
28	0,683	0,2787	Valid
29	0,555	0,2787	Valid
30	0,511	0,2787	Valid

^d. Sumber : data perimer hasil olahan SPSS. 21.

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa antara variabel bebas (tayangan televisi) dengan variabel terikat (perilaku sosial remaja) dikatakan valid r -hitung > dari r -tabel (0,2787). Dari hasil nilai uji validitas butir instrumen seluruh variabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa data kuesioner yang peneliti gunakan dalam penelitian sudah representatif, yakni mampu mengungkapkan data dan variabel yang diteliti secara tepat. Namun ada satu butir instrumen yaitu item ke 23 tidak valid artinya tidak bisa digunakan untuk mengungkap data yang diinginkan karena r -hitung < r -tabel ($-0,005 < 0,2787$).

Uji Reliabilitas

Untuk mengukur konsistensi variabel penelitian, suatu variable uji reliabilitas digunakan untuk dikatakan reliabel (handal) apabila jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan tetap sama meskipun telah dilakukan berulang kali. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach, instrument dapat dikatakan handal jika mempunyai koefisien 0,6 atau lebi. Hasil perhitungan reliabilitas oleh SPSS versi 21 dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel (X) Tayangan Televisi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.748	16

^e. Sumber: data olahan SPSS. 21

Table 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel (Y) Perilaku Sosial Remaja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.756	15

^f. Sumber: data olahan SPSS. 21

Dari tabel di atas di ketahui bahwa variable independen (Tayangan Televisi) dengan koefisien alpha cronbach's sebesar 0,748 dan variabel dependen (Perilaku Sosial Remaja) dengan koefisien alpha cronbach's sebesar 0,756 dinyatakan reliabel karena koefisien alpha > 0,6. Berdasarkan nilai uji reliabilitas item instrument semua variabel di atas dapat disimpulkan bahwa data kuesioner atau angket yang peneliti gunakan sudah handal, artinya telah lulus uji instrument dengan menggunakan uji reliabilitas.

D. Analisis Deskripsif

Karakteristik responden yang terlibat dan mengisi kuesioner yang disebarkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Table 6. Frekuensi dan Persentase Jenis Kelamin Responden

		JENIS KELAMIN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Valid</i>	<i>PRIA</i>	<i>34</i>	<i>68.0</i>	<i>68.0</i>	<i>68.0</i>
	<i>WANITA</i>	<i>16</i>	<i>32.0</i>	<i>32.0</i>	<i>100.0</i>
	<i>Total</i>	<i>50</i>	<i>100.0</i>	<i>100.0</i>	

^e Sumber: data primer olahan SPSS.21.

Pada tabel di atas persentase responden berdasarkan jenis kelamin dapat kita lihat bahwa hasil penelitian dari 50 responden bisa disimpulkan bahwa responden yang berjenis kelamin pria berjumlah 34 orang dengan persentase 68,0 % sedangkan wanita berjumlah 16 orang dengan persentase 32,0 %

Table 7. Tabel 4.11. Frekuensi dan Persentase Usia Responden

		USIA RESPONDEN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Valid</i>	<i>13-15</i>	<i>2</i>	<i>4.0</i>	<i>4.0</i>	<i>4.0</i>
	<i>16-18</i>	<i>20</i>	<i>40.0</i>	<i>40.0</i>	<i>44.0</i>
	<i>19-21</i>	<i>28</i>	<i>56.0</i>	<i>56.0</i>	<i>100.0</i>
	<i>Total</i>	<i>50</i>	<i>100.0</i>	<i>100.0</i>	

^h Sumber: data primer olahan SPSS versi 21.

Karakteristik usia responden serta jumlah remaja dan persentase untuk tiap kategori usia, dalam penelitian ini disajikan dalam tabel. Data dari tabel tersebut bias kita lihat bahwa remaja yang berusia 13- 15 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 4,0 %, remaja berusia 16- 18 tahun berjumlah 20 orang dengan persentase 40,0 %, dan remaja yang berusia 19- 21 berjumlah 28 orang dengan persentase 56,0 %.

Deskripsi tayangan televisi adalah pandangan remaja terhadap program atau acara yang ditayangkan di televisi yakni variabel independen (X). variabel (X) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel dependen (Y). berikut ini adalah penjabaran dari setiap jawaban responden yang berkaitan dengan tayangan televisi. Adapun hasil *questioner* yang google form yang disebar melalui link whatsapp kepada 50 sampel adalah sebagai berikut:

Table 8. Presentase Jawaban Responden

No	Pernyataan	Skor				Total
		SS	S	TS	STS	
		%	%	%	%	
<i>1</i>	<i>Saya menonton tayangan TV</i>	<i>26%</i>	<i>64%</i>	<i>10%</i>	<i>-</i>	<i>100</i>
<i>2</i>	<i>Saya menonton tayangan TV setiap hari selama 2 jam atau kurang.</i>	<i>10%</i>	<i>42%</i>	<i>46%</i>	<i>2%</i>	<i>100</i>
<i>3</i>	<i>Saya sering menonton TV setiap hari lebih dari 4 jam.</i>	<i>-</i>	<i>16%</i>	<i>66%</i>	<i>18%</i>	<i>100</i>
<i>4</i>	<i>Saya menyukai tayangan kekerasan dalam sinetron seperti silat, memukul, balapan</i>	<i>2%</i>	<i>22%</i>	<i>60%</i>	<i>16%</i>	<i>100</i>

	<i>antar genk motor karena menarik untuk di tonton.</i>					
5	<i>Saya menganggap adegan pengeroyokan atau perkelahian pada tayangan TV itu merupakan hal yang realistis.</i>	6%	28%	50%	16%	100
6	<i>Saya menonton TV karena ada artis/aktor yang saya gemari.</i>	44%	48%	8%	-	100
7	<i>Saya menjadikan tayangan TV sebagai contoh dalam kehidupan saya sehari-hari</i>	32%	62%	4%	2%	100
8	<i>Saya selalu meniru cara berpakaian para artis di TV.</i>	14%	64%	18%	4%	100
9	<i>Saya meniru gaya bahasa para artis di TV yang terlihat keren</i>	16%	66%	18%	-	100
10	<i>Saya berpacaran karena meniru artis yang ada di TV</i>	8%	46%	40%	6%	100
11	<i>Saya memodifikasi motor saya seperti motor balap karena termotivasi salah satu sinetron di TV</i>	8%	18%	56%	18%	100
12	<i>Saya terlalu asyik menonton TV sehingga lupa kewajiban saya di rumah ataupun di sekolah</i>	4%	14%	62%	20%	100
13	<i>Saya selalu terbayang-bayang dengan beberapa adegan yang ditayangkan di TV</i>	14%	40%	44%	2%	100
14	<i>Saya selalu merasa ingin membeli barang yang ditayangkan di iklan</i>	26%	46%	28%	-	100
15	<i>Saya merasa ikut sedih saat melihat adegan sedih di TV</i>	30%	38%	32%	-	100
16	<i>Saya merasa ikut bahagia saat melihat adegan percintaan di TV</i>	14%	54%	30%	2%	100
17	<i>Saya merasa ikut marah saat melihat adegan pertengkaran di TV</i>	14%	58%	28%	-	100
18	<i>Saya sering mengikuti gaya berbicara actor/aktris yang saya tonton di TV</i>	4%	14%	56%	26%	100
19	<i>Saya sering meniru tokoh/ pemain dari film yang saya sukai.</i>	2%	44%	50%	4%	100
20	<i>Saya sering menggerutu/ kesal ketika saya sedang asyik menonton tayangan televisi, kemudian ada yang mengganggu.</i>	12%	30%	48%	10%	100
21	<i>Saya sering merasa malas untuk beraktivitas pada saat saya sedang asyik menonton tayangan TV.</i>	30%	58%	12%	-	100
22	<i>Saya melakukan trek-trekkan motor di jalanan seperti actor idaman saya.</i>	8%	14%	60%	18%	100
24	<i>Saya sering menyuruh orang tua saya untuk membelikan barang yang saya sukai, yang saya lihat di TV.</i>	4%	12%	36%	48%	100
25	<i>Saya sering melihat teman-teman saya mengikuti gaya/ trend anak remaja yang ada di TV.</i>	18%	40%	32%	10%	100
26	<i>Saya sering merasa lebih baik dari teman-teman saya/ orang lain.</i>	26%	44%	28%	2%	100
27	<i>Saya memiliki cita-cita untuk mempunyai rumah seperti artis di TV</i>	8%	26%	52%	14%	100
28	<i>Saya sering membuly (mengolok-olok) teman seperti adegan di TV.</i>	16%	48%	32%	4%	100
29	<i>Saya sering berkata kata kasar/ mengumpat kepada teman atau orang lain seperti adegan di TV</i>	2%	32%	52%	14%	100
30	<i>Saya sering mengabaikan waktu sholat pada saat saya sedang menonton tayangan TV.</i>	36%	54%	8%	2%	100

¹ Hasil questioner melalui google form yang disebar dengan link whatsapp

.Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 8 di atas pada item 1 menunjukkan terdapat 5 orang responden dengan persentase 10,0 % tidak setuju bahwa mereka sering menonton televisi, menyatakan setuju 32 orang dengan persentase 63,0 %, dan yang menyatakan sangat setuju 13 orang dengan persentase 26,0 %.

Pada item 2 dapat kita lihat bahwa pada pernyataan Saya menonton TV setiap hari selama 2 jam atau kurang, yang menyatakan sangat tidak setuju ada 1 orang responden dengan persentase 1,0 %, yang menyatakan tidak setuju ada 23 orang responden dengan persentase 46,0 %, yang menyatakan setuju 21 orang responden dengan persentase 42,0 %, dan yang menyatakan sangat setuju ada 5 orang responden dengan persentase 10,0 %.

Pada item 3 terdapat 9 orang responden dengan persentase 18,0 % menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4 jam, yang menyatakan tidak setuju ada 33 responden dengan persentase 66,0 %, yang menyatakan setuju 8 orang responden dengan persentase 16,0 %.

Pada item 4 pernyataan tentang ” Saya menyukai tayangan kekerasan dalam sinetron seperti silat, memukul, balapan antar genk motor karena menarik untuk ditonton. Yang menyatakan sangat tidak setuju ada 8 orang responden dengan persentase 16,0 %, yang menyatakan tidak setuju 30 orang responden dengan persentase 60,0 %, menyatakan setuju 11 orang dengan persentase 22,0 %, dan yang menyatakan sangat setuju 1 orang responden dengan persentase 1,0 %.

Pada item 5 bisa kita lihat bahwa 8 orang responden dengan persentase 16,0% menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan ”Saya menganggap adegan pengeroyokan atau perkelahian pada tayangan TV itu merupakan hal yang realistis., menyatakan tidak setuju 25 orang responden dengan persentase 50,0%, menyatakan setuju 14 orang responden dengan persentase 28,0%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 orang responden dengan persentase 6,0%.

Pada item 6 pernyataan tentang” Saya menonton TV karena ada artis/aktor yang saya gemari, ada 4 orang responden dengan persentase 8,0% menyatakan tidak setuju, 24 orang responden dengan persentase 48,0% menyatakan setuju, dan 22 orang responden dengan persentase 44,0% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Pada item 7 yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa” Saya menjadikan tayangan TV sebagai contoh dalam kehidupan saya sehari-hari,ada 1orang dengan persentase 2,0%, menyatakan tidak setuju 2 orang responden dengan persentase 4,0%, menyatakan setuju 31 orang responden dengan persentase 62,0%, dan menyatakan sangat setuju 16 orang responden dengan persentase 32,0%.

Pada item 8 bisa dilihat yan menyatakan sangat tidak setuju 2 orang dengan persentase 4,0% pada pernyataan ”Saya selalu meniru cara berpakaian para artis di TV, 9 orang orang responden dengan persentase 18,0% menyatakan tidak setuju, 32 responden dengan persentase 64,0% menyatakan setuju, dan 7 reponden dengan persentase 14,0% menyatakan sangat setuju.

Pada item 9 pernyataan tentang” Saya meniru gaya bahasa para artis di TV yang terlihat keren, yang menyatakan tidak setuju 9 orang dengan persentase 18,0%, menyatakan setuju 33 orang dengan persentase 66,0%, dan yang menyatakan sangat setuju 8 orang dengan persentase 16,0%. Rata-rata responden menjawab setuju bahwa mereka menonton tayangan televisi selalu mencari atau menonton tayangan program atau acara anak remaja.

Pada item 10 pernyataan "Saya berpacaran karena meniru artis yang ada di TV ,ada 3 responden dengan persentase 6,0% menyatakan sangat tidak setuju, menyatakan tidak setuju 20 orang responden dengan persentase 40,0%, menyatakan setuju 23 orang responden dengan persentase 46,0%, dan menyatakan sangat setuju 4 orang responden dengan persentase 8,0%.

Pada item 11 pernyataan tentang "Saya memodifikasi motor saya seperti motor balap karena termotivasi salah satu sinetron di TV, responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 9 orang dengan persentase 18,0%, menyatakan tidak setuju 28 orang dengan persentase 58,0%, meenyatakan setuju 9 orang responden dengan persentase 18,0%, dan yang menyatakan sangat setuju 4 orang responden dengan persentase 8,0%.

Pada item 12 menunjukkan terdapat 10 orang responden dengan persentase 20,0% menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa" Saya terlalu asyik menonton TV sehingga lupa kewajiban saya di rumah ataupun di sekolah, yang menjawab tidak setuju sebanyak 31 orang responden dengan persentase 62,0%, menjawab setuju sebanyak 7 orang responden dengan persentase 14,0%, dan responden yang menjawab sangat setuju 2 orang dengan persentase 4,0%.

Pada item 13 pernyataan tentang" Saya selalu terbayang-bayang dengan beberapa adegan yang ditayangkan di TV, menyatak sangat tidak setuju 1 orang responden dengan persentase 2,0%, menyatakan tidak setuju 22 orang responden dengan persentase 44,0%, menyatakan setuju 20 orang responden dengan persentase 40,0%, dan menyatakan sangat setuju 7 orang dengan persentase 14,0%.

Pada item 14 pernyataan tentang "Saya selalu merasa ingin membeli barang yang ditayangkan di iklan, responden menjawab tidak setuju berjumlah 14 orang responden dengan persentase 28,0%, menjawab setuju 23 orang responden dengan persentase 46,0%, dan yang menjawab sangat setuju 13 orang responden dengan persentase 26,0%.

Pada item 15 pada pernyataan "Saya merasa ikut sedih saat melihat adegan sedih di TV, responden yang menyatakan tdak setuju sebanyak 16 orang responden dengan persentase 32,0%, menyatakan setuju 19 orang responden dengan persentase 38,0%, dan responden yang menyatakan sangat setuju 15 orang dengan persentase 30,0%. Rata- rata responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan pernyataan di atas itu berarti mereka ikut terbawa suasana saat mereka menonton .

Dekripsi perilaku sosial remaja adalah perubahan perilaku sosial remaja setelah menonton tayangan televisi yakni variabel dependen (Y). Variabel (Y) adalah yang menjadi akibat dari tayangan televisi pada variabel (X). Berikut adalah perjabaran dari setiap jawaban responden yang berkaitan dengan perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora.

Pada item 16 terdapat 1 orang responden dengan persentase 2,0% menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan" Saya merasa ikut bahagia saat melihat adegan percintaan di TV, 15 orang responden dengan persentase 30,0% menjawab tidak setuju, 27 orang responden dengan persentase 54,0% menjawab setuju, dan 7 orang responden dengan persentase 14,0% menjawab sangat setuju.

Pada item 17 pernyataan tentang "Saya merasa ikut marah saat melihat adegan pertengkaran di TV, 14 orang responden dengan persentase 28,0% menjawab tidak setuju, 29 orang responden dengan persentase 58,0% menjawab setuju, dan responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 7 orang dengan persentase 14,0%.

Pada item 18, pernyataan tentang "Saya sering mengikuti gaya berbicara actor/aktris yang saya tonton di TV, responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 13 orang dengan prosentase 26,0%. Menjawab tidak setuju 28 orang dengan persentase 56,0%. Menjawab setuju 7 orang responden dengan persentase 14,0%, dan menjawab sangat setuju 2 orang responden dengan persentase 4,0%.

Pada item 19 pernyataan tentang" Saya sering meniru tokoh/ pemain dari film yang saya sukai, menyatakan sangat tidak setuju 2 orang responden dengan persentase 4,0%, menyatakan tidak

setuju 25 orang dengan persentase 50,0%, menyatakan setuju 22 orang responden dengan persentase 44,0%, dan menyatakan sangat setuju 1 orang responden dengan persentase 2,0%.

Pada item 20 "Saya sering menggerutu/ kesal ketika saya sedang asyik menonton tayangan televisi, kemudian ada yang mengganggu, 5 orang responden dengan persentase 10,0% menjawab sangat tidak setuju, 24 orang responden dengan persentase 48,0% menjawab tidak setuju, 15 orang responden dengan persentase 30,0% menjawab setuju, dan 6 orang responden dengan persentase 12,0%.

Pada item 21 pernyataan tentang "Saya sering merasa malas untuk beraktivitas pada saat saya sedang asyik menonton tayangan TV ,responden yang menjawab tidak setuju 6 orang dengan persentase 12,0%, responden yang menjawab setuju 29 orang dengan persentase 58,0%, dan responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 15 orang dengan persentase 30,0%.

Pada item 22 "Saya melakukan trek-trekkan motor di jalanan seperti actor idaman, 9 orang responden dengan persentase 18,0% menjawab sangat tidak setuju, 30 orang responden dengan persentase 60,0% menjawab tidak setuju, 7 orang responden dengan persentase 14,0% menjawab setuju, dan 4 orang responden dengan persentase 8,0% menjawab sangat setuju.

Pada item 24 pernyataan tentang " Saya sering menyuruh orang tua saya untuk membelikan barang yang saya sukai, yang saya lihat di TV, 24 orang responden dengan persentase 48,0% menjawab sangat tidak setuju, 18 orang responden dengan persentase 36,0% menjawab tidak setuju, 6 orang responden dengan persentase 12,0% menjawab setuju, dan 2 orang responden dengan persentase 4,0% menjawab sangat setuju.

Pada item 25 responden yang menjawab sangat tidak setuju 5 orang responden dengan persentase 10,0% pada pernyataan " Saya sering melihat teman-teman saya mengikuti gaya/ trend anak remaja yang ada di TV, 16 orang responden dengan persentase 32,0% menjawab tidak setuju, 20 responden dengan persentase 40,0% menjawab setuju, dan 9 orang responden dengan persentase 18,0% menjawab sangat setuju.

Pada item 26 sebanyak 1 orang responden dengan persentase 2,0% menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan "Saya sering merasa kalau saya lebih baik dari teman-teman saya/ orang lain , 14 orang responden dengan persentase 28,0% menjawab tidak setuju, 22 orang responden dengan persentase 44,0% menjawab setuju, dan 13 orang responden dengan persentase 26,0% menjawab sangat setuju.

Pada item 27 pernyataan tentang " Saya memiliki cita-cita untuk mempunyai rumah seperti artis di TV, responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 7 orang dengan persentase 14,0%, menyatakan tidak setuju sebanyak 26 orang dengan persentase 52,0%, menyatakan setuju sebanyak 13 orang responden dengan persentase 26,0%.

Pada item 28 pernyataan tentang " Saya sering membuly (mengolok-olok) teman seperti adegan di TV, menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 2 orang responden dengan persentase 4,0%, menyatakan tidak setuju sebanyak 16 orang dengan persentase 32,0%, menyatakan setuju sebanyak 24 orang responden dengan persentase 48,0%, dan responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 8 orang dengan persentase 16,0%.

Pada item 29 pernyataan tentang " Saya sering berkata kata kasar/ mengumpat kepada teman atau orang lain seperti adegan di TV, 7 orang responden dengan persentase 14,0% menyatakan sangat tidak setuju, 26 orang responden dengan persentase 52,0% menyatakan tidak setuju, 16 orang responden dengan persentase 32,0% menyatakan setuju, dan 1 orang responden dengan persentase 2,0% menyatakan sangat setuju.

Pada item 30 pernyataan tentang " Saya sering mengabaikan waktu sholat pada saat saya sedang menonton tayangan TV, 1 orang responden dengan persentase 2,0% menyatakan sangat tidak setuju, 4 orang responden dengan persentase 8,0% menyatakan tidak setuju, 27 orang

responden dengan persentase 54,0% menyatakan setuju, dan 18 orang responden dengan persentase 36,0% menyatakan sangat setuju.

Table 9. Distribusi Setiap Jawaban Pernyataan pada Tayangan Televisi (x)

Item(X)	Skor								Jumlah %
	STS		TS		S		SS		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	-	-	5	10,0 %	32	64,0 %	13	26,0 %	100
2	1	2,0 %	23	46,0 %	21	42,0 %	5	10,0 %	100
3	9	18,0 %	33	66,0 %	8	16,0 %	-	-	100
4	8	16,0 %	30	60,0 %	11	22,0 %	1	2,0 %	100
5	8	16,0 %	25	50,0 %	14	28,0 %	3	6,0 %	100
6	-	-	4	8,0 %	24	48,0 %	22	44,0 %	100
7	1	2,0 %	2	4,0 %	31	62,0 %	16	32,0 %	100
8	2	4,0 %	9	18,0 %	32	64,0 %	7	14,0 %	100
9	-	-	9	18,0 %	33	66,0 %	8	16,0 %	100
10	3	6,0 %	20	40,0 %	23	46,0 %	4	8,0 %	100
11	9	18,0 %	28	56,0 %	9	18,0 %	4	8,0 %	100
12	10	20,0 %	31	62,0 %	7	14,0 %	2	4,0 %	100
13	1	2,0 %	22	44,0 %	20	40,0 %	7	14,0 %	100
14	-	-	14	28,0 %	23	46,0 %	13	26,0 %	100
15	-	-	16	32,0 %	19	38,0 %	15	30,0 %	100
16	1	2,0 %	15	30,0%	27	54,0 %	7	14,0 %	100
17	-	-	14	28,0%	29	58,0 %	7	14,0 %	100
18	13	26,%	28	56,0%	7	14,0 %	2	4,0 %	100
19	2	4,0 %	25	50,0%	22	44,0 %	1	2,0 %	100
20	5	10,%	24	48,0%	15	30,0 %	6	12,0 %	100
21	-	-	6	12,0%	29	58,0 %	15	30,0 %	100
22	9	18,0%	30	60,0%	7	14,0 %	4	8,0 %	100
24	24	48,0 %	18	36,0%	6	12,0 %	2	4,0 %	100
25	5	10,0 %	16	32,0%	20	40,0 %	9	18,0 %	100
26	1	2,0 %	14	28,0%	22	44,0 %	13	26,0 %	100
27	7	14,0 %	26	52,0%	13	26,0 %	4	8,0 %	100
28	2	4,0 %	16	32,0%	24	48,0 %	8	16,0 %	100
29	7	14,0 %	26	52,0%	16	32,0 %	1	2,0 %	100
30	1	2,0 %	4	8,0 %	27	54,0 %	18	36,0%	100

¹ Sumber: data primer olahan spss versi 21

Keterangan:

F : Frekuensi.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Dengan menggunakan program SPSS versi 21, diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel dan hasil pengujiannya seperti berikut ini:

Table 10. Tabel Korelasi

Correlations

		Tayangan Televisi	Perilaku Sosial Remaja
<i>Tayangan Televisi</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.741**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	50	50
<i>Perilaku Sosial Remaja</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.741**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	50	50

^k. **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

^l. Sumber: data primer olahan spss versi 21

Berdasarkan tabel di atas bisa kita lihat bahwa variabel tayangan televisi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja, Artinya yaitu semakin baik tayangan televisi, maka perilaku sosial remaja akan semakin baik. Setelah kita melihat bahwa ada hubungan yang nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan nilai korelasi sebesar 0,741, nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara tayangan televisi (X) dengan perilaku sosial remaja (Y) Dusun Lendang Berora berdasarkan pada tabel 3.1 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, maka nilai 0,741 menunjukkan hubungan yang kuat. Selanjutnya kita akan melihat seberapa besar pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja. Analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas dengan variabel terikat yakni analisis regresi linear.

Analisis regresi digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh dari tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja. Proses perhitungan dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21. Model regresi hasil perhitungan SPSS dapat diuraikan sebagai berikut.

Table 11. Tabel Analisis Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.548	.539	4.497

^m. a. Predictors: (Constant), Tayangan Televisi

ⁿ. Sumber: data primer olahan spss versi 21

Dari hasil perhitungan model *summary* dengan menggunakan program SPSS versi 21 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R-Square) yang diperoleh sebesar 0,548. Hal ini berarti 54,8% perilaku sosial remaja dipengaruhi oleh tayangan televisi, sedangkan sisanya 45,2% perilaku sosial remaja dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t) digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Pengujian hipotesis terhadap koefisien korelasi digunakan distribusi frekuensi tabel t dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menentukan Formulasi Hipotesis

Ho: B= 0 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Ha: B= 1 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

Menentukan taraf signifikansi (α) dan t tabel.

Taraf signifikansi (α)= 5% (0,05)

Nilai tabel dengan derajat kebebasan (db) = $n-2 = 50- 2 = 48$ (lihat tabel pada lampiran), maka nilai t tabel = 2,011

Kriteria Pengujian

Ho diterima (Ha ditolak) apabila t- hitung < dari t- tabel.

Ha diterima (Ho ditolak) apabila t-hitung > dari t-tabel.

Untuk menyimpulkan Ho atau Ha diterima atau ditolak dengan bantuan program SPSS versi 21 diperoleh nilai-nilai koefisien regresi dan hasil pengujian uji t seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Table 12. Hasil Pengujian (uji t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.851	4.206		.916	.364
	Tayangan Televisi	.796	.104	.741	7.636	.000

^a. a. Dependent Variable: Perilaku Sosial Remaja

Tayangan televisi (X) berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja (Y) dengan nilai t-hitung 7,636. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai t-hitung > t-tabel yakni ($7,636 > 2,011$), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil pengujian koefisien regresi pada tabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 3,851 + 0,796 X$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Y (perilaku sosial remaja) apabila tidak dipengaruhi oleh X (tayangan televisi) jika variabel X (tayangan televisi) nilainya adalah 0 maka perilaku sosial remaja (Y) tetap bernilai konstan positif sebesar 3,851; Nilai 0,796 pada variabel tayangan televisi (X) bernilai positif sehingga bisa dikatakan semakin tinggi tayangan televisi (X) maka semakin berpengaruh pula perilaku sosial remaja (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik menggunakan program SPSS Versi 21 model summary pada analisis regresi terlihat pada tabel 4.16 besarnya prosentase pengaruh dari tayangan TV terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara yaitu diketahui KD (R-Square) sebesar 0,548 yaitu dari: Uji Analisis Regresi di atas. Berarti pengaruh tayangan televisi terhadap sosial remaja di Dusun Lendang Berora sebesar 0,548 atau 54,8% dan sisanya 45,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Melihat hasil penelitian ini, peneliti dapat menilai bahwa tayangan televisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja. Tayangan televisi sebagai media hiburan dan media informasi dianggap sangat penting bagi remaja di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

Peran serta tayangan TV sangat besar dalam membentuk pola pikir realitas, sikap dan perilaku sosial remaja, tayangan TV telah mengambil alih pola pikir realitas remaja sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku remaja di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

V. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan uji statistik, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada pengaruh yang kuat antara menonton tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja khususnya remaja yang ada di Dusun Lendang Berora. Berdasarkan uji (Uji t), tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja (Y) dengan nilai t-hitung 7,636. Serta nilai t tersebut telah dikonsultasikan dengan nilai tabel t satu arah dengan taraf signifikansi 5%, telah didapatkan nilai t-tabel 2,011. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai t-hitung > t-tabel ($7,636 > 2,011$) ini berarti H_0 ditolak H_a diterima, dan nilai 0,796 pada variabel tayangan televisi (X) bernilai positif sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tayangan televisi (X), maka semakin berpengaruh pula terhadap perilaku sosial remaja.

Berdasarkan hasil uji nilai regresi linear sederhana, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi nilai R- Squere yang diperoleh sebesar 0,549. Hal ini menunjukkan bahwa 54,8% perilaku remaja dipengaruhi oleh tayangan televisi, sedangkan sisanya 45,2% perilaku remaja dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas hasil dari penelitian ini telah membuktikan hipotesis dari penelitian ini yakni adanya pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara "diterima". Hipotesis ini berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa masyarakat tidak bisa melarikan diri dari teknologi dari komunikasi massa serta dapat terpengaruh atasnya, terutama perilaku sosial remaja di Dusun Lendang Berora Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2015. *Bimbingan &Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, edisi revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media,
- File Dokumen Desa Sigar Penjalim Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Hafied Cangara, 2012 *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cetakan ke-13, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hootsuite, *We are Social*; Januari 2019. *Source Google Consumer Barometer*
- Ġanatut Thoifah, 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang: Madani.
- Kathryn Geldard dan David Geldard. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Diterjemahkan oleh Eka Adinugraha), edisi ke3, cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Morisan, 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Nawiroh Vera, 2016. *Komunikasi massa*, Bogor: Chalia Indonesia.
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachmat Kriyantono, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Edisi ke-1.
- Suciati, 2015. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritik dan Perspektif Islam*. Cetakan ke 1, Yogyakarta: Buku Litera.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-4, Bandung: Alfabeta,

Sugiyono, 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cetakan ke-1, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*.Cetakan ke: 15, Jakarta: Rineka Cipta

Reference Online

Doni Jaelani dalam <https://www.duniaku.net/2017/01/29/anak-jalanan-tayang-malasiya/>.
<http://www.google.com/search?q=batas+umur+remaja+menurut+who&oq=crhome.69i57i013>. *Kamus Besar Bahasa Inndonesia*, <http://kbbi.web.id/perilaku.html>

Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia dalam.<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33153-teguran-tertulis-acara-anak-jalanan>.

Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia.<http://www.kpi.go.id/imdex.php/edaran-dan-sanksi/35027-teguran-tertulis-untuk-program-pesbukers>.

Sudono, *Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Blitar 1A* dalam www.pablitlar.go.id/informasi-pengadilan/160-untuk-kepentingan-apa-batasan-usia-dewasa-itu.html

Teguh Imanto, *Media Televisi Dan Dampak Tayangannya Terhadap Perilaku Masyarakat*.
<https://Teguh506blog.wordpress.com/2017/10/03/Media-Televisi-Dan-Dampak-Tayangannya-Terhadap-Perilaku-Masyarakat>. 7 Oktober 2018, Pukul 19:22.

www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34050-peringatan-tertulis-perogram-siaran-jurnalistik-anak-langit-sctv

Kontribusi Pemikiran Roland Barthes (*Cultural Studies*) Terhadap Studi Komunikasi

Ulfatun Hasanah^{a,1,*}

^a *Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo, 50185, Indonesia*
¹ *ulfatunhasanah92@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2020
Direvisi : Februari 2020
Disetujui: Maret 2020

Kata Kunci:

Marxisme
Studi Budaya
Roland Barthes
Studi Komunikasi

Keywords:

Marxisme
Cultural Studies
Roland Barthes
Communication Studies

ABSTRAKSI

Abstrak:

Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarxis Madzab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublime, serba cair. Roland Barthes adalah salah satu tokoh cultural studies dari Prancis yang cenderung lebih memperlakukan teori budaya atau budaya populer sebagai sebuah proses pembentukan wacana (discursive formation). Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri ber peradaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egalitarian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair, berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek. Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mewujud dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia ideologi disadari atau tidak. Hasil dalam penelitian ini adalah mengupas tokoh "cultural studies": Roland Barthes dalam perspektif studi komunikasi.

Abstract:

New developments in the social science discourse driven by the emergence of the thoughts of Neomarxis Madzab Frankfurt with their Critical Theory, presenting refresher in addressing social realities that are completely sublime and liquidly. Roland Barthes is a cultural studies figure from France who tends to treat culture theory or popular culture as a process of discursive formation. One of these refreshers surfaced in cultural studies that sought to break the domination and arrogance of countries that ordained themselves to high civilization amid other cultures and civilizations. Starting with a high egalitarian spirit, cultural studies also present a new perspective on the phenomenon of communication. Through its various methodologies, cultural studies seek to examine communication from its subjectivity, which obviously appears to be liquid, due to the dialectics between each communication agent, which is no longer restricted in the subject-object framework. Through cultural studies as well, it can be revealed how the production of signs that manifest in every form of communication is actually the result of a particular work that seeks to hegemony the ideological world consciously or not. The results in this study are to explore the character of "cultural studies": Roland Barthes in the perspective of communication studies.

I. Pendahuluan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global vilage) seiring dengan pesatnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ikhwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan kepentingan masing-masing. Manipulasi yang umum terjadi dan paling kentara adalah eksploitasi istilah budaya adiluhung demi kepentingan pihak tertentu. Budaya sendiri dianggap sebagai budaya-budaya jelata yang tidak setara, atau bahkan tidak berbudaya sama sekali. Karena itu, ambisinya lantas adalah ‘membudayakan’ atau menggantikan budaya pihak lain.

Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Pada titik inilah, cultural studies-kajian budaya menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Apa jadinya dunia bila keragamannya hilang dan digantikan oleh budaya seragam? Keindahannya akan hilang, dan kebersamaan manusia menjadi tidak bermakna dalam segala sesuatu yang dipaksakan harus selalu sama, sewarna, dan sebangun.¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)²

Cultural Studis lahir pada abad ke-19 di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme di Inggris. Istilah cultural studies ditemukan oleh Richard Hoggart pada tahun 1964, pendiri *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham.” Salah satu tokoh Prancis yang terkenal dalam *cultural studies* adalah Roland Barthes.³ Storey dalam bukunya yang berjudul, *Teori Budaya dan Budaya Pop (An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Studies, 1993)* telah memetakan budaya pop dalam *lanskap cultural studies*. Dalam bukunya yang lebih bersifat sebagai pengenalan ini, Storey lebih memfokuskan kajiannya pada implikasi

¹ Santi Indra Astuti, “Cultural Studies” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 1-2.

² Depag RI, *Al-Hidayah (Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*, (Jakarta: PT Kalim, 2010), 518.

³ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 5-6.

teoretis, implikasi metodologis, dan percabangan yang terjadi pada saat-saat tertentu dalam sejarah kajian budaya pop. Storey cenderung lebih memperlakukan teori budaya atau budaya populer sebagai sebuah proses pembentukan wacana (*discursive formation*).

Berdasarkan uraian di atas, *cultural studies* mengedepankan sarana untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antarkultural sebagai akibat interaksi antarkultural di era globalisasi yang tidak terhindarkan. Untuk itu, pembahasan dalam makalah ini adalah seputar *cultural studies*, tokoh Roland Barthes, hubungan dengan studi komunikasi, dan aplikasinya.

II. Pembahasan Teoritik

A. *Cultural Studies*

Culture Studies tidak memiliki definisi dasar. *Cultural Studies* atau kajian budaya merupakan kajian yang sifatnya interdisipliner. Artinya, kajian ini secara holistik menggabungkan teori feminis, sejarah, filsafat, teori sastra, teori media, kajian tentang video atau film, studi komunikasi, ekonomi, politik, studi tentang museum, dan kritik seni, yang merupakan fenomena dalam kajian budaya dari berbagai bentuk masyarakat.⁴ *Cultural studies* merupakan teori kritis yang mengkonstruksi kehidupan sehari-hari. Terkait erat dengan budaya kontemporer, ideologi politik, kelas, gender, dan sebagainya.⁵

*“Cultural studies is magnetic. It accretes various tendencies that are splintering the human sciences: Marxism, feminism, queer theory, and the postcolonial. The “cultural” has become a “master-trope” in the humanities, blending and blurring textual analysis of popular culture with social theory, and focusing on the margins of power rather than reproducing established lines of force and authority.”*⁶

Cultural studies itu sendiri mempunyai beberapa definisi sebagaimana dinyatakan oleh Barker, antara lain yaitu sebagai kajian yang memiliki perhatian pada: 1) hubungan atau relasi antara kebudayaan dan kekuasaan; 2) seluruh praktik, institusi dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai partikular, kepercayaan, kompetensi, kebiasaan hidup, dan bentuk-bentuk perilaku yang biasa dari sebuah populasi; 3) berbagai kaitan antara bentuk-bentuk kekuasaan gender, ras, kelas, kolonialisme dan sebagainya dengan pengembangan cara-cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang bisa digunakan oleh agen-agen dalam mengejar perubahan; dan 4) berbagai kaitan wacana di luar dunia akademis dengan gerakan-gerakan sosial dan politik, para pekerja di lembaga-lembaga kebudayaan, dan manajemen kebudayaan.⁷ Adapun makna *cultural studies* sebagai berikut:

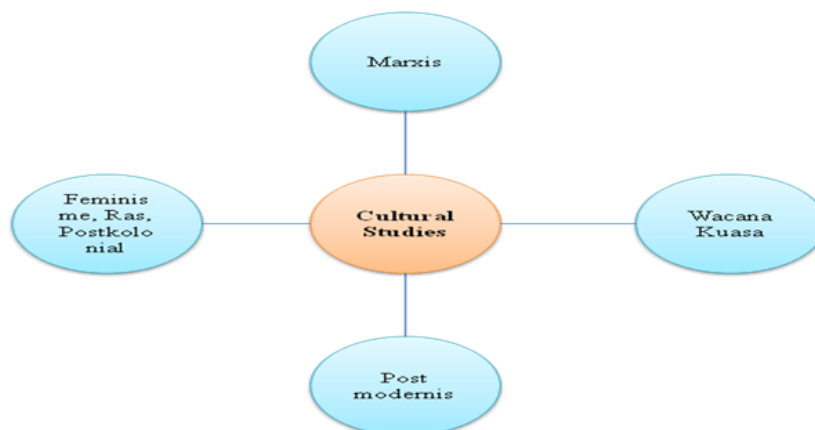
⁴ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 11.

⁵ Fitria Puspita, “*Cultural Studies (Sebuah Pengantar)*,” dalam ppt.

⁶ Toby Miller, “*A Companion to Cultural Studies*”, (USA: Blackwell Publishers Inc., 2001), 25.

⁷ Anonim, *Sejarah dan Perkembangan Culture Studies*, diakses 31 Januari 2012,

<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/01/31/sejarah-dan-perkembangan-culture-studies/>.



Gambar 1. Makna *Cultural Studies*

Berdasarkan gambar di atas, istilah kunci yang kerap dipakai *cultural studies* adalah membongkar praktek kekuasaan, membongkar hegemoni⁸ ideologi, dan wacana tertentu.⁹

Beberapa isu dan kajian yang sering menjadi perhatian *cultural studies* antara lain: (1) budaya tinggi, budaya rendah, (2) budaya publik, (3) budaya populer, (4) budaya massa, (5) budaya kulit hitam Inggris, (6) budaya rock, (7) budaya punk, (8) budaya kawula muda, (9) budaya gaya, (10) budaya cyber, (11) budaya postmodern, dan (12) budaya gay. Juga ada berbagai ragam bentuk dan praktik budaya, seperti: seni, arsitektur, periklanan, sastra, musik, film, TV, teater, tarian, dan sebagainya.

Jadi, *cultural studies* berupaya memahami bagaimana makna diarahkan, disebarkan, dan dihasilkan dari berbagai macam praktik-praktik budaya, kepercayaan, institusi, struktur ekonomi, politik, dan sosial yang di dalamnya ada aspek yang dikaji dari budaya.¹⁰

Cultural Studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme¹¹ sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca perang dunia kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918),¹² Raymond Williams (1921-1988),¹³ EP. Thomson (1924-1993),¹⁴ dan Stuart Hall (1932)¹⁵ sama-sama dari

⁸ *Hegemoni* adalah sejenis penipuan, yaitu individu melupakan keinginannya dan menerima nilai-nilai dominan sebagai pikiran mereka. Sebagai contoh realitas sosial pikiran mereka telah dikonstruksi, yaitu seseorang berpikir bahwa belajar di perguruan tinggi adalah hal yang benar dan langkah penting dalam kehidupan. Kemudian, literatur mungkin akan dipandang sebagai sesuatu yang menguatkan nilai-nilai dominan dan adakalanya mempertanyakannya.

⁹ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, 29-30.

¹⁰ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, 29-30.

¹¹ Para pendiri *cultural studies* jelas-jelas memperlihatkan tendensi mereka kepada Marxisme, dengan kadar yang berbeda-beda. Stuart Hall, misalnya pada tahun 60an mengedepankan gagasan tentang dominasi budaya yang diilhami *hegemoni* ala Antonio Gramsci. Raymond Williams mengadopsi dua tradisi dalam Marxisme untuk menganalisis perjalanan revolusi yang telah dilalui masyarakat Inggris.

¹² Richard Hoggart adalah tutor pendidikan di Universitas Hull, yang kemudian pindah menjadi dosen sastra Inggris di Universitas Birmingham. Bukunya *The Uses of Literacy* (1957), memberikan bentuk intelektual yang bisa dikenali sebagai *cultural studies*. Hoggart berpendapat bahwa hanya seni yang sanggup membawa manusia keluar dari pengalaman keseharian yang terikat waktu. Masalahnya, kelas pekerja terjepit di antara elit media dan elit seni.

¹³ Raymond Williams memulai karier akademisnya sebagai tutor pendidikan dewasa di Universitas Oxford. Dua buku klasiknya, *Culture and Society* (1958) dan *The Long Revolution* (1961) memperlihatkan tendensinya pada Marxisme.

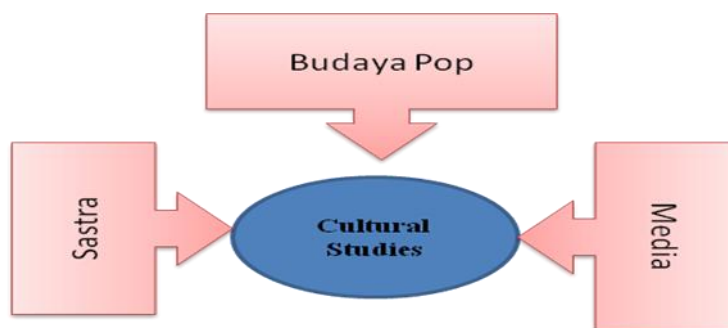
¹⁴ E. P. Thomson, dikenal sebagai ilmuwan sekaligus aktivis seorang juru kampanye perdamaian untuk Gerakan Pelucutan Nuklir. Karyanya *The Making of The English Working Class* (1978) menunjukkan bagaimana kelas pekerja (jika dikontraskan dengan Marxisme). Thomson juga populer karena pertentangan ilmiahnya dengan filosof Marxis lain asal Prancis, Louis Althusser, yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya.

¹⁵ Stuart Hall, mungkin adalah yang paling populer di antara para pendiri *cultural studies* lainnya, kendati harus ditegaskan bahwa ia baru datang belakangan. Berasal dari keluarga kelas menengah Jamaika yang konservatif, Hall datang ke Inggris setelah memperoleh

kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja) yang berkiprah di arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya *adiluhung* yang dikontraskan dengan budaya *jelata* kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampilkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.¹⁶

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS)* di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada tahun 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus “... mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *cultural studies* pada peta intelektual.” Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri *cultural studies* dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar *cultural studies*.

Para pendiri *cultural studies* berlatar pendidikan sastra. Lagi-lagi ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dan kritik-kritik sastra yang berkembang di Eropa pada waktu itu.¹⁷ Adapun hubungan sastra dan *cultural studies*, sebagai berikut:



Gambar 2. Sastra dan *Cultural Studies*

Adapun karya dalam *cultural studies* terpusat pada tiga macam pendekatan, yaitu: (1) etnografi, terkait dengan pendekatan kulturalis dan menekankan kepada pengalaman nyata, (2) seperangkat pendekatan tekstual¹⁸ (semiotika, pasca strukturalisme (sastra), dan dekonstruksi), (3) studi resepsi/konsumsi, audien sebagai pencipta aktif makna teks.¹⁹ Dalam perkembangannya, *cultural studies* yang digagas sebagai satu disiplin kajian yang khas pada akhirnya memiliki karakter yang berbeda-beda di setiap wilayah.²⁰

B. *Cultural Studies* di Indonesia

Agak sulit menetapkan macam apa bangunan *cultural studies* Indonesia. Wajah yang khas tentu akan ada, mengingat Indonesia punya sejarah dan budaya yang berbeda dengan wilayah lain. Tapi mesti diingat bahwa *cultural studies* Indonesia merupakan hasil impor dari tradisi ilmiah yang sangat berbeda dengan keseharian Indonesia, baik dari budaya maupun cara pikir. Budaya impor itu tidak diasimilasikan oleh para *culturalist* Indonesia ke dalam konteks ke-Indonesiaan, namun masih lekat dengan budaya asal importirnya. Contohnya saja dalam membicarakan *cultural studies*. Terminologi dan istilah yang dipakai masih merupakan istilah

beasiswa Oxford. Sama halnya dengan Thompson, Hall dikenal pula sebagai seorang aktivis gerakan New Left yang mencoba menyegarkan Marxisme dan menyesuaikannya dengan persoalan kontekstual pada zamannya. Karya klasiknya “*Encoding/Decoding*” bisa jadi merupakan buku wajib bagi para peminat *cultural studies*.

¹⁶ Stuart Hall, dkk, *Budaya, Media, Bahasa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), IX.

¹⁷ Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 3.

¹⁸ Pendekatan tekstual yang terkemuka, yaitu sastra vs sastra populer, *cultural studies* in between, dan sastra sebagai produk kapitalisme.

¹⁹ Fitria Puspita, “*Cultural Studies (Sebuah Pengantar)*,” dalam ppt.

²⁰ Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 5.

impor, termasuk istilah *cultural studies* sendiri. Alih-alih menggunakan istilah ‘kajian atau studi budaya’ sebagai pengganti *cultural studies*, para aktivis *cultural studies* tampak lebih menyukai istilah *cultural studies* yang ditulis dengan *italicized typography style*. Ariel Heryanto²¹ menilai fenomena ini menyebabkan *cultural studies* Indonesia masih harus berjuang keras untuk menemukan bentuk orisinilnya. *Cultural studies* Indonesia juga menurut Ariel berkembang tanpa melalui proses sejarah ilmiah sebagaimana dialami para perintis *cultural studies*. “*It is cultural studies without any ‘significant others’*”. Akibatnya, jelas Ariel, “... *could be far reaching.*”

Bagaimanapun, dari segi materi kajian, Indonesia sesungguhnya punya sumber-sumber budaya, sosial, dan historis yang melimpah pun tak kalah unik dibandingkan kawasan lain yang sudah lebih dulu mengembangkan *cultural studies*. Indonesia dengan kata lain, memiliki ‘modal budaya’ dan ‘modal sejarah’ yang cukup kuat.

Dari aspek ‘modal sejarah’, *cultural studies* dengan semangat perlawanannya sangat relevan diterapkan di Indonesia untuk mengkaji bagaimana praktik kekuasaan mewujud dalam praktik keseharian masyarakat Indonesia-disadari atau (kerap) tidak disadari. Sebagaimana halnya India, Indonesia sempat mengalami masa kolonialisme yang cukup lama hingga mental-mental kolonialisme terlestarikan bahkan sampai saat ini. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan oleh Sulistini Dwi Putrani (2002) tentang “Menjamurnya Bursa Komoditi *Second Branded*” menunjukkan keterkaitan fenomena tersebut dengan kuatnya hegemoni produk bermerek luar negeri dalam benak konsumen Indonesia. Penelitian ini mengimplikasikan betapa penjajahan kolonialisme kini dengan sukses telah digantikan oleh penjajahan kapitalisme Internasional. Penelitian lain yang dilakukan Safrina Noorman (2002) tentang humor yang muncul pada novel serial ‘Lupus’ memperlihatkan dominasi bahasa militer, bahkan pada level *joke* remaja, di tengah semangat perlawanan dan pemberontakan mereka terhadap segala macam aturan. Secara jeli, Noorman berhasil mengidentifikasi sejumlah istilah dan frase yang terkait dengan bahasa militer, seperti diseret ke depan kelas untuk diinterogasi, guru menyerbu ke dalam kelas sambil membawa gunting, guru galak seperti tekab, dan lain-lain. Ini menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh budaya militer dalam keseharian masyarakat Indonesia, hingga tanpa sadar, barangkali, Hilman Hariwijaya sang pengarang Lupus menempatkan setting kisah Lupus bak berlangsung dalam arena militer, lengkap dengan segala atribut dan kode-kodenya, justru di tengah semangat perlawanan menggebu-gebu terhadap disiplin dan keamanan ala seragam hijau.

Sama halnya dengan Perancis, Indonesia juga memiliki komposisi penduduk yang sangat heterogen. Ratusan etnis menjadi bagian Indonesia, dan dalam upaya melanggengkan status quo kerap terjadi praktik hegemoni budaya yang dilakukan etnis budaya tertentu demi kepentingannya semata. Studi *cultural studies* dalam wilayah ini membicarakan perebutan kekuasaan dan dominasi budaya tertentu yang direpresentasikan dalam arena-arena khusus. Penelitian Anugrajekti dari Desantara Institute for Cultural Studies membahas kiprah perempuan dalam seni tradisi, seperti tayub, jaipong, gandrung, ronggeng, dombret, yang dibacanya sebagai suatu resistensi kultural atas penindasan dan subordinasi terhadap identitas mereka. Alia Swastika dari kunci *cultural studies* juga melakukan penelitian yang menarik seputar slogan Girl Power yang memiliki arti penting abdi remaja perempuan untuk “... mempertanyakan kembali identitas keperempuannya, melihat kembali perannya dalam lingkup sosial, dan pada akhirnya menggugat ketimpangan yang mereka rasakan dalam masyarakat terhadap peran remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Contoh-contoh penelitian tadi memperlihatkan relevansi *cultural studies* dengan kondisi sosiokultural Indonesia yang begitu kaya.²²

²¹ Dalam catatan Ariel Heryanto, masih terdapat kontroversi dalam penggunaan istilah ‘kajian budaya’ sebagai terjemahan dari *cultural studies*. Ariel antara lain menduga, ini disebabkan kuatnya pengaruh Inggris, khususnya the Birmingham Center, sebagai asal muasal *cultural studies*. Juga, tidak terlepas dari ambisi peneliti sendiri yang ingin membuat karya penelitiannya lebih impresif dengan menaburkan berbagai istilah asing.

²² Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*”, dalam jurnal, 5.

C. Kritik terhadap Cultural Studies

Banyak kritik yang ditujukan pada cultural studies dari luar disiplinnya secara utuh. Banyak yang menuduhnya sebagai keisengan akademis. Pertama, kritikan dari Prof. sastra Yale, Harold Bloom, adalah seorang yang rajin melakukan kritik terhadap pendekatan cultural studies dalam kajian sastra. Ia mengkritik bahwa *cultural studies* yang diterapkan dalam kajian sastra adalah kendaraan untuk mencapai karier di bidang akademik, bukannya menggali teori budaya yang esensial, malah memobilisasi argumen bahwa para sarjana seharusnya mempromosikan kepentingan publik dengan mempelajari apa yang membuat sastra yang indah bekerja dengan indah.

Kedua, kritik Terry Eagleton tidak secara keseluruhan menentang teori *cultural studies* seperti yang dilakukan Bloom di atas. Akan tetapi, ia mengkritik aspek-aspek tertentu darinya, menyoroti kelemahan dan kelebihan dalam buku *After Theory* (2003). Bagi Eagleton, teori sastra dan budaya punya potensi untuk mengatakan hal-hal penting tentang “pertanyaan fundamental” dalam hidup, tetapi banyak teoritikus yang menyadari potensi tersebut.

Ketiga, kritik Pierre Bourdieu bahwa *cultural studies* sangat kekurangan metode ilmiah. *Cultural studies* sangat tidak terstruktur sebagai sebuah lapangan akademik sehingga menyulitkannya untuk memiliki para peneliti yang akuntabel bagi klaimnya karena tidak ada kesepakatan tentang metode dan validitasnya.

Terlepas dari berbagai kritik terhadap cultural studies, setidaknya teori ini masih relevan untuk digunakan saat ini, seperti untuk menggali informasi tentang pengaruh *cultural studies* dalam studi komunikasi.²³

D. Tokoh Cultural Studies Prancis: Roland Barthes

Cultural studies Prancis mengalami perkembangan yang sangat menarik di tengah pergolakan kelas dan revolusi sosial yang disebabkan oleh kehadiran para imigran, di antaranya dari Al-Jazair dan Afrika Utara. Dari segi sejarah, perlu diingat pula bahwa beberapa wilayah Prancis semisal Korsika, dulunya pernah terlepas dari wilayah Prancis sehingga memperlihatkan kultur yang unik. Ini belum lagi termasuk gerakan radikal mahasiswa di tahun 60-an (yang antara lain dipimpin Michel Foucault langsung di jalanan) yang turut mewarnai gejolak revolusi sosial Prancis. *Cultural studies* Prancis kebanyakan berbicara tentang ‘kesepian’ kaum imigran di negara baru mereka, dan ‘kebingungan identitas’ di tengah keberagaman Prancis yang menempatkan budaya Prancis sebagai pusat budaya yang lebih superior. Tokoh *cultural studies* di Prancis salah satunya Roland Barthes.

Beberapa contoh kajian Barthes tentang aspek-aspek budaya massa atau pop sebagaimana dibicarakannya dalam beberapa buku tersebut, dari sekian buku Barthes yang lain, telah memberikan gambaran yang jelas bahwa pemikir Prancis ini tidak saja sebagai tokoh semiotika yang selama ini dipredikatkan kepadanya, tetapi juga sebagai seorang tokoh pengkaji cultural studies. Kepakaran Barthes dalam bidang semiotika seolah-olah menenggelamkan ketertarikan Barthes dalam bidang lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Culler, Barthes merupakan manusia banyak dimensi, manusia dengan sejumlah keahlian. Seringkali Barthes dikategorikan sebagai seorang strukturalis sekaligus seorang poststrukturalis; memang sebuah kategori yang tidak mudah untuk memberi predikat kepadanya.

Pemikir Prancis yang meninggal pada 1980 akibat diseruduk truk sehabis keluar dari sebuah kafe di Paris ini, tidak diragukan lagi merupakan tokoh kajian budaya Prancis, selain tokoh-tokoh asal Inggris semacam Hoggart maupun Williams. Barthes adalah penulis sejumlah fenomena budaya populer khususnya di Prancis selain sebagai tokoh semiotika yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Éléments de Sémiologie* (1964).

²³ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, 149-150.

Apa yang dilakukan Barthes dalam analisisnya terhadap sejumlah fenomena budaya pop seperti dalam *Mythologies*, *The Fashion System*, ataupun *Camera Lucida*, memang tidak terkait dengan apa yang dilakukan oleh Hoggart maupun Williams di Inggris. Bahkan Barthes menulis kajian terhadap budaya massa lebih awal, yakni pada tahun 1954-1956 yang secara reguler dia tulis untuk sejumlah media yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul *Mythologies*; dibandingkan tulisan-tulisan Hoggart maupun Williams untuk *The Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies*. Tulisan Hoggart yang berjudul *The Uses of Literacy* (tentang kegelisahan anak-anak muda terutama kelompok “*the juke-box boys*”), yang dianggap sebagai tonggak *school of thought* kajian budaya di Inggris, diterbitkan pada 1957. Oleh karena itu, Barthes dapat digolongkan sebagai salah satu tokoh *cultural studies* dari kutub pemikir Prancis selain dari Inggris yang seringkali dikutip sebagai cikal bakal berdirinya kajian budaya ini.

Storey dalam bukunya yang berjudul, *Teori Budaya dan Budaya Pop (An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Studies, 1993)* telah memetakan budaya pop dalam lanskap *cultural studies*. Dalam bukunya yang lebih bersifat pengenalan ini, Storey lebih memfokuskan kajiannya pada implikasi teoretis, implikasi metodologis, dan percabangan yang terjadi pada saat-saat tertentu dalam sejarah kajian budaya pop. Storey cenderung lebih memperlakukan teori budaya atau budaya populer sebagai sebuah proses pembentukan wacana (*discursive formation*).

Menurut John Storey, budaya pop adalah budaya yang menyenangkan, disukai banyak orang, cakupan dimensi kuantitatif, dikonsumsi banyak orang. Budaya pop merupakan budaya massa (dikonsumsi orang banyak) dan budaya postmodern (budaya komersil). Bentuk budaya pop antara lain: musik, sinema, fashion, gaya hidup, dan sebagainya.

Dengan membicarakan dan mengkaji budaya pop, Storey sekaligus melakukan pemetaan lanskap konseptual *cultural studies* secara umum meski diakuinya sendiri apa yang dituliskannya ini hanyalah sekedar pengantar atau semacam pendahuluan untuk memahami kajian budaya yang lebih menyeluruh dan mendalam. Sejumlah teori, istilah khusus, beberapa contoh analisis, tokoh-tokoh, dan hal-hal yang berkaitan dengan *cultural studies* dipaparkan secara ringkas.

Teori-teori semacam strukturalisme, marxisme, feminisme, poststrukturalisme, feminisme, posmodernisme, poskolonialisme, kulturalisme, ideologi budaya massa, dan sejumlah teori kontemporer lainnya disajikan dalam bukunya. Juga ada sejumlah teoretikus kontemporer yang dibicarakan, mulai dari Ferdinand de Saussure, Matthew Arnold, Richard Hoggart, Raymond Williams, E.P.Thompson, Stuart Hall, Claude Levi-Strauss, Karl Marx, Antonio Gramsci, Theodor Adorno, Louis Althusser, Laura Mulvey, Janice Radway, Ien Ang, Janice Winship, Roland Barthes, Jacques Derrida, Jacques Lacan, Michel Foucault, Edward Said, Jean-Francois Lyotard, Jean Baudrillard, Fredric Jameson, Pierre Bourdieu dan sejumlah tokoh lainnya.

Objek-objek dan praktik-praktik budaya pop yang ditampilkan dalam buku ini pun beragam mulai dari seni lukis karya Andi Warhol, budaya liburan ke pantai, film serial TV seperti Dallas, film-film Hollywood seperti *Dance with Wolves* maupun *Rambo*, majalah perempuan, musik rastafarian Bob Marley, kelompok The Beatles, novel dan film Tarzan, novel-novel seperti *Heart of Darkness* dan *Apocalypse Now*, dan sejumlah objek serta praktik budaya pop lainnya.

Dalam kajiannya yang cukup komprehensif tersebut, Storey menempatkan Roland Barthes dalam subtopik “*Strukturalisme dan Pascastrukturalisme*”. Sebuah predikat yang tidak mudah untuk dikenakan pada tokoh-tokoh semacam Barthes, Foucault, Derrida ataupun Baudrillard, mengingat luasnya kajian yang mereka bicarakan dalam sejumlah tulisan-tulisan mereka. Apa yang dilakukan Storey juga mirip dengan sejumlah teoretisi kajian budaya lainnya yang bukunya

telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sebut saja misalnya Christ Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik* terbitan Kreasi Wacana, 2005.²⁴

E. *Cultural Studies dan Komunikasi*

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit memahami persinggungan *cultural studies* dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “*Cultural Studies is an International, multicentered discipline.*” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan *cultural studies*, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Buku-buku *Textbook* komunikasi mendefinisikan komunikasi dalam berbagai aspek, yang paling sederhana, Berelson dan Steiner yang memfokuskan pada unsur penyampaian: “komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.” Menurut Shannon dan Weaver, yang terkenal dengan eksperimentasi meninjau komunikasi dari perspektif mekanis menambahkan unsur inheren lainnya, yaitu bahwa komunikasi pun “... mencakup semua prosedur melalui mana pikiran orang lainnya.” Perkara bagaimana satu pikiran mempengaruhi pikiran lain lantas diangkat Schachter, yang pada tahun 1961, memperspektif komunikasi dari tradisi kritik dengan mendefinisikan komunikasi sebagai “... mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan.” Keseluruhan definisi komunikasi dapat ditemukan dalam karya klasik B. Aubrey Fisher *Perspectives of Human Communication* (1984), yang mengulas komunikasi dari berbagai sudut.²⁵

*Communication theory contributes to our understanding of how strategic intervention is able to advocate for and about social change. Social change literature within communication scholarship builds on a history of development communication, valuable in its integration of theory with research and praxis. Advocacy represents an emerging theoretical orientation that recognizes politics as central to our understanding of social change.*²⁶

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebetuk praktek budaya-suatu tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktek budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta merta dapat diakui sebagai komunikasi.

Kebudayaan dimaknai pula sebagai totalitas tindakan komunikasi dan sistem-sistem makna. Sebagai konsekuensinya, sebuah karya *cultural studies* lantas memahami komunikasi sebagai tindakan produksi makna, dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh pemakainya dalam kebudayaan. Komunikasi merupakan tindakan budaya, yang memerlukan berbagai kemelekhurufan budaya²⁷.

Persinggungan disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sendiri tampak jelas dari kontras antara dua definisi komunikasi dari sudut pandang yang berbeda. Dari perspektif *social-scientific*, Jensen dan Jankowski (1993) mencatat, Carey (1989) mendefinisikan komunikasi sebagai “... *meaning production as a social ritual and as transmission of contents from producers to*

²⁴ Dian Swandayani, “Tokoh *Cultural Studies* Prancis: Roland Barthes,” dalam jurnal Makalah dalam Seminar Internasional “*Cultural Studies dalam Kajian Sastra*”, Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 14-15 September 2005, 1-12.

²⁵ Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 6.

²⁶ Karin Gwinn Wilkins, “*Communications Theory*”, dalam *Journal of Communication Theory*, volume 25, issue 2, 2015, 2.

²⁷ Kemelekhurufan budaya adalah “perasaan” untuk menegosiasikan aturan-aturan budaya itu, yang bertujuan untuk memilih jalan kita dalam kebudayaan. Tindakan adalah *performance* dari kemelekhurufan budaya.

audiences.” Isi (*content*), produser (*producers*), dan khalayak (*audience*) adalah konsep khas komunikasi, yang dari perspektif humanistik lantas dikonseptualisasikan secara berbeda. Tiga konstituen proses komunikasi, yaitu pesan komunikasi, komunikator, dan struktur sosial juga menjadi perhatian humanistik, yang membahasakannya secara berbeda. Pesan komunikasi dalam konteks humanistik menjadi wacana (*discourse*), komunikator menjadi *subjectivity*, sedangkan struktur sosial menjadi konteks (*context*).

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa persinggungan antara disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktek produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai *cultural studies*. Sesuai dengan semangatnya, *cultural studies* dalam mengkaji komunikasi sebagai praktik produksi makna akan senantiasa membacanya dalam kerangka paradigma kritik. Artinya komunikasi dalam ranah *cultural studies* akan dipandang sebagai praktik yang dihubungkan dengan relasi kekuasaan.

F. Kontribusi Pemikiran Roland Barthes (*Cultural Studies*) Terhadap Studi Komunikasi

Apa yang dilakukan Barthes dalam analisisnya terhadap sejumlah fenomena budaya pop, muncul beberapa penelitian yang memakai teori *cultural studies* Roland Barthes, sebagai berikut:

Pertama, Alia Swastika²⁸ (2003) dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media”, menyoroti proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah *Gadis* dalam membentuk konsep ‘*Girl Power*’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi-posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi responden, konsep ‘*Girl Power*’ lebih bisa diterima ketimbang *feminisme*. Paling tidak, melalui kampanye ‘*Girl Power*’ di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki.

Kedua, Junaidi²⁹ dalam penelitian yang diangkat dari histeria F4 dan *Meteor Garden*, mencoba mendiskusikan bagaimana makna kultural tontonan itu, dan bagaimana tontonan tersebut dikonsumsi hingga memunculkan reaksi demikian. Pembacaan terhadap F4 dan serial *Meteor Garden* memperlihatkan beberapa kemungkinan makna kultural yang muncul dari tiga posisi berbeda yang diperlihatkan posisi responden saat mengonsumsi F4, perbedaan posisi tersebut didasarkan pada tanggapan-tanggapan responden terhadap ideologi budaya massa yang bermuara pada pembentukan identitas kultural responden yang berbeda-beda. Relasi kekuasaan dengan cara mengonsumsi media juga tampak dalam studi Kris Budiman (2002), yang dituangkan dalam buku saku berjudul “Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi.” Dalam observasinya, Budiman mencatat, posisi menonton televisi ditempati oleh kursi Ayah selaku kepala keluarga, atau siapa pun yang mempunyai kuasa dan pusat relasi antar keluarga (di keluarga lain yang memanjakan anaknya, sang anaklah penguasa itu), Ayah atau pusat relasi antar keluarga itu pulalah yang punya kuasa memegang *remote control* untuk menentukan TV yang akan ditontonnya. Posisi ini secara hierarkis berbeda-beda dalam sebuah keluarga yang sama-sama penikmat televisi. Substitusinya tidak selalu hierarkis.

Ketiga, Penelitian Djatmika³⁰ terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan terhadap laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesar-besarkannya. Sementara,

²⁸ Swastika, Alia. *Politik Remaja Membaca Media: Representasi Konsep Girl Power dalam Kehidupan Sehari-hari Pembaca Majalah Gadis*. The presented at Indonesia’s International Conference on Cultural Studies, February 3th-5th, 2003, at Trawas, Est Java.

²⁹ Junaidi berasal dari Universitas Indonesia. Penelitiannya berjudul “*F4 and Meteor Garden: Reception and Cultural Meanings in Meanings in Indonesia*.” Junaidi berasal dari Universitas Indonesia, Jakarta.

³⁰ Penelitiannya berjudul “*Woman Bandits and Their Actions in News Stories, A Stylistic Study*.” Djatmika berasal dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

apabila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya. Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah pers daerah. Masih terkait dengan ideologi patriarkat yang dominan, Intan Paradamitha dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa majalah-majalah wanita Indonesia masa kini, yang kerap mendengungkan jargon *feminisme* dan *liberalisasi* perempuan, ternyata tak lepas dari dominasi ideologi *patriarkat*. Studi terhadap representasi perempuan dan posisi mereka dalam majalah *Femina*, *Female*, dan *Cosmopolitan* memperlihatkan perbedaan cara merepresentasikan perempuan. Kendati demikian, pada dasarnya, identitas kultural yang dibentuknya tetap tidak terlepas dari pengaruh laki-laki sebagai pusatnya.

Bila dicermati penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita (film/sinema) dan majalah. Kesimpulannya, berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui banyak studi tentang *cultural studies* berpusat dalam media massa. Ini bisa dipahami mengingat media massa merupakan salah satu wahana produksi tanda yang sangat potensia, menyentuh khalayak dalam jumlah besar (massa), dan karenanya memberikan kemungkinan proses negosiasi makna yang berbeda-beda dalam jumlah besar pula. Kendati demikian, sebenarnya, setiap aspek dan bentuk komunikasi berpotensi untuk ditelaah dari perspektif *cultural studies*. Terlebih bila kita mengadopsi makna tanda (sign) yang tidak disempitkan hanya dalam bentuk teks tertulis semata.³¹

III. Kesimpulan

Cultural studies adalah suatu arena interdisipliner dimana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat digunakan untuk menguji hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. *Cultural Studies* lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang bernama Richard Hoggart (1918), Raymond Williams (1921-1988), EP. Thomson (1924-1993), dan Stuart Hall (1932). Kajian budaya sebagai suatu disiplin ilmu (akademik) yang mulai berkembang di wilayah Barat (1960-an), seperti Inggris, Amerika, Eropa (kontinental), dan Australia mendasarkan suatu pengetahuan yang disesuaikan dengan konteks keadaan dan kondisi etnografi serta kebudayaan mereka. Pada tahap kelanjutannya di era awal abad 21 kajian budaya dipakai di wilayah Timur untuk meneliti dan menelaah konteks sosial di tempat-tempat yang jarang disentuh para praktisi kajian budaya Barat, antara lain Afrika, Asia, atau Amerika Latin. Secara institusional, kajian budaya menelurkan berbagai karya berupa buku-buku, jurnal, diktat, matakuliah bahkan jurusan di universitas-universitas.

Salah satu tokoh culture studies Prancis adalah Roland Barthes. Roland Barthes adalah penulis sejumlah fenomena budaya populer khususnya di Prancis selain sebagai tokoh semiotika yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Eléments de Sémiologie* (1964). Pemikirannya tentang budaya pop sehingga Barthes sebagai tokoh culture studies. Beberapa pemikiran *cultural studiesnya* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

Depag RI. 2010. *Al-Hidayah (Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*. Jakarta: PT Kalim.

³¹ Santi Indra Astuti, "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar", dalam jurnal, 7-10.

- Hall, Stuart, dkk. 2011. *Budaya, Media, Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Keliner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Miler, Toby. 2001. "A Companion to Cultural Studies". USA: Blackwell Publishers Inc.
- Astuti, Santi Indra, "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar", dalam jurnal.
- Khalid, Malik Zahra, "Media and Development Communication: A Perspektif", dalam jurnal *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 2, Issue 5, May 2012.
- Puspita, Fitria, "Cultural Studies (Sebuah Pengantar)," dalam ppt.
- Swandayani, Dian, "Tokoh Cultural Studies Prancis: Roland Barthes," dalam jurnal Makalah dalam Seminar Internasional "Cultural Studies dalam Kajian Sastra", Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 14-15 September 2005.
- Wilkins, Karin Gwinn, "Communications Theory", dalam *Jurnal Communication Theory*, volume 25, issue 2, 2015.
- Anonim, *Sejarah dan Perkembangan Culture Studies*, diakses 31 Januari 2012, <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/01/31/sejarah-dan-perkembangan-culture-studies/>

New Era and Islam (Ketegangan Islam Terhadap Makna Realitas)

Akhmad Ramidi^{a,1,*}, Rijal Mamdud^{b,2}

^a Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 55281, Indonesia

^b Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115,
Indonesia

¹akhmadramidi765@gmail.com ²rijalmamdud3@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Januari 2020
Direvisi : Februari 2020
Disetujui: Maret 2020

Kata Kunci:
Era Baru
Islam
Makna Realitas

ABSTRAKSI

Tujuan dari tulisan ini adalah membahas tentang gerakan-gerakan yang dilakukan dan dalam merespon perkembangan dan kemajuan kebudayaan barat dalam bidang ilmu pengetahuan ataupun sains. Intelektual muslim dalam menanggapi hal tersebut dianggap sebagai zaman yang absurd dan menimbulkan semacam perlawanan terhadap realitas kehidupan ini. Permasalahan ini berawal dari konsep nation-state (Negara-bangsa) yang menilai dan mengancam nilai-nilai eksistensi dari agama dan muncul gerakan separatis dan pengklaiman bahwa konsep khilafah adalah salah satu jalan atau metode untuk mengembalikan kejayaan islam. Saat ini, intelektual muslim semangat dalam memahami realitas namun tidak bisa menyesuaikan diri karena doktrin-doktrin dalam agama, maka diperlukan semacam desain untuk memahaminya yaitu islam bukan hanya tentang halal dan haram dan membutuhkan pembongkaran terhadap pemahaman-pemahaman para ahli Fiqh. Oleh karenanya fokus tulisan ini melihat Islam dalam sejarah dan memaparkan Islam yang stagnan terhadap modernitas dan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan peradaban ketika dibenturkan sama doktrin dalam agama yaitu masalah keyakinan (beliefs) serta menjelaskan keragaman dalam islam. tulisan ini mengkaji dan membahas islam dengan pendekatan antropologi sebagai metode untuk melakukan analisis. Hasil dari tulisan ini adalah umat muslim secara realita belum mampu hidup berdampingan dengan modernitas yang menampilkan semacam kesex-an dan life style.

Abstract:

The purpose of this paper is to discuss the movements carried out and in response to the development and progress of western culture in the fields of science or science. Muslim intellectuals in responding to this are considered as an absurd era and cause a kind of resistance to the reality of this life. This problem starts from the concept of nation-state (nation-state) which assesses and threatens the values of existence of religion and separatist movements and claims appear the concept of khilafah is one way or method to restore the glory of Islam. At present, Muslim intellectuals are enthusiastic in understanding reality but cannot adapt themselves because of doctrines in religion, so a design is needed to understand it, which Islam is not only about halal and haram and requires demolition of the Fiqh experts' understanding. Therefore the focus of this paper is to look at Islam in history and expose Islam that is stagnant with modernity and cannot adapt itself to civilization when it is clashed with doctrines in religion, namely the problem of beliefs and explains the diversity in Islam. This paper examines and discusses Islam with an anthropological approach as a method for conducting analysis. The result of this paper is that Muslims have not been able to live side by side with modernity that displays a kind of sex and life style.

Keywords:
New Era
Islam
Reality Purpose

I. Pendahuluan

Ketegangan Islam terutama para intelektual muslim atas pencapaian dan kemajuan yang dilakukan oleh orang barat baik dalam ilmu pengetahuan ataupun sains telah membawa manusia pada fase perkembangan dan persaingan yang begitu pesat. Namun berbeda dengan intelektual umat muslim yang masih terkungkung dengan doktrin-doktrin para agama atau para *fuqaha* sehingga muncul ketegangan dan dekonstruksi yang besar-besaran dalam Islam yang stagnan terhadap realitas dikarenakan oleh simbol-simbol agama tersebut. Bassam Tibi menawarkan desain yaitu *model of reality* yang berkaitan dengan representasi terhadap objek yang digambarkan melalui simbol-simbol sedangkan *model for reality* berkaitan dengan dunia metafisik atau abstrak yaitu doktrin-doktrin dalam agama.¹ Hal ini ditandai oleh kemajuan barat dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan di zaman baru (*new era*) ini.

Berawal dari konsep nation-state yang menganggap menjadi ancaman besar bagi eksistensi nilai-nilai Islam terutama Negara-negara yang berada di timur tengah sehingga tidak heran muncul beberapa beberapa kelompok umat Islam yang memperjuangkan terwujudnya khilafah. Konsep khilafah ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengembalikan kejayaan dalam Islam pada masa lampau.² Agenda utama yang diinginkan dilakukan oleh reformis Islam adalah mendirikan sistem Negara Islam dan melakukan mobilisasi umat Islam untuk berjuang membangun tatanan Islam secara totaliter³.

Salah satu organisasi Islam yang selalu mendengungkan khilafah adalah *ikhwanul muslimin* yang didirikan oleh Hasan Al-banna di mesir pada tahun 1923 yang berkolaborasi dengan *jami'ati* Islami yang didirikan oleh Abul A'la Al-mawdudi untuk selalu menyerukan revolusi dalam Islam dan juga tidak lepas dengan peran Sayyid Qutb dalam mengarahkan perkembangan Islam politik yang sudah dirintis oleh Al-banna dan Al-mawdudi. Ia banyak menulis buku yang berpengaruh dalam menjelaskan misi tatanan dunia baru dengan segala cara dan juga termasuk dengan melalui kekerasan⁴.

Menurut Nadirsyah Hosen bahwa khilafah merupakan produk ijtihad masa lampau mulai dari sejak 1924 yang sudah tidak relevan lagi alias sudah jatuh tempo alasannya adalah bahwa Negara-bangsa bagian dari produk ijtihad masa kini yang tidak menerima sistem pemerintahan yang berbeda-beda di berbagai Negara. "Menerima sistem pemerintahan yang berbeda-beda diberbagai Negara saat ini adalah sebuah kenyataan hukum. Kaidah mengatakan, hukum itu berputer sama'illat (ratiolegis). Maka, hukum bisaberubah pula bila 'illatnya-nya berubah, sesuai perubahan zaman dan tempat, yang lebih membawa kepada kemaslahatan, di sana pula ada hukum Allah"⁵

Pada akhir-akhir ini Islam radikal yang sering juga disebut sebagai Islam fundamentalisme atau Islam literal terus menyuarakan isu tentang khilafah Islamiyah. Fenomena radikalisme agama yang disuarakan berakar dari benturan antar peradaban dan nilai-nilai dalam agama, kecenderungan itu dapat dinilai ssebagai radikalisme yang yang berupaya menggantikan tatanan Negara yang sudah ada dengan konsep yang lain yakni Islam. Label Islam fundamentalisme muncul sebagai manifestasi awal atas gerakan sosial yang massif mengartikulasikan agama dan aspirasi peradaban dan mempertanyakan isu-isu di seputer moralitas tekonologi, distribusi ala kapitalis, legitimasi non Negara dan paradigm non Negara bangsa.⁶

¹ Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics*, (Palgrave: New York, 2001), hlm 28

² Muhammad Mustaqim dan Muhamad Miftah, Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) Dalam Menhadapi Fundamentalisme Islam. *Journal Addin*, Vol. 9, no 1, Februari 2015.

³ Bassam Tibi, *Islamisme dan Islam*. (Bandung: Mizan, 2016), Hlm 292

⁴ Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Tranmisi, Apropriasi dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Press, 2018). Hlm 4-5

⁵ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2, Dinasti Abbasiyah, Tragedy, danMunculnya Khawariz Zaman Now*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018). Hlm, Vii

⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme" Aliran Dan Paham Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014). Hlm. 9

Kemudian fundamentalisme dalam perspektif Bassam Tibi bahwa gerakan ini representasi dari suatu ideologi politik dan bukan agama sebagai budaya dan bahkan terjebak dalam perangkap yaitu benturan antar peradaban dalam konteks sosial politik⁷. Dengan demikian bagi Bassam Tibi penting untuk membedakan antara Islam sebagai agama, peradaban dan Islam sebagai ideologi politik. Menurutnya Islam sebagai sebuah sistem budaya dan sangat penting untuk melakukan penela'ahan bagaimana sistem budaya di politisasi demi melakukan perubahan sosial agar tercapainya gerakan fundamentalisme Islam.⁸

II. Pembahasan

A. Ketegangan antara Keyakinan dan Realitas

Dalam beragama konsep realitas manusia tidak hanya didasarkan pada pengetahuan tetapi kepercayaan pada adanya otoritas Tuhan yang bervariasi dari agama satu dengan agama lain. Misalkan dalam agama monoteistik otoritas ini diwakili oleh Allah dan setiap yang berasal dariNya adalah wahyu sedangkan dalam kepercayaan masyarakat primitif keyakinannya diwakili oleh roh atau sihir.

Kepercayaan tentang adanya otoritas Tuhan diungkapkan melalui simbol-simbol dalam agama tersebut yang menurut perspektif Bassam Tibi bahwa dalam Islam tidak dapat disesuaikan dengan realitas apapun karena Islam sifatnya sebagai agama pamungkas yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup semua para Nabi. Dalam interpretasi ini, perubahan dan peradaban zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk terus mengeksplorasi diri dalam segala aspek baik dalam bidang sains, bisnis, usaha maupun politik. Setiap agama sifatnya mutlak tentu saja ini merupakan yang dapat diamati secara universal melalui fenomena tetapi dalam Islam, umat Islam percaya bahwa hanya ada satu kebenaran yang absolut sepanjang masa yaitu agama Islam itu sendiri karena ada dua alasan yaitu pertama kepercayaan kepada inspirasi verbal langsung dan dari keotentikan al-Qur'an dan yang kedua kepercayaan bahwa Islam adalah sudah final dan menutup pintu bagi perkembangan agama lebih lanjut.⁹

Dalam konteks interpretasi antropologi Clifford Geertz untuk memahami agama sebagai sistem yang terdiri dari simbol-simbol yang menyampaikan makna dan artinya dalam realitas. Menurut Geertz sebuah agama adalah pertama sebagai sebuah sistem simbol yang bertindak, kedua membangun suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat kepada seseorang ketiga merumuskan konsep tatanan makhluk secara umum dan keempat cara berpakaian yang menutup aurat dan yang kelima tampak suasana hati yang unik dan realistis¹⁰

Sulitnya Islam beradaptasi dengan realitas disebabkan oleh faktor doktrin-doktrin dalam Islam yang serba sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan apabila tidak sesuai dengan itu imbalnya bid'ah, syirik dan dosa.¹¹ Narasi semacam ini terus dikonstruksi atas dasar keIslaman, hal semacam ini tentunya baik selama terlepas dari kondisi-kondisi tendensi apapun termasuk politik.

Apakah Islam bisa berdampak dengan perubahan? Hal semacam ini bagi orang-orang yang ekstremis menolak dengan satu alasan tidak sesuai dengan syariat Islam, ketegangan ini yang dialami oleh umat muslim sekarang dan melahirkan semacam gerakan resistensi sebagai solusi untuk mengembalikan kejayaan dalam Islam, akan tetapi khilafah yang didengungkan syarat dengan politik dan tidak murni dengan konsep khilafah *khulafarrosidin* yang baldhatun *toyyibatun waghfur*.

⁷Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2000), Hlm

⁸Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana, 1999). Hlm 193

⁹Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics*. Hlm. 29

¹⁰Ibid.,Hlm 31

¹¹Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Tranmisi, Apropriasi dan Kontestasi*, hlm 11

Selain itu, dalam analisis dangkal saya, Islam benar tidak bisa berhadapan dengan zaman dengan kemajuan teknologi serta life style yang modernis serta keseksian yang ditampilkan oleh modernitas, kita bisa saja melihatnya dengan adanya *club-club* dan tempat *party*, yang mungkin secara kasat mata fiqh itu benar-benar mengharam hal tersebut. apakah dengan lantas kita menolak modernitas “tidak” hanya saja bagaimana menyikapi hal tersebut. seperti Bassam Tibi yang melampau model untuk *realitas (model for reality)* yang Islam bukan hanya saja tentang halal-haram.

B. *Aura of factuality pakaian sebagai simbol realitas*

Setelah melihat ketegangan yang terjadi antara keyakinan dan meyakini agama sebagai doktrin dengan realitas yang menampilkan *life style* dan perlu memberikan perhatian pada realitas busana atau pakaian yang dipakai sebagai simbol atau media yang menyampai persepsi terhadap perilaku dan perbedaan.¹² Pertama pakaian merupakan sebuah simbol yang mengkomunikasikan informasi perasaan dan kedua pakaian yang memiliki dampak terhadap pemakainya.

Menurut tesis Geertz orang yang merasa tinggi relegiusitasnya merasakan adanya *gap* dengan realitas dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Ada pergulatan internal dalam diri seseorang untuk mengembalikan keteraturan yang melekat dalam sistem simbol keagamaan yang ditujukan kepada realitas pakaian¹³ karena dalam hal ini, menghadapi perkembangan zaman umat muslim masih terkendala dengan doktrin historisitas agama dan masih kaku berdampingan dengan budaya-budaya barat yang jauh lebih unggul dan maju.

Pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi yang dimiliki oleh setiap manusia dalam menggambarkan dan menjelaskan dirinya sendiri, wujud penggunaan ini dapat dinilai dari simbol pakaian yang dipakai.¹⁴ Sedangkan menurut Chaney semua yang dimiliki akan menjadi budaya tontonan dan pasti menjadi idaman setiap orang yang ingin menjadi tontonan maupun menjadi penonton.¹⁵

Apalagi misalkan dalam konteks ke-Indonesiaan yang akhir-akhir ini memunculkan perdebatan antara cadar sebagai budaya arab atau cadar sebagai perintah dalam agama. Hal ini termaktub dengan apa yang disampaikan oleh PBNU K.H Said Aqil Siroij bahwa pemakaian cadar bukan perintah agama dan cadar itu budaya arab, “*mau pakai cadar silahkan, enggak pakai cadar gak juga apa-apa*”, yang jelas ketika menggunakan cadar tidak diasosiasikan dengan tingkat keimanan dan sejatinya keIslaman sejati dinilai dari sikap perilaku seseorang.¹⁶

Dalam segala aspek memandang sesuatu dari sudut pandang Islam akan melahirkan ketegangan-yang ujungnya melahirkan kekacauan, sehingga pengambilan sikap sangat dibutuhkan. Islam misalkan ketika berhadapan dengan perubahan zaman selalu sesuai, mungkin saja karena ada factor bahwa misalkan dalam Al-quran “umat Islam adalah ummat (komunitas) terbaik yang pernah diciptakan oleh Tuhan diatas bumi”¹⁷

C. *Islam-persatuan dan keragaman dalam perspektif sejarah: agama antara keyakinan realitas*

Seorang muslim yang taat dalam beragama atau sholeh akan menjawab pertanyaan. Apakah Islam itu terdiri dari perintah yang ditetapkan dalam Al-quran dan Al-hadits seperti rukun Islam yang lima yaitu pertama membaca dua kalimat shada kedua sembahyang atau sholat lima waktu sehari sehari semalam ketiga menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan keempat membayar

¹²Jalaludin Rakhmad, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*(Bandung: Mizan, 1998). Hlm 140

¹³ Bassam Tibi. *Islam Between Culture and Politics* . Hlm 35

¹⁴Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Kmunikasi, Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender* (Yogyakarta: Jalastura, 2006), 33

¹⁵ David Chaney, *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalastura, 2005), hlm 158

¹⁶<https://m.detik.com/news/berita/d-3907550/ketum-pbnu-cadar-budaya-arab-bukan-perintah-agama>. Diakses pada tanggal 12 mei 2019

¹⁷Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politic*. hlm 35

zakat dan kelima menunaikan haji ke baitullah jika mampu. Jelas pemahaman ini dimiliki umat muslim.

Kendatipun, agama bukan hanya sebagai doktrin saja tetapi juga sebagai realitas sosial yang terdiri dari sistem simbolik yang bervariasi. Dalam al-Qur'an juga mengakui tentang adanya perbedaan dengan orang-orang non muslim sebagai ditunjukkan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku agar kamu saling menganal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Seungguhnya, Allah maha mengetahui, mahateliti (Q.S: Al-Hujurat, 13)¹⁸.

Selain itu, dalam Al-Quran juga Allah SWT Firman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (Q.S: Yunus, 99).¹⁹

Misi Nabi Muhammad SAW sejatinya bukan untuk menaklukkan dunia dan mengIslamkan semua orang akan tetapi menebar rahmat dan memperbaiki akhlak itulah misi Nabi Muhammad SAW, bukan memaksa-maksa orang lain untuk masuk Islam atau memaksa mengikuti mengikuti fatwa dan tafsiran kita sendiri atau memaksa orang lain untuk emngikuti pilihan politik kita. Pemaksaan terhadap orang lain itu bukan rahmat dan bukan pula akhlak yang mulia. *La ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam bergama).²⁰

Jika kita merujuk pada akar sejarah dimana Islam muncul pertama kali di dunia yang berada diantara Persia dan romawi. Orang-orang arab pada abad ke-6 tidak mempunyai kedudukan dari dua kerajaan tersebut mereka orang-orang badwi dan penggembala unta yang mencari nafkah melalui merampok dan berdagang. Orang-orang badwi tidak mampu menghasilkan sistem budaya yang dikembangkan secara material. Dan Mekkah sebagai pusat kota perdagangan yaitu dimana Nabi Muhammad SAW memulai aktifitasnya dan dari sini Islam pertama kali hadir (diproklamirkan). Di daerah ini merupakan dasar bagi agama Islam dan agama Islam mengubah budaya orang badwi arab menjadi fenomena urban orang-orang arab, praIslam tidak mengenal istilah negara dan tidak memiliki struktur kekuasaan pusat²¹

Dalam konteks historis dimana agama Islam didirikan oleh Nabi Muhammad SAW dan segera berkembang menjadi gerakan diseluruh dunia. Agama Islam yang dibawanya menjadi inti dari peradaban dunia. Dari sini mulai pembentukan pusat struktur pemerintahan di Madinah. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah seorang dari Suku Quraish.

¹⁸Al-Quran dan Terjemahan, Kementerian Agama Ri, 2014

¹⁹Al-Quran dan Terjemahan, Kementerian Agama Ri, 2014

²⁰Nadirsyah Hosen, *Islma Yes-Khilafah No, Doktrin Dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin Hingga Umayyah*, Jilid Ke-1 (Yogyakarta:SUKA Press, 2018), hlm 6

²¹Bassam Tibi. *Islam Between Culture and Politics*. hlm 38-39

Tahun	Keterangan
<i>570 H/dikenal dengan tahun Gajah</i>	<i>Nabi Muhammad SAW lahir</i>
<i>610 H</i>	<i>Nabi Muhammad SAW mulai menerima Islam di mekkah</i>
<i>622 H</i>	<i>Hijrah ke-Madinah</i>
<i>630 H</i>	<i>Menaklukkan kota Mekkah</i>
<i>632 H</i>	<i>Meninggal dunia</i>
<i>Periode 610-632 H</i>	<i>Menandai Islam sebagai agama</i>

Setelah Rasulullah SAW wafat dan berakhirlah situasi yang sangat hebat dalam sejarah Islam, yakni dengan kehadiran seorang pemimpin tunggal yang mempunyai otoritas spiritual dan temporal (dunia) yang berdasarkan kenabian yang bersumberkan wahyu ilahi. Dan situasi itu tidak akan terulang kembali karena menurut Islam nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan utusan Tuhan yang terakhir.

Nabi Muhammad SAW meninggal digantikan oleh Abu Bakar. Perselisihan sudah mulai dan kelompok Anshar sedangkan melangsungkan pertemuan di Saqifah (balai pertemuan bani saidah) dan merekomendasikan Saad Bin Ubadah²² namun Umar Bin Khatab kemudian mendengar berita tersebut dan segera memberitahukan Abu Bakar yang saat itu sedang berada di rumah Nabi (mengurus pemakaman Rasulullah) sebelumnya Abu Bakar menolak karena lagi sibuk tetapi setelah diberitahu oleh Umar Bin Khatab bahwa sedang terjadi peristiwa penting yang mengharuskan ia hadir, ditengah jalan ia bertemu dengan Abu Ubaidah Bin Jarah²³ dan akhirnya mereka pergi bertiga. Setelah mereka datang sudah ada kelompok Muhajirin dan terjadi perdebatan serius antara kelompok Anshar dengan kelompok Muhajirin. Semulanya Umar Bin Khatab geram dengan perselisihan ini dan mau angkat bicara tetapi Abu Bakar menenangkannya.

Dengan berbagai persepsi, pertimbangan dan diskusi yang panjang mengenai pengganti Rasulullah SAW akhirnya Abu Bakar menjadi khalifah namun sebelum itu ia menyuruh Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarah tetapi mereka berdua menolak dan membai'at Abu Bakar.²⁴

Selama memerintah 2 tahun 3 bulan 10 hari beliau Abu Bakar memerangi orang-orang yang murtad dari agama Islam terutama kelompok-kelompok yang tidak mau membayar zakat sehingga memerangnya sampai ke negerinya dan pada masa beliau menjadi khalifah dan mengangkat seorang panglima perang yang bernama Khalid bin Walid dan menyebar sampai ke Persia dan wilayah Syam.²⁵ Selama beliau menjadi khalifah Rasulullah SAW, akhirnya terkena penyakit selama 15 hari iamenanggunya dan menyebabkan beliau wafat.

Berbeda dengan Umar bin Khattab peroses pemilihan langsung ditunjuk oleh Abu Bakar yang sebelumnya telah berunding dengan sahabat-sahabat senior pilih siapa yang terbaik diantara kalian namun karena Umar bin Khatab tidak hadir pada acara rapat tersebut akhirnya sahabat-sahabat senior memberikan hak sepenuhnya kepada Abu Bakar dan mengangkat Umar bin Khatab sebagai penggantinya. Setelah Umar bin Khatab menjadi khalifah ia menggantikan Khalid bin Walid menjadi panglima dan menyuruh Saad bin Abi Waqqas. Semasa memerintah ia melakukan ekspansi besar-besaran dalam penyebaran agama Islam sampai menaklukkan Persia dan Romawi. Ia memerintah dengan hati, adil, dan kasih sayang. Selama 10 tahun 72 hari memerintah akhirnya Umar bin Khattab meninggal dunia yang ditikam dengan khanjar oleh Abu Lu'lu'ah seorang budak bangsa Persia, dan yang menyebabkan Umar bin Khatab meninggal dunia. Setelah Umar bin Khatab meninggal dunia dan digantikan oleh Khalifah Usman Bin Affan.

²² Seorang Tokoh Anshar Dari Suku Khazraj Sebagai CalonKhalifah

²³Seorang Sahabat Senior Dari Kelompok Muhajirin.

²⁴Nadirsyah Hosen, *Islma Yes-Khilafah No, Doktrin dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin hingga umayyah*, Jilid Ke-1. *Ibid.*. hlm 52-54

²⁵Sudah Mulai Membuka Jihad dan Penyebaran Ke Parsia dan Syam.

Usman Bin Affan menjadi khalifah ketiga dengan pemilihan dan proses lain lagi, tidak sama dengan Abu Bakar dan tidak pula serupa dengan Umar Bin Khatab. Ia dipilih oleh sekelompok orang-orang yang nama-namanya sudah ditentukan oleh Umaar Bin Khatab sebelum meninggal dunia yaitu para sahabat seperti Ali Bin Abu Thalib, Usman Bin Affan, Saad Bin Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah beserta Abdullah bin Umar (tetapi tanpa surat suara) alasan Umar memilih mereka (sahabat yang enam) karena kelompok muhajirin yang sudah dijamin masuk surga oleh Allah SWT. Jika sahabat yang enam memilih salah satu diantara mereka dan mempunyai suara yang sama, maka Abdullah bin Umar sebagai penetrasinya akan tetapi jika salah satu dari mereka terpilih baik melalui suara ataupun *musawwarah* dan tidak mengikursertakan Abdullah bin Umar.

Dalam keadaan seperti itu Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh selain keempat sahabat tersebut dan ternyata sudah berkembang polarisasi dalam masyarakat Islam, mereka terbelah menjadi dua kubu yaitu kubu Ali bin Abu Talib dan kubu Usman bin Affan. Abdurrahman Bin Auf memanggil dan menanyakan kepadanya, seandainya dia yang menjadi khalifah sanggupkah dia melaksanakan tugasnya sesuai berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, dan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Alipun menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Abdurrahman memanggil Usman Bin Affan dan menanyakan perihal yang sama kepada Usman dan Usman menjawab iya sanggup. Berdasarkan jawaban itu Abdurrahman bin Auf menyatakan usman bin affan sebagai khalifah ketiga dan segeralah dilaksanakan baiat. Waktu usia usman tujuh puluh tahun. Dalam hubungan ini patut dikemukakan bahwa Ali sangat kecewa atas cara yang dipakai oleh Abdurrahman Bin Auf tersebut menuduhnya bahwa sejak semula ia sudah merencanakannya bersama Usman menjadi khalifah berarti kelompok Abdurrahman Bin Auf yang berkuasa.

Dua belas tahun kemudian Ali Bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah yang keempat melalui pemilihan tendensi apapun. Setelah para pemberontak membunuh Usman bin Affan mereka mendesak Ali agar ia bersedia diangkat menjadi khalifah. Pada waktu itu Madinah dapat dikatakan kosong, sebanyak sahabat-sahabat senior yang berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan dan hanya sedikit yang masih tinggal di Madinah diantaranya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Hal demikian, ada perbedaan antara pemilihan Abu Bakar dan Utsman dan kemudian pemilihan terhadap Ali menjadi khalifah. Kendatipun, ada yang menentang pada pemilihan khalifah sebelumnya tetapi tetap menjadikan mereka menjadi khalifah, orang tersebut menerima dan membaikinya serta menyatakan kesetiannya termasuk Ali, Abu Bakar dan Utsman. Lain halnya dengan Ali pengangkatan menjadi khalifah ditolak oleh gubernur di Suriah yaitu Muawwiyah bin Sofyan yang merupakan keluarga Utsman dengan alasan pertama Ali harus mencari/bertanggung jawab terhadap pembunuhan Utsman. Kedua berhubung dengan wilayah Islam sudah meluas, maka hak untuk melakukan/menentukan pengisian khalifah tidak lagi menjadi hak Madinah saja. Sikap muawiyah didukung juga oleh sahabat-sahabat yang di Madinah dan kemudian bergabung ke Suriah, selanjutnya yang mewarnai sejarah ketatanegaraan dalam Islam.²⁶

III. Kesimpulan

Diskursus tentang representasi Islam mengenai era globalisasi atau perkembangan zaman terjadi ketegangan karena tendensi dari doktrin-doktrin dalam agama dan syarat dengan kepentingan politik. Umat muslim secara realita belum mampu hidup berdampingan dengan modernitas yang menampilkan semacam kesex-an dan life style. Oleh karenanya perlu ada semacam dekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran orang-orang fundamentalisme dan menerima sebuah pandangan baru karena tidak semua persoalan realitas itu dapat dipandang dari

²⁶Lihat Dalam Bukunya Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993) hlm21-28. Lihat Juga Dalam Bukunya, Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2002). Hlm 200-238 Lihat Juga Nadirsyah Hosen, *Islam Yes-Khilafah No, Dokrin Dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin Hingga Umayyah*, *Ibid*. Hlm 6 dan 52-57.

kaca mata agama. Tidak perlu bersitegang dengan zaman ini, jika Allah Swt mau menjadikan orang non muslim menjadi muslim apa susahnya. Gerak-gerakan yang dilakukan hanya menambah dan semakin merusak nama Islam dan fenomena kekerasan atasagama kerap kali dihubungkan sama globalisasi, ada ketakutan yang mereka alami terhadap kenyataan ini sehingga selalu mendengungkan konsep khilafah sebagai salah satu solusi untuk mengembalikan kejayaan Islam..

DAFTAR PUSTAKA

- Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics*, Palgrave: New York, 2001
- _____*Islamisme and Islam*. Bandung: Mizan, 2016.
- _____*Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pt Tiara Wacana, 1999)
- _____*Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000
- Muhammad Mustaqim dan Muhamad Miftah, Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) Dalam Menhadapi Fundamentalisme Islam. *Journal Addin*, Vol. 9, no 1, Februari 2015.
- Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milineal: Tranmisi, Apropriasi dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Press, 2018
- Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2, Dinasti Abbasiyah, Tragedy, dan Munculnya Khawariz Zaman Now*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- _____*Islma Yes-Khilafah No, Doktrin Dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin Hingga Umayyah*, Jilid Ke-1 Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme" Aliran Dan Paham Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Jalaludin Rakhmad, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1998
- Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi, Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, Yogyakarta: Jalastura, 2006,
- David Chaney, *lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalastura, 2005),
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2002.
- Al-Quran dan Terjemahan, Kementrian Agama Ri, 2014
- <https://m.detik.com/news/berita/d-3907550/ketum-pbnu-cadar-budaya-arab-bukan-perintah-agama>. Diakses pada tanggal 12 mei 2019

Artikulasi Hasrat Berpasangan Dengan Laki-Laki Kulit Putih Di Kalangan Perempuan Indonesia Pembacaan Poskolonial pada Weblog Desisachiko.com

Muh. Fahrudin Alawi^{a,1,*}

^a Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia

¹ fahru_pena89@yahoo.co.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Januari 2020
Direvisi : Februari 2020
Disetujui: Maret 2020

Kata Kunci:
Artikulasi
Gender
Kolonial
Poskolonial
Ras

Keywords:
Articulation
Gender
Colonial
Post-colonial
Race

ABSTRAKSI

Abstrak:

Dewisachiko.com merupakan weblog yang ditulis oleh perempuan Indonesia (Desi) yang berpasangan dengan laki-laki kulit putih (Perancis). Weblog ini memuat berbagai artikel terkait dengan relasi gender beda ras. Mulai dari tips sampai dengan pengalaman berpasangan dengan laki-laki kulit putih. Weblog ini kemudian menjadi ruang dialogis bagi perempuan Indonesia yang punya minat dan pengalaman serupa terhadap relasi gender beda ras tersebut. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana artikulasi hasrat perempuan Indonesia menjadikan laki-laki kulit putih pasangan ideal pada weblog Dewisachiko.com. Selain itu penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana stereotipisasi yang dialami oleh perempuan Indonesia berpasangan dengan laki-laki kulit putih dalam weblog Dewisachiko.com. Penelitian ini menggunakan perspektif poskolonial untuk melihat bagaimana *continuing effect* kolonialisme pada masyarakat bekas jajahan dalam mendudukkan dan memandang fenomena pasangan antar ras.

Hasil penelitian ini menunjukkan retorika hierarki ras yang diproduksi oleh kolonial Eropa pada masa lampau masih belum sepenuhnya hilang dari pikiran masyarakat bekas terjajah. Mentalitas dan cara berpikir yang mengagung-agungkan superioritas Barat terhadap Timur masih berlangsung. Bentuk kekaguman terhadap superioritas Barat dalam penelitian ini adalah ketika menjadikan laki-laki Barat sebagai tolak ukur pasangan yang ideal di kalangan sebagian perempuan Indonesia. Laki-laki kulit putih dipersepsikan sebagai satu entitas tunggal yang seragam dan dilengkapi dengan atribut kultural serba superior yang melekat dalam dirinya. Laki-laki Barat distereotipkan berpikiran terbuka, lebih menghargai perempuan, tidak membeda-bedakan perempuan berdasarkan fisik, cerdas, dan berbagai atribut lainnya yang menjadikan mereka pasangan ideal bagi sebagian perempuan Indonesia.

Abstract:

Dewisachiko.com is a weblog written by an Indonesian woman named Desi who has relationship with a white french man. This weblog contains various articles related to the relation of different-race gender. Starting fro the tips and the experiences in a relationship with a white man. Then, this weblog becomes a dialogical space for indonesian women who have interest and similar experience toward the gender relation of different races. This research studied how the articulation of women's desire in Indonesia in making a white man as an ideal partner contained in weblog Dewisachiko.com. Besides, this research aimed to study the steereotypes of women who have relationship with white man in the weblog Dewisachiko.com. this research used post-colonial perspective to see how the continuing effect of colonialism in the society of ex-colony in seeing the phenomenon.

The finding showed the rhetoric of race hierarchy produced by

European colonial in the past which still can be found in the people of ex-colony. The mentality and the perspective which exalted the superiority of west to the east in this research still occur. The kind of admiration towards the superiority of the west in this research was showed when the western white men became an ideal criterion for Indonesian woman. A western white man was considered as the single entity completed with the most superior cultural attribute. A western white man was seen as the open-minded person, more appreciated woman, did not differentiate women based on physical appearance, intelligence, and other attributes which made them becoming ideal partner for some Indonesian women

I. Pendahuluan

Kolonialisme tidak semata persoalan eksploitasi kekayaan sumber daya alam wilayah jajahan, tetapi juga menjadi momen penjajah (kulit putih Eropa) menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat jajahan (non-kulit putih) dengan memproduksi nilai dan pengetahuan tentang apa yang dikategorikan baik dan tidak baik menurut standar penjajah. Ketika orang-orang Eropa datang ke wilayah jajahan, mereka membawa sebagian kebiasaan pola hidup Eropa. Penjajah juga mengenalkan cara pandang, gaya hidup, dan nilai-nilai yang berdasarkan standar mereka di Eropa. Di mata orang Eropa kulit putih, penduduk di wilayah koloni adalah orang-orang yang hidup liar dan tidak beradab. Oleh karena itu, bangsa penjajah kulit putih Eropa datang ke wilayah koloni dengan dalih mengubah pola hidup penduduk sekitar agar menjadi beradab.

Melalui retorika pemeradaban, bangsa penjajah mengklaim diri sebagai bangsa yang memiliki misi baik mengubah bangsa terjajah dari masyarakat tidak beradab menjadi beradab. Implikasi dari klaim misi pemeradaban ini adalah bangsa terjajah harus berpikir dan bertindak sesuai dengan standar yang dibuat oleh penjajah. Standar ini menempatkan bangsa penjajah dan terjajah berada dalam relasi kuasa yang tidak setara. Bangsa penjajah berada pada posisi superior dan bangsa terjajah inferior. Kolonialisme Eropa (kulit putih) tidak hanya mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam bangsa jajahan, tetapi juga melakukan penjajahan secara kultural. Kolonialisme telah membuat bangsa terjajah tidak percaya diri dengan identitasnya ketika berhadapan dengan bangsa penjajah (kulit putih). Rasa rendah diri merupakan akibat dari kolonialisme yang menempatkan bangsa kulit putih sebagai ras paling unggul di antara bangsa-bangsa lainnya¹.

Setelah kolonialisme berakhir, cara pandang warisan kolonial tidak serta merta sepenuhnya lenyap. Cara pandang yang menempatkan bangsa penjajah kulit putih unggul dalam segala hal masih ada di kalangan bekas bangsa terjajah. Salah satunya mewujud dalam bentuk wacana yang memosisikan ras kulit putih sebagai pasangan ideal dan diidam-idamkan bagi masyarakat kulit berwarna. Memiliki pasangan beda ras masih dilihat sebagai suatu fenomena yang unik dalam masyarakat pascakolonial. Dalam kasus perempuan Indonesia yang berpasangan dengan laki-laki kulit putih, konteksnya tidak semata persoalan penyatuan dua kultur berbeda, tetapi pada saat bersamaan terbangun relasi antara ras bekas penjajah dengan ras bekas terjajah. Perempuan yang berpasangan dengan laki-laki kulit putih di satu sisi dikagumi karena berhasil berpasangan dengan ras kulit putih yang dianggap lebih superior sebagai warisan cara pandang kolonial. Akan tetapi, di sisi lain para perempuan ini juga tidak jarang dipandang negative oleh lingkungan sosialnya karena dipersepsikan bahwa mereka berpasangan dengan laki-laki kulit putih seolah-olah sebagai strategi menaikkan status sosialnya. Hal ini tidak lepas pengalaman traumatik masa lalu kolonial pernah dijajah ras kulit putih.

Berbagai suka-duka berpasangan beda ras membuat beberapa perempuan Indonesia menulis pengalamannya berpasangan dengan laki-laki kulit putih di weblog. salah satunya yang cukup

¹ Fanon, Frantz, "*Black Skin White Masks*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2016).

konsisten menulis konten seputar relasi perempuan Indonesia dengan laki-laki kulit putih adalah weblog *desisachiko.com*. Weblog ini ditulis oleh Desi, perempuan Indonesia yang menikah dengan laki-laki kulit putih Prancis. Desi aktif berdialog dengan pembacanya yang memberi komentar atas artikel-artikelnya. Weblog Desi dapat dikatakan menjadi ruang dialogis bagi mereka yang memiliki kesamaan hasrat mendapatkan pasangan kulit putih. Dalam weblog ini terdapat berbagai ekspresi kekaguman terhadap laki-laki kulit putih sebagai pasangan ideal yang diidam-idamkan oleh sebagian perempuan Indonesia. Laki-laki kulit putih dipersepsikan sebagai sebuah entitas tunggal yang serba superior sehingga menjadi standar pasangan yang ideal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diuraikan dalam artikel ini adalah bagaimana artikulasi hasrat perempuan non-kulit putih menjadikan laki-laki kulit putih pasangan ideal sebagai warisan cara pandang kolonial dalam weblog *Desisachiko.com*?

II. Landasan Teori

A. *Kolonialisme*

Kolonialisme dapat didefinisikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain². Pengertian ini mengacu pada proses kolonisasi di mana ada penjajah yang agresif serta superior dan ada pihak masyarakat jajahan yang ditaklukkan atau inferior. Dalam proses kolonisasi terjadi hubungan yang kompleks dan traumatik antara pendatang dengan penduduk lama. Ketika membentuk sebuah koloni baru, para penjajah tidak jarang membubarkan dan membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada melalui praktek perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan-pemberontakan. Oleh karena itu, proses penaklukan suatu wilayah oleh penjajah hampir mustahil dilakukan tanpa menggunakan kekuatan militer. Sepanjang sejarahnya, kolonialisme selalu diwarnai oleh kekerasan dan darah.

Eksplorasi atas manusia dan alam oleh penjajah Eropa berdampak besar bagi masyarakat terjajah. Praktek-praktek kolonialisme telah membentuk rasionalisasi terhadap dehumanisasi orang-orang kulit berwarna (pribumi)³. Bangsa kulit berwarna dinyatakan sebagai manusia yang tidak setara dengan bangsa kulit putih (Eropa). Hierarki yang tercipta dalam relasi kuasa antara bangsa penjajah dengan bangsa terjajah telah menciptakan inferioritas pada bangsa kulit berwarna sekaligus menempatkan bangsa kulit putih dalam posisi superior. Struktur hierarki ini bukan sesuatu yang *taken for granted*, melainkan produk dari sebuah cara pandang ciptaan Barat memahami dunia Timur yang didasarkan pada keeksotikannya yang oleh Edward Said disebut dengan Orientalisme. Said dalam *Orientalisme* menyatakan bahwa hierarki tersebut diproduksi oleh ideologi yang membentuk pengetahuan oleh Barat atas kebudayaan penduduk tanah jajahan, terutama dalam disiplin kesarjanaan dan disokong oleh berbagai tatanan disiplin seperti filologi, sejarah, antropologi, filsafat, arkeologi, keusasteraan⁴.

Kolonialisme menjajah pikiran sebagai pelengkap penjajahan tubuh dan ia melepas kuasa-kekuasaan dalam masyarakat terjajah untuk mengubah pelbagai prioritas kultural mereka untuk sekali dan selamanya. Dalam proses tersebut, ia membantu menggeneralisasi konsep tentang Barat modern dari sebuah entitas geografis dan temporal ke sebuah kategori psikologis⁵. Kolonialisme dapat disimpulkan sebagai penaklukan dan penguasaan sumber daya alam serta manusia pribumi oleh penjajah Eropa. Penaklukan ini dilakukan melalui penggunaan kekuatan militer, legitimasi ilmu pengetahuan, perubahan kebudayaan, politik, dan struktur sosial. Implikasi dari praktek

²Loomba, Ania, "*Kolonialisme/Pascakolonialisme*", (Yogyakarta: Bentang, 2003)

³Fanon, Frantz, "*Black Skin White Masks*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2016)

⁴Said, Edward W. "*Orientalisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

⁵Gandhi, Leela, "*Teori Poskolonial;Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*", (Yogyakarta: Qalam, 2006).

kolonialisme menciptakan relasi hierarkis antara bangsa penjajah sebagai pihak superior dengan masyarakat jajahan yang inferior.

Frantz Fanon dalam buku *Black Skin White Masks* membahas tentang dampak psikologis yang dialami oleh bangsa terjajah kulit hitam akibat penindasan kolonialisme kulit putih Eropa. Di bawah rezim kolonial, kulit hitam mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi. Di mata penjajah kulit putih, kulit hitam seperti bangsa setengah manusia. Implikasi dari hal tersebut adalah orang kulit hitam tidak percaya diri dan inferior dengan identitas aslinya ketika berhadapan dengan kulit putih. Mentalitas orang kulit hitam telah dirusak oleh kolonialisme Eropa sehingga mereka kehilangan identitas kulturalnya. Orang kulit hitam dalam bawah sadarnya telah dibentuk oleh kolonialisme agar melihat realitas di sekitarnya berdasarkan cara pandang Eropa. Akibatnya orang kulit hitam ingin hidup seperti Eropa kulit putih agar dianggap beradab. Orang kulit hitam harus memiliki selera seperti orang Eropa kulit putih.

Pasangan hidup ideal bagi orang kulit hitam yang telah dirusak mentalnya oleh kolonialisme adalah orang kulit putih Eropa. Dalam buku *Black Skin White Masks*, Fanon membahas satu bab khusus tentang hasrat perempuan kulit berwarna memiliki pasangan pria kulit putih. Dalam bab ini Fanon melakukan analisis terhadap buku harian seorang perempuan Martinique bernama Mayotte Capecia. Mayotte Capecia menulis buku berjudul *I am Martinician Women*. Buku ini berisi tentang obsesi hasrat Mayotte memiliki pasangan pria kulit putih yang bermata biru dan berambut pirang⁶. Mayotte merasa harga dirinya akan terangkat jika dia berpasangan dengan pria kulit putih. Mayotte sepenuhnya sadar bahwa dirinya tidak akan sepenuhnya bisa menjadi seperti perempuan kulit putih sehingga dia menyesali keadaannya sebagai perempuan kulit berwarna.

Kolonialisme datang ke Hindia Belanda dalam konteks seperti diuraikan sebelumnya, yakni mengejar keuntungan ekonomi untuk menopang industri Belanda. Ketika penjajah Belanda menguasai koloni Hindia Belanda, mereka menyusun tatanan ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat sesuai selera serta kepentingan penjajah. Termasuk di dalamnya membuat strata sosial masyarakat berdasarkan ras dan etnis. Hasil dari kebijakan ini adalah munculnya seterotip, citra, dan kategorisasi yang dilekatkan pada setiap ras dan etnis. Stereotip ini diciptakan oleh penjajah sehingga setereotip yang dilekatkan pada ras kulit putih adalah yang baik-baik seperti beradab, cerdas, kuat, cantik atau pintar, dan lain sebagainya. Adapun steterotip pada orang pribumi adalah sebaliknya. Stereotip yang diproduksi oleh penjajah ini tidak lebih dari reduksi realitas yang kompleks sedemikian rupa sehingga masyarakat terjajah mudah diatur, dikontrol, dan dikuasai.

B. *Orientalisme*

Orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur yang didasarkan pada keekskotikannya di mata orang Eropa⁷. Hal ini meliputi berbagai aspek seperti sistem kepercayaan, hukum, politik, kebudayaan, pertanian, dan lain-lain. Bagi orang-orang Eropa, Timur tidak hanya bersebelahan dengan kawasan mereka. Lebih dari itu, Eropa menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang terkaya, terbesar, dan tertua. Timur juga dianggap sebagai sumber bagi peradaban dan bahasa Eropa saingan atas budaya Eropa dan sebagai bagian dari imajinasi Eropa yang terdalam. Timur adalah 'yang lain' (*the Other*) bagi Eropa. Timur juga turut membantu mendefinisikan 'Eropa' (Barat) sebagai citra, ide, kepribadian dan pengalaman tandingannya. Timur merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban dan kebudayaan material Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan merepresentasikan bagian tersebut secara kultural dan ideologis dalam bentuk wacana (*discourse*) disertai dengan institusi, kosakata, keserjanaan, pencitraan, dan

⁶ Fanon, Frantz. *Black Skin White Masks*. Yogyakarta: Jalasutra, 2016) h. 24

⁷ Said, Edward W. "*Orientalisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2

doktrin pendukungnya. Bahkan dilengkapi juga dengan birokrasi dan gaya-gaya kolonialnya. Dalam pandangan Orientalisme, Timur menjadi tandingan (negasi) atas budaya Eropa yang beradab, maju, dan adiluhung.

Said menjadikan akhir abad XVIII sebagai titik tolak Orientalisme dalam kapasitasnya sebagai 'institusi resmi' yang 'mengurusi' dunia Timur, dengan membuat berbagai pernyataan tentang Timur, melegitimasi berbagai asumsi tentang Timur, dan mendeskripsikan Timur, dengan cara mengajarkannya, mencarikannya solusi, dan menguasainya. Singkatnya Orientalisme merupakan gaya Barat untuk mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan mereka terhadap dunia Timur. Dengan demikian, Orientalisme bukanlah sekedar fantasi omong kosong orang Eropa mengenai dunia Timur. Lebih dari itu, Orientalisme telah menjadi sekumpulan teori dan praktik ciptaan yang selama ini mampu memberikan investasi material luar biasa bagi dunia Barat⁸.

Said merupakan orang pertama yang mencoba menggugat narasi tentang dunia Timur yang diciptakan oleh Barat. Narasi tentang dunia Timur yang diciptakan dan dimapankan oleh Barat terus direproduksi dan dianggap sebagai suatu kebenaran. Padahal, narasi tersebut harus dicurigai karena mengandung semangat kolonialisme yang di dalamnya terdapat sentimen diskriminasi ras dan kelas. Dalam konteks ini, maka Orientalisme Said menjadi titik tolak gugatan terhadap narasi Barat tentang dunia Timur.

Stereotip dan kategorisasi ras non-kulit putih dan kulit putih dalam penelitian ini diletakkan dalam kerangka Orientalisme produksi wacana Barat, khususnya dalam hubungannya dengan wilayah koloni Hindia Belanda. Berbagai praktek dan produksi wacana kolonialisme telah menempatkan Barat dan Timur berada pada dua kutub berlainan dan hierarkis. Adalah sebuah kemustahilan bagi ras non-kulit putih untuk berpasangan dan hidup membangun rumah tangga dengan kulit putih dalam ikatan resmi secara hukum. Oleh karena itu, di era kolonialisme Hindia Belanda para perempuan non-kulit putih hanya bisa hidup dengan laki-laki penjajah kulit putih melalui praktek pergundikan. Status perempuan yang menjadi gundik memiliki citra positif dan negatif di masyarakat saat itu.

Positifnya adalah perempuan yang menjadi gundik 'naik kelas' secara ekonomi karena bisa hidup dengan tuan kulit putih bergelimang harta. Para gundik dapat membeli apapun yang mereka inginkan dengan kekuatan finansial tuannya. Sedangkan citra negatifnya adalah para gundik dianggap sebagai budak pelayan pemenuhan nafsu seksual para tuannya. Mereka bisa dibuang kapan saja sesuai kehendak tuannya jika sudah tidak dibutuhkan. Setiap saat para gundik dapat ditinggalkan begitu saja oleh suami yang juga majikannya⁹

C. *Poskolonialisme*

Poskolonialisme tidak semata-mata merujuk pada konsep waktu setelah kolonialisme berakhir. Poskolonialisme adalah sebuah perspektif dalam membaca jejak-jejak kolonial masa lampau yang masih bisa dilihat dan dirasakan sampai saat ini. Poskolonialisme merupakan sebuah upaya untuk memahami kondisi kesejarahan partikular. Poskolonialisme merupakan salah satu perangkat untuk mengkonseptualisasikan kondisi kompleks yang menyertai beragam implikasi kolonial. Poskolonial dapat dilihat sebagai resistensi teoritis terhadap amnesia yang

⁸ Said, Edward W, "*Orientalisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9

⁹ Kurniawan, Hendra dkk, "Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda", (Yogyakarta: Majalah *Historia Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* vol. 28, No. 2.), h. 143

mbingungkan akibat penjajahan. Poskolonial merupakan sebuah proyek epistemis yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik ulang; mengingat ulang, dan secara krusial menyelidiki masa lalu kolonial. Proses kembali ke masa kolonial menyingkapkan suatu hubungan antagonisme dan hasrat resiprokal antara penjajah (*coloniser*) dan yang dijajah (*colonised*)¹⁰. Dengan demikian, jejak-jejak peninggalan kolonial bukan hanya berbentuk artefak fisik seperti arsitektur, infrastruktur, literatur-literatur, tetapi juga dalam bentuk non-fisik seperti mentalitas dan praktik kultural masyarakat bekas koloni.

D. Perempuan dan Feminisme dalam Kritik Poskolonial

Leela Gandhi memberikan rangkuman tentang kritik poskolonial terhadap feminisme Barat. Menurut Gandhi, teori poskolonial dan feminisme yang serupa pada mulanya mulai berusaha memukul balik hierarki gender/budaya/ras yang telah ada dan mereka segera menyambut undangan para pengikut poststrukturalisme yang menolak oposisi biner terhadap konstruk wewenang patriarki/kolonialisme sendiri¹¹. Akan tetapi dalam perkembangannya kemudian, terdapat tiga wilayah kontroversial yang mematahkan kesatuan potensial antara keduanya, yakni debat yang berkisar pada masalah gambaran “perempuan Dunia Ketiga”; sejarah permasalahan “kaum feminisebagai imperialis”, dan akhirnya, penyebaran kolonialisme “kriteria feminis” untuk mendukung pelaksanaan misi peradaban¹².

Menurut Gandhi, benturan dan persekongkolan yang signifikan terjadi di seputar masalah gambaran “perempuan Dunia Ketiga”. Para penganut teori poskolonial feminis telah memberikan alasan yang kuat bahwa persoalan pusat politik rasial telah menenggelamkan “kolonisasi ganda” kaum perempuan di bawah kekuasaan imperialis. Teori tersebut merumuskan bahwa “perempuan Dunia Ketiga” merupakan korban *par excellence*-korban yang terlupakan dari dua ideologi imperialisme dan patriarki asing¹³.

Gandhi juga menguraikan pendapat Trinh bahwa analisa feminis Barat terhadap perempuan pribumi cenderung memperlihatkan perbedaan-perbedaan antara perempuan pribumi dengan referen primer feminisme Barat. Kesadaran atas perbedaan tersebut menurut Trinh telah membangun suatu hierarki kultural yang implisit dan sebagian besar tidak dapat dihindari oleh perempuan pribumi untuk menjadi lawan dari saudari Baratnya. Dengan demikian, feminis Barat menciptakan suatu pemisahan antara „aku yang mampu“ dan „kamu yang tidak mampu“ dengan mengklaim suatu keistimewaan untuk „mempersiapkan jalan“ bagi perempuan pribumi. Dengan mempertegas hak istimewa yang meragukan dalam “penyiapan jalan bagi perempuan yang kurang beruntung”, kaum feminis Barat menciptakan suatu divisi yang tidak bisa diatasi antara istilah “Sayalah pembuatnya” dan “Anda bukan pembuatnya”¹⁴.

Sementara itu dalam artikelnya yang berpengaruh, “*Under Western Eyes: Feminist scholarship and colonial discourse*”, Chandra Talpade Mohanti melihat dengan cara yang sama terhadap permainan kolonialisme yang diskursif dalam “produksi “Perempuan Dunia Ketiga” sebagai subjek monolitik tunggal dalam beberapa teks feminis Barat”¹⁵. Mohanty menggunakan istilah “kolonialisme” untuk menyatakan hubungan dominasi struktural yang menyandarkan diri pada penekanan pelayanan diri dari heterogenitas permasalahan yang dibicarakan. Jadi, perempuan perempuan Dunia Ketiga yang termasuk kategori analitis adalah kolonialis, dengan dua alasan. Pertama, karena karena pandangan dangkalnya yang etnosentris mengabaikan

¹⁰ Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2006) h. 6

¹¹ Ibid, h. 107

¹² Ibid h. 107

¹³ Ibid h. 108

¹⁴ Ibid h. 110

¹⁵ Ibid h. 110

perbedaan materiil dan historis yang besar antara perempuan Dunia Ketiga yang sesungguhnya. Kedua, karena menggabungkan “*Othering*” menjadi proyek konsolidasi bagi feminisme Barat¹⁶.

Mohanty lebih lanjut juga menunjukkan bagaimana kaum feminis yang bekerja dalam ilmu pengetahuan sosial membutuhkan narasi “kolonisasi ganda” yang secara mendasar menyesuaikan antara kematangan politik perempuan Dunia Ketiga dengan semangat progressif feminisme Barat. Jadi, representasi perempuan Dunia Ketiga secara umum adalah bodoh, miskin, terbelakang, terikat adat, jinak, berorientasi keluarga, selalu menjadi korban, yang mendorong dan dan meninggikan swarepresentasi perempuan Barat yang modern, terdidik, yang mandiri, sehat jasmani dan seksualitas, serta “kebebasan” untuk menentukan keputusan mereka sendiri¹⁷

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada penafsiran terhadap dunia berdasar pada konsep-konsep yang umumnya tidak memberikan angka-angka numerik, seperti etnometodologi atau jenis-jenis wawancara tertentu dan bersifat interpretatif¹⁸.

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah teks tulisan pada *weblog* yang ditulis oleh perempuan non-kulit putih (Indonesia) yang menikah dengan laki-laki kulit putih (Eropa). *Weblog* yang menjadi lokus data penelitian, yakni beralamat di <http://www.desisachiko.com>. *Weblog* ini ditulis oleh Desi Sachiko, perempuan Indonesia yang menikah dengan laki-laki Perancis. Tidak semua konten dalam *weblog* tersebut diteliti karena isinya sangat beragam. Konten yang diteliti dikhususkan pada tulisan yang bertemakan pengalaman dan suka duka berpasangan dengan laki-laki kulit putih serta tanggapan dari pembaca atas tulisan tersebut. Dalam kolom komentar pada *weblog* tersebut terdapat berbagai komentar dari para perempuan Indonesia yang menceritakan tentang keinginan dan pengalamannya memiliki pasangan kulit putih. Secara spesifik artikel-artikel yang sesuai dengan kepentingan penelitian diambil dari rubrik *Buleuforia & Mixed Marriage*

Secara teknis, teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah enam artikel yang berkaitan dengan topik penelitian pada rubrik *Buleuforia & Mixed Marriage*. Hal ini dilakukan mengingat ada banyak artikel dalam *weblog* tersebut yang tidak memiliki relevansi dengan topik pasangan antar ras. Dari segi periode waktu, artikel-artikel yang dijadikan data penelitian terbit dalam rentang waktu bulan september 2013 sampai dengan Juni 2016. Selanjutnya respon pembaca atau komentar atas tulisan pada *weblog* tersebut juga menjadi obyek penelitian untuk mendapatkan gambaran bagaimana wacana tentang ras kulit putih sebagai pasangan ideal masih ada di tengah masyarakat pascakolonial. Selain itu juga dilakukan penelusuran pustaka terkait untuk mendapatkan gambaran tentang konteks historis pernikahan antar ras di era kolonial yang ikut membentuk cara pandang tentang ras kulit putih sebagai pasangan ideal masyarakat pascakolonial

Adapun metode analisis data dilakukan dengan melakukan analisis atau pembacaan tekstual terhadap teks menggunakan konsep-konsep dalam teori poskolonial. Seperti dijelaskan oleh McKee *via* Ida bahwa analisis tekstual adalah sebuah metodologi dalam tradisi penelitian studi-studi media dan budaya yang digunakan untuk menganalisis teks yang di dalamnya terdapat

¹⁶ Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2006) h. 111

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Stokes, Jane, *How To Do Media and Cultural Studies*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006) h 15

tanda-tanda yang mempunyai makna. Lebih dilanjut dijelaskan oleh McKee bahwa analisis tekstual adalah interpretas-interpretasi yang dihasilkan dari teks¹⁹

IV. Pembahasan

A. *Hasrat Menjadikan Ras Kulit Putih Sebagai Pasangan Ideal*

Kolonialisme kulit putih Eropa terhadap bangsa kulit berwarna bersifat hegemonik. Retorika pemeradaban yang diwacanakan oleh bangsa Eropa untuk melegitimasi penjajajahannya telah menempatkan pihak penjajah dan terjajah berada dalam posisi relasi kuasa yang tidak setara. Penjajah sebagai pihak yang dominan dan bangsa terjajah sebagai subordinat. Praktek kolonialisme di tanah koloni telah memunculkan rasa inferior di kalangan bekas terjajah yang tidak serta merta hilang setelah berakhirnya fase penjajahan.

Setelah kolonialisme (politik) berakhir, cara pandang warisan kolonial tidak serta merta sepenuhnya hilang. Cara pandang yang menempatkan bangsa penjajah kulit putih unggul dalam segala hal masih ada di kalangan bekas bangsa terjajah. Salah satunya mewujud dalam bentuk wacana yang memposisikan ras kulit putih sebagai pasangan ideal dan diidam-idamkan bagi masyarakat kulit berwarna.

Terjalannya hubungan antara laki-laki ras kulit putih dengan perempuan Indonesia memiliki sejarah panjang dan telah berlangsung berabad-abad sampai hari ini. Hubungan antar masyarakat beda gender dan ras ini di masa lalu adalah salah satu kenyataan sejarah yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi dari kolonialisme Eropa di nusantara. Kolonialisme ibarat pintu gerbang utama yang dimasuki oleh laki-laki kulit putih Eropa dan mengantarkan mereka pada pertemuan dengan para perempuan pribumi di tanah jajahan. Kolonialisme telah menghasilkan berbagai laporan perjalanan, cerita sastra, imaji, mitos, hingga tulisan akademis tentang manusia dan tanah Hindia Belanda (Indonesia), termasuk perempuannya. Melalui teks-teks itulah bayangan tentang Indonesia terbangun sedemikian rupa di kalangan orang Belanda dan bahkan di kalangan orang Indonesia sendiri. Oleh karena itu, meskipun Barat kerap kali dicela, 'menjadi Barat' juga diinginkan atau dikagumi.

Kekaguman untuk 'menjadi Barat' itu bertahan sampai hari ini dalam wujud hasrat memiliki pasangan kulit putih. Banyak laki-laki atau perempuan Indonesia memiliki hasrat 'menjadi Barat' dengan cara berpasangan dengan orang kulit putih. Desi menulis tentang fenomena ini sebagai berikut.

"Saya banyak menerima *request* dari teman dan bahkan orang yang tidak saya kenal (di *blog* dan *facebook*) yang meminta tips bagaimana cara mendapatkan bule hingga bisa dinikahi. Ada yang minta dikenalkan dengan teman-teman suami saya atau minta rekomendasi tempat *hangout* di mana mereka bisa berkenalan dengan banyak bule. ('Kriteria untuk dapat cowok bule baik'¹. 1 April 2014)

Fenomena banyaknya orang Indonesia yang ingin memiliki pasangan kulit putih memunculkan istilah '*bule hunter*'. Istilah ini cenderung memiliki konotasi negatif. Kata '*bule*' mengacu pada semua orang yang berasal dari ras kulit putih tanpa melihat kewarganegaraannya. Sementara kata '*hunter*' diambil dari bahasa Inggris yang berarti pemburu. Istilah ini cenderung dilekatkan kepada perempuan sehingga memposisikan perempuan Indonesia

¹⁹ Rachmah, Ida, "Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya", (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) h. 64-65

sebagai pihak yang sangat agresif dan tergilagila kepada bule kemudian mengejanya dengan berbagai cara agar bisa menjalin hubungan.

Sukmayani yang melakukan penelitian tentang para *bule hunter* di kawasan Prawirotaman Yogyakarta menyatakan bahwa *bule hunter* adalah perempuan yang mengejar bule untuk dijadikan pasangan hidup. Sukmayani memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa seorang perempuan yang berpasangan dengan bule belum tentu seorang *bule hunter* karena mereka akan dikatakan '*bule hunter*' ketika mereka sudah menjalankan hubungan dengan bule berkali-kali dan hanya ingin menjalin hubungan dengan bule saja²⁰. Elisabeth Oktofani memberi definisi yang agak netral bahwa *bule hunter* dapat diartikan sebagai orang, baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pengejaran terhadap orang kulit putih baik dari Amerika, Australia, maupun Eropa²¹. Pengejaran yang dimaksud adalah melakukan berbagai cara agar dapat memiliki relasi percintaan dengan bule.

Penggambaran *bule hunter* semacam ini jelas bermasalah karena seolah-olah mengibaratkan orang non-kulit putih sebagai pihak yang agresif, sementara orang kulit putih pasif. Ini seakan meligitimasi penggambaran tentang orang Timur oleh Orientalisme yang menyatakan Timur memiliki Hasrat tidak terkendali terhadap Barat. Padahal, dalam konteks saat ini tidak sedikit juga para laki-laki kulit putih yang memanfaatkan superioritas rasnya sebagai warisan cara pandang kolonial untuk dapat menjalin hubungan dengan perempuan Timur..

B. *Hasrat Memiliki Pasangan Laki-laki Kulit Putih sebagai Upaya Melepaskan Diri dari Belenggu Norma Timur*

Di mata sebagian perempuan pascakolonial, laki-laki kulit putih diposisikan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki pribumi. Kolonialisme ras kulit putih mengklaim kedatangan mereka ke Timur salah satunya juga dalam rangka menyelamatkan perempuan pribumi dari laki-laki pribumi. Kolonialisme Eropa sering membenarkan misi pemeradabannya dengan mengatakan bahwa misi itu telah menyelamatkan perempuan-perempuan pribumi dari dominasi patriarkal yang menindas²².

Laki-laki pribumi oleh Barat digambarkan gemar menindas perempuan dan tidak menghargai perempuan. Produksi seterotipe ini secara tidak langsung ingin mengatakan laki-laki pribumi tidak tahu cara memperlakukan perempuan seperti yang dilakukan oleh laki-laki Barat kulit putih. Oleh karena itu, jika ingin diperlakukan secara beradab oleh laki-laki, maka perempuan Timur harus menjalin hubungan dengan laki-laki kulit putih sebagai jawaban.

Wacana superioritas laki-laki kulit putih di atas laki-laki pribumi terus langgeng sampai masa pascakolonial. Alasan-alasan perempuan yang ingin memiliki pasangan kulit putih menjelaskan relevansi wacana tersebut hari ini. Dalam artikel '*Tips penajakan dengan bule*' yang ditulis oleh Desi, salah satu perempuan bernama Anita memberikan pendapatnya soal sosok bule dalam persepsinya.

'Mbak, terima kasih infonya hehe. Saya tertarik pengen tau bule berkat baca blog mbak. Salah satunya bule setia dan tidak mengekang kita. Saya tidak pernah pacaran di usia saya yang sekarang 22 tahun. Saya takut pria selingkuh. Orang tua cerai dan mungkin itu sebabnya. Saya sering lihat pasangan bule dengan orang Indonesia kebanyakan bule-nya terlihat sayang sama pasangannya,' ('*Tips penajakan dengan bule*'. 10 juni 2016)

²⁰ Sukmayani, Adventianingtyas. "*Aku ra iso nek ra londho*": Sebuah Studi Mengenai Perempuan Bule Hunter di Prawirotaman Yogyakarta", (Antropologi FIB UGM, 2018), h. 26

²¹ Oktofani, Elisabeth, "*Bule Hunter; Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*", (Jakarta: Renebook, 2014), h. 24

²² Loomba, Ania, "*Kolonialisme/Pascakolonialisme*", (Yogyakarta: Bentang, 2003), h. 221

Komentar Anita atas artikel tersebut menarik untuk digarisbawahi ketika membayangkan semua orang bule itu setia, tidak mengekang, dan sayang sama pasangannya. Padahal, Anita sendiri mengakui belum pernah menjalin relasi pacaran dengan laki-laki manapun di usia 22 tahun. Lantas yang menjadi pertanyaan dari mana gambaran tentang laki-laki bule semacam itu diperoleh? Tidak dapat dipungkiri gambaran sifat-sifat baik bule seperti yang dibayangkan Anita merupakan cerminan dari apa yang ada di tengah masyarakat pascakolonial. Penarikan kesimpulan tentang keunggulan sifat-sifat baik ras kulit putih seperti yang dialami oleh Anita tidak jarang didasarkan pada asumsi-asumsi yang telah tertanam dalam kognisi sosial masyarakat bebas jajahan sebagai efek dari kolonialisme masa lampau.

Gambaran lain tentang betapa bule menjadi impian pasangan ideal adalah karena mereka dianggap berpikiran terbuka. Seorang perempuan bernama Cendy menuliskan alasannya ingin memiliki pasangan bule sebagai berikut.

“Wah mbak terimakasih untuk artikelnya ya.saya juga ingin punya pacar bahkan suami yang *western* karena mereka lebih *open minded* dan *gak* kayak laki-laki Indonesia kebanyakan yang hobinya *ngatur* ini itu. Tetapi balik lagi jodoh diatur Tuhan.Setiap orang punya seleranya masing-masing”(‘kriteria untuk dapat cowok bule baik’. 1 April 2014).

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan berpikiran terbuka? Elisabeth Oktofani dalam bukunya *Bule Hunter* menjelaskan berpikiran terbuka dalam konteks pasangan antar ras adalah sikap permakluman laki-laki kulit putih terhadap pasangannya (perempuan Indonesia) yang ingin mengekspresikan diri tanpa dibatasi dengan norma sosial, aturan agama, dan adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat Indonesia²³. Sistem patriarki dalam masyarakat dianggap sebagai penghalang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri sehingga memiliki pasangan kulit putih bisa sebagai jalan untuk terbebas dari belenggu patriarki.

Berpasangan dengan bule membuat perempuan seperti Cendy merasa bebas dari norma-norma Timur yang dirasakan membelenggu. Termasuk juga terbebas dari dominasi laki-laki Timur yang dianggap terlalu kaku dan posesif karena dibentuk oleh lingkungannya. Berpasangan dengan bule menjadi salah satu cara untuk keluar dari belenggu nilai dan norma tradisional di Timur. Padahal, tidak ada jaminan berpasangan dengan bule akan membuat perempuan seperti Cendy bebas dari dominasi laki-laki seperti yang dibayangkannya. Wirda, perempuan yang menikah dengan laki-laki Swedia memberi pendapat tentang hal ini.

“Beberapa cowok bule banyak memilih menikah dengan cewek asia karena cewek asia lebih menurut dan melayani suami daripada cewek bangsanya sendiri. Tapi di samping itu cowok bule banyak juga yang merasa menjadi lebih punya *power* kalau menikah dengan cewek asia dibanding menikah dengan perempuan sebangsanya yang setara dalam segala hal. Semua manusia ada yang baik dan brengsek. Cowok bule yang brengsek juga banyak ” (‘Kriteria untuk dapat bule baik’. 1 April 2014)

Barat dan Timur dalam sisi tertentu bisa jadi memiliki kesamaan nilai. Di sisi lain juga bisa jadi berbeda. Akan tetapi anggapan tentang Timur dan Barat yang hierarkis selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak ketika keduanya diposisikan sebagai dua entitas kultural yang bertolak-belakang.

²³ Oktofani, Elisabeth, “*Bule Hunter;Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*”, (Jakarta: Renebook, 2014), h. 37

C. Obsesi Terhadap Ras Campuran

Setelah berakhirnya kekuasaan kolonial, praktek-praktek rasisme yang secara formal-struktural diterapkan dan menjadi salah satu ciri khas kolonialisme juga hampir tidak ditemukan lagi. Akan tetapi pengaruh kolonialisme masa lampau dalam setiap kebijakannya yang mengagung-agungkan keunggulan ras kulit putih tidak lenyap bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan kolonial.

Salah satu persepsi umum yang ada di masyarakat adalah dengan menikahi laki-laki kulit putih diharapkan nanti bisa memiliki anak campuran atau yang sering disebut blasteran. Seseorang yang memiliki darah campuran kulit putih dalam dirinya oleh masyarakat pascakolonial Indonesia dikonstruksikan secara fisik dianggap lebih menarik dibandingkan pribumi. Anggapan ini jelas tidak lepas dari konteks historis era kolonial ketika berbagai atribut sifat-sifat superior dilekatkan kepada manusia kulit putih. Ras kulit putih dikonstruksikan sebagai orang-orang yang beradab, cerdas, bersih, beretika, rupawan, dan berbagai atribut superioritas lainnya. Sementara orang pribumi justru dikonstruksikan sebaliknya. Manusia Timur digambarkan sebagai sekelompok orang yang kotor, bau, pemalas, liar, sulit diatur, bodoh, dan berbagai atribut negatif lainnya.

Posisi keturunan campuran yang dianggap stratanya lebih tinggi dibanding pribumi masih mengendap dalam pikiran masyarakat Indonesia, khususnya dalam kontes mendeskripsikan ketampanan atau kecantikan. Orang-orang berdarah campuran atau blasteran dianggap lebih rupawan dibandingkan dengan mereka yang lahir dari orang tua berdarah Indonesia. Apa yang diungkapkan oleh Ana di bawah ini mengindikasikan betapa tampang Indo menjadi obsesi yang masih hidup di tengah masyarakat.

“Asli saya terobsesi sama bule pengen punya anak yang cakep, huhu *pengeeen banget*”
(‘Kriteria untuk dapat bule baik’. 1 April 2014)

Dalam perbincangan sehari-hari, obsesi seperti yang terjadi pada Ana di atas sering disebut dengan istilah ‘memperbaiki keturunan’ bagi mereka yang ingin mendapatkan anak dari pasangan kulit putih. Istilah ini sekilas dianggap normal dan merupakan ekspresi yang wajar ketika melihat seseorang berkeinginan punya pasangan bule. Tapi jika dipikirkan lebih jauh istilah semacam ini jelas merupakan suatu ekspresi kekaguman bekas bangsa terjajah terhadap superioritas ras bekas penjajahnya. Memiliki anak blasteran bukan hanya sekedar obsesi, tetapi juga bisa jadi kebanggaan bagi mereka yang sudah masuk dalam perkawinan campur. Salah seorang perempuan bernama Wayan mengungkapkan tentang betapa bangganya memiliki anak dari suaminya yang ras kulit putih.

“*Omg, wtf! Hahaa semuanya emang 110% Hahaa! Suami saya bule dari Sydney, punya anak 1 cowok 15 bulan sekarang. Setiap orang pada melotot matanya karena Anak saya super ganteng. Haaa. Ahhh, memang kalau punya suami bule itu ada baik & buruknya. Kadang sih kesal*”
(‘Kriteria untuk dapat bule baik’. 1 April 2014) Wayan mengomentari salah satu poin tulisan desi tentang stereotip perempuan menikah dengan bule yang kadang dianggap sebagai pengasuh bayi ketika anaknya secara fisik cenderung kaukasian seperti ayahnya. Apa yang diungkapkan Wayan merupakan ekspresi kebanggaan dan memberi pesan bahwa memiliki anak campuran dari ras kulit putih lebih baik dibanding anak yang lahir dari pasangan sesama pribumi. Wayan merasa kelas sosialnya naik ketika berhasil memiliki pasangan ras kulit putih dan punya anak campuran atau blasteran.

D. Terjebak dalam Eksotisasi Tubuh Perempuan Timur

Eksotisme dalam perspektif kolonial adalah tempat yang sangat jauh dari peradaban Eropa yang ditandai dengan keunikan dan keberbedaan lingkungan alam, manusia-manusia non-kulit

putih, budaya yang penuh magis dan irasional, serta hal-hal stereotip lain yang menunjukkan inferioritas mereka. Edward Said menegaskan bahwa penggambaran-penggambaran stereotip terhadap manusia non-Eropa merupakan bentuk *orientalisme* yang dengannya manusia-manusia Eropa mendapatkan pembandingan imajiner dan diskursif untuk menegaskan superioritasnya dalam relasi biner yang tidak seimbang²⁴. Melalui superioritas itu pula mereka mendapatkan legitimasi untuk menjajah bangsa Timur.

Salah satu penggambaran eksotisme manusia Timur, khususnya yang bergender perempuan adalah warna kulit yang gelap dan berpenampilan terbuka. Perempuan pribumi dipandang oleh laki-laki kulit putih sebagai makhluk erotis tetapi juga liar. Mereka digambarkan mempunyai hasrat seksual yang berlimpah, tetapi juga terlihat malu-malu. Secara visual para perempuan pribumi ini dilukiskan dengan sosok tubuh telanjang dengan matanya yang memancarkan sorot kemisteriusan. Sebuah gambaran yang sama sekali berkebalikan dengan visualisasi perempuan Eropa yang tubuhnya tertutup. Di atas gambaran inilah praktek pernikahan dan pergundikan antara laki-laki kulit putih dan perempuan pribumi diselenggarakan.²⁵

Pandangan tentang perempuan Timur yang eksotis di mata barat masih tertanam sampai hari ini di kalangan masyarakat bekas jajahan. Anggapan ini memunculkan istilah 'tampang selera bule' untuk menyebutkan perempuan Indonesia yang berkulit lebih gelap dan tidak sesuai dengan 'standar kecantikan' yang berlaku di Indonesia. Kulit gelap seakan menjadi anomali di tengah masyarakat Indonesia yang mengukur ketampanan dan kecantikan seseorang dari warna kulitnya. Orang yang memiliki kulit putih atau cerah dianggap lebih cantik dan tampan dibanding yang memiliki kulit lebih gelap. Seorang perempuan bernama Nengsi memberi komentar tentang anggapan bule yang cenderung suka pada perempuan berkulit eksotis sebagai berikut.

"Hai semuanya. *Share dong website dating* yang bagus untuk mendapatkan seseorang yang *pengen* hubungan serius. Saya pengen nyari bule karena sampai sekarang tidak ada cowok lokal yang berniat mengatakan cinta sama saya. Hahaha. Ya, saya sadar diri kalau saya memang nggak cantik dan berkulit coklat banget" ('Tips penajakan dengan bule'. 10 juni 2016).

Nengsi sadar bahwa perempuan berkulit gelap seperti dirinya tidak masuk kriteria para laki-laki pribumi yang mengidealkan perempuan berkulit putih sebagai pasangan. Oleh karena itu, dia merasa bule lebih memungkinkan untuk dia dapatkan sebagai pasangan karena punya ketertarikan terhadap perempuan berkulit gelap eksotik. Anggapan bule cenderung tertarik pada perempuan yang berkulit gelap eksotis menunjukkan bagaimana penggambaran sosok perempuan Timur yang diproduksi oleh *Orientalisme* Barat masih ada di tengah masyarakat pascakolonial. Bule yang memiliki pasangan perempuan Asia berkulit eksotis memang sering ditemukan di berbagai tempat seperti lokasi wisata, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Tapi bukan berarti sepenuhnya benar. Banyak juga bule yang berpasangan dengan perempuan Indonesia berkulit cerah.

Motivasi perempuan lebih memprioritaskan mencari pasangan bule dibandingkan laki-laki lokal disebabkan karena warna kulit juga ditulis oleh Elisabeth Oktofani dalam bukunya '*Bule Hunter*'.

"Beberapa kawan saya menyatakan bahwa alasan mereka memilih bule karena sebagai perempuan dengan kulit coklat, kerempeng, dan rambut keriting, mereka merasa susah mendapat pacar orang Indonesia. Kebanyakan laki-laki Indonesia sudah menjadi korban iklan di mana

²⁴ Said, Edward W, "*Orientalisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

²⁵ Baay, Reggie, "*Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*", (Depok: Komunitas Bambu, 2010)

perempuan cantik itu harus berkulit putih atau kuning langsung, ramping, dan berambut lurus panjang²⁶,

Konsep rupawan pada masyarakat pascakolonial di satu sisi menstandarkan warna kulit putih atau cerah dan rambut lurus sebagai tubuh yang diidealkan. Standar ini jelas mengacu pada ciri-ciri fisik ras bekas penjajahnya. Akan tetapi di sisi lain masyarakat pascakolonial juga mengamini sudut pandang Orientalisme yang menggambarkan perempuan cantik di mata Barat adalah mereka yang berkulit gelap eksotis. Artinya, perempuan Indonesia berkulit gelap berada pada posisi dilematis. Warna kulitnya yang gelap membuatnya menjadi 'korban' dari konstruksi ideal kecantikan perempuan harus berkulit putih cerah. Pada saat bersamaan kondisi mereka juga menjadi fantasi hasrat orang kulit putih yang dibentuk Orientalisme tentang keeksotisan perempuan Timur.

Penggambaran perempuan Timur dengan warna kulitnya yang eksotis oleh Orientalisme juga tanpa disadari membawa implikasi lain, yakni belenggu eksotisasi tubuh perempuan. Jika perempuan seperti Nengsi ingin berpasangan dengan bule karena kulit eksotisnya tidak membuat laki-laki pribumi tertarik padanya, maka lain halnya dengan Liana Hermawan yang justru sebaliknya. Liana memiliki hasrat berpasangan dengan bule, tetapi dia tidak percaya diri karena warna kulitnya yang kurang eksotis.

"Aku ingin punya suami bule Eropa yang usia 50 tahunan. Biar serius dan lebih jinak. Hehehe. Saya janda dengan anak dan kerja mandiri. Cuma tampangku kurang Indonesia karena aku sendiri Jawa keturunan Eropa sedikit (ada campuran darah Eropa). *Pinginnya* sih dapat bule yang *smart* dan mau masuk agama Islam tentunya. Sayang belum ketemu aja. Mungkin *someday*" ('Tips Penjajakan dengan Bule', 10 Juni 2016)

Dalam kasus seperti Liana di atas tergambar jelas betapa perempuan secara tidak langsung seakan 'dipaksa' untuk mengeksotiskan dirinya jika ingin memiliki pasangan bule. Padahal, belum tentu semua orang ras kulit putih punya ketertarikan terhadap orang-orang Timur dengan kulit eksotis seperti yang dibentuk dalam Orientalisme.

V. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan retorika hierarki ras yang diproduksi oleh kolonial Eropa pada masa lampau masih belum sepenuhnya hilang dari pikiran masyarakat bekas terjajah. Mentalitas dan cara berpikir yang mengagung-agungkan superioritas Barat terhadap Timur masih berlangsung. Bentuk kekaguman terhadap superioritas Barat dalam penelitian ini adalah ketika menjadikan manusia Barat sebagai tolak ukur pasangan yang ideal di kalangan sebagian perempuan Indonesia. Laki-laki kulit putih dipersepsikan sebagai satu entitas yang seragam dan dilengkapi dengan atribut kultural serba superior yang melekat dalam dirinya. Laki-laki Barat distereotipkan berpikiran terbuka, lebih menghargai perempuan, tidak membedakan perempuan berdasarkan fisik, cerdas, dan berbagai atribut superior lainnya. Stereotip ini menjadi salah satu faktor utama yang bisa dijadikan penjelasan mengapa berpasangan dengan laki-laki Barat menjadi sesuatu yang diidam-idamkan di kalangan sebagian perempuan Indonesia seperti yang terdapat dalam weblog Dewisachiko.com.

DAFTAR PUSTAKA

²⁶ Oktofani, Elisabeth, "*Bule Hunter; Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*", (Jakarta: Renebook, 2014),

- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Terj. Siti Hertina Adiwoso. Depok: Komunitas Bambu.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Terj. B.Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Fanon, Frantz. 2016. *Black Skin White Masks*. Terj. Harris. H. Setiadjud. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniawan, Hendra dkk. 2014. "Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda". Yogyakarta. Majalah *Historia Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* Vol. 28, No. 2.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.
- Oktofani, Elisabeth. 2014. *Bule Hunter; Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*. Jakarta. Renebook.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies*. Terj. Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sukmayani, Adventianingtyas. 2018. "'Aku ra iso nek ra londho': Sebuah Studi Mengenai Perempuan Bule Hunter di Prawirotan Yogyakarta". Antropologi FIB UGM.

Artikel dan Situs Web

<http://www.desisachiko.com/2013/10/10/suka-duka-punya-pasangan-bule/>

<http://www.desisachiko.com/2016/06/10/tips-penjajakan-dengan-bule/>

<http://www.desisachiko.com/2014/04/01/kriteria-untuk-dapat-cowok-bule-baik/>

<http://www.desisachiko.com/2014/03/11/pasangan-saya-bule-ada-masalah/>

Retorika Politik

Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Debat Politik Pilkada DKI Jakarta 2017

Ahmad Arsani ^{a,1,*} Harmonis ^{b,2,*} Sa'diyah El-Adawiyah ^{c,3,*} Evi Satispi ^{d,4,*}

^a Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

^b Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

^c Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

^d Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

¹ achmadarsani@gmail.com; ²harmonisulthan@yahoo.co.id; ³ellaadawiyah25@gmail.com; ⁴evi.satispi@umj.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2020
Direvisi : Februari 2020
Disetujui: Maret 2020

Kata Kunci:

Retorika
Debat
Demokrasi
Kontestasi
Pilkada

Keywords:

Rhetoric
Debate
Democracy
Contestation
Local Elections

ABSTRAKSI

Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang retorika politik pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat pada debat calon gubernur DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan dari analisis isi video, youtube debat kandidat calon gubernur DKI Jakarta. Bagi, kontestan pilkada, panggung debat adalah media untuk menyampaikan visi-msinya kepada khalayak ramai atau pemilih. Dalam momentum debat antar kandidat ini, kemampuan retorik kandidat sebagai peserta kontestasi demokrasi diuji dihadapan publik secara langsung dan disiarkan melalui televisi, radio, media sosial dan sarana media baru lainnya. Tulisan ini, mengelaborasi bagaimana kemampuan retorik pasangan yang sering dipanggil Ahok-Djarot ini, Bagaimana kedua kandidat tersebut menerapkan kaidah retorika selama debat berlangsung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa retorika politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat cenderung lebih terbuka, baik dalam memberikan pujian maupun sanjungan terhadap lawan debatnya.

Abstract:

This paper discusses the political rhetoric of the Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat couple in the debate of the DKI Jakarta governor candidate 2017. This study uses qualitative methods. Data obtained from the analysis of the video content, youtube debate the candidates for governor of DKI Jakarta. For election contestants, the debate stage is the media to convey their visions to the public or voters. In the momentum of the debate between candidates, the candidate's rhetorical ability as a participant in democratic contestation is tested directly in public and broadcast through television, radio, social media and other new media facilities. This paper, elaborating on how the couple's rhetorical ability is often called Ahok-Djarot, how the two candidates apply the rules of rhetoric during the debate. In this study it was found that the political rhetoric of Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat tended to be more open, both in giving praise and adulation to his debate opponents.

I. Pendahuluan

Pelaksanaan pilkada DKI Jakarta 2017 adalah pesta demokrasi terheboh di jagat politik Indonesia, bahkan dunia. Hal tersebut disebabkan karena salah seorang dari kontestan beragama non-muslim, namun diperhitungkan dapat meraih kemenangan electoral di jantung Ibu Kota Indonesia. Basuki Tjahaja Purnama atau yang kerap dipanggil Ahok, adalah salah satu kontestan calon gubernur DKI Jakarta 2017 yang berasal dari non-muslim. Kehadirannya dalam kontestasi elektoral, menimbulkan priksi di tengah masyarakat pemilih, terutama pemilih muslim. Namun karena konstitusi memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga Indonesia, yang memiliki hak untuk memilih dan dipilih dalam kontestasi demokrasi.

Pemilihan kepala daerah DKI Jakarta 2017 diikuti oleh tiga pasang kandidat calon gubernur DKI Jakarta 2017, yakni Agus Harymukti Yudhoyono (AHY) bergandengan dengan Hj Silvyana Murni, Basuki Tjahaja Purnama Bergandengan dengan Djarot Saiful Hidayat, dan Anies Baswedan Bergandengan dengan Sandiaga Uno. Ketiga pasang calon kepala daerah tersebut, bersama-sama berusaha meyakinkan pemilih DKI Jakarta untuk dapat memilihnya pada pesta demokrasi, namun karena harus ada yang kalah dan menang, harus ada yang tersingkir, Pilkada DKI Jakarta sendiri dilaksanakan dua putaran, dimana pada putaran pertama, pasangan AHY-Silvy tersingkir, dan adapun pasangan Basuki-Djarot dan Anies-Sandi berkompetisi pada putaran kedua.

Keberhasilan pasangan Basuki-Djarot melaju ke putaran kedua melawan pasangan Anies-Sandi, menarik untuk dikaji dari perspektif retorika politik, narasi yang dibangun kedua pasangan tersebut saat debat berlangsung terbuka dan disiarkan secara langsung oleh beberapa stasiun TV swasta nasional, memperlihatkan kemampuan retorika kedua pasangan tersebut di hadapan publik Jakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya, patut diapresiasi oleh semua pihak.

Kemampuan komunikasi politik kedua kandidat dihadapan publik, memperlihatkan kepada pemilih tentang kualitas calon pemimpinnya, proses penyampaian pertarungan ide dan gagasan yang di panggung debat adalah bagian dari aktivitas komunikasi politik dalam bentuk retorika politik, karena di dalamnya terdapat momentum setiap kandidat memiliki kesempatan yang sama untuk mempenagurhi khalayak pemilih terkait dengan kebijakan-kebijakan politik bila terpilih jadi gubernur dan wakil gubernur, pada momentum debat tersebut juga dapat dijadikan ajang untuk mendemonstrasikan wacana atau opini yang saling memuji dan bahkan saling menghujat antar kandidat. Karena esensi dari praktek retorika politik adalah berbicara dihadapan publik, namun aktivitas berbicara dihadapan publik, harus disertai dengan ethos, pathos dan logos¹.

Pelaksanaan pemilihan kepala daerah (Pilkada) menjadi panggung adu argumen dari politisi yang berkompetisi memperebutkan kursi kepala daerah. Oleh karena itu, kandidat calon gubernur dan calon wakil gubernur dituntut menjadi komunikator terbaik yang mampu menyampaikan pesan-pesan politiknya kepada masyarakat pemilih. Dalam konteks kompetisi politik, setiap proses komunikasi politik yang berlangsung, komunikator politik dituntut mampu menyampaikan ide-ide, pendapat, harapan, program kerja dan bahkan kritik atas realitas sosial politik yang mengitari proses politik untuk membentuk percakapan politik di tengah masyarakat. Pesan politik yang disampaikan oleh komunikator politik, dipercaya mampu mempengaruhi opini publik dan membentuk personal branding komunikator politik itu sendiri². Sebagai sebuah aktivitas manusia, aktivitas komunikasi baik dilakukan oleh individu maupun atas nama atau mewakili lembaga, dengan ciri-cirinya yang mencakup proses, upaya yang dilakukan dengan sengaja serta

¹ Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media. hal:24.

² Wahid, U. (2016). Personal branding dan retorika komunikator politik. *Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal*. Lampung: Universitas Lampung. hal: 326.

mempunyai tujuan, menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, bersifat simbolis, transaksional, menembus ruang dan waktu³.

Retorika adalah salah satu aktivitas komunikasi, ketika dilaksanakan pada momen debat antar kandidat, maka yang muncul kemudian adalah retorika politik, retorika politik itu sendiri bertujuan politis, siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana, pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang, kekuasaan dan pemegang kekuasaan, pengaruh, tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan atau memperluas tindakan lainnya.⁴

Secara mendalam, retorika merupakan keterampilan seseorang dalam berbicara menyampaikan informasinya secara langsung kepada khalayak yang meliputi pilihan kata yang efektif, kalimat demi kalimat, intonasi/penekanan suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, wawasan, ingatan, kesungguhan dan totalitas. Retorika memiliki banyak manfaat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles dalam.⁵

Pertama, retorika menuntun penutur dalam mengambil keputusan. Apa yang terjadi dalam kehidupan ini, menurut Aristoteles ada hal-hal yang memang benar dan ada hal-hal yang memang tidak benar tetapi cenderung mengalahkan lawannya tanpa mempertimbangkan kebenaran. Yang pertama tampak misalnya pada fakta-fakta kehidupan, sedang yang kedua terlihat dari perwujudan perasaan atau appeal negatif terhadap fakta-fakta tersebut. Misalnya: ketidaksukaan, kemarahan, prasangka, dan sebagainya. Hal-hal yang benar pasti akan muncul karena bagaimanapun kebenaran akan mengalahkan ketidakbenaran.

Kedua, retorika mengajar penutur dalam memilih argumen. Menurut Aristoteles, argumen dibedakan menjadi dua jenis, yakni argumen artistik dan argumen nonartistik. Argumen artistik diperoleh dari pokok persoalan atau topik yang ditampilkan, sedang argumen nonartistik diperoleh dengan melihat fakta-fakta yang ada di sekitar topik, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengannya. Misalnya, untuk topik dengan tujuan pengarahannya, maka argumen nonartistiknya antara lain: kondisi ekonomi, politik, keamanan, perundang-undangan, dan lain-lain.

Ketiga, retorika mengajar penutur dalam mempersuasi. Dalam hubungan ini, tampak sekali misalnya ketika retorika mengajarkan bagaimana menata tuturan secara sistematis, memilih materi bahasa yang tepat untuk mewedahi unit-unit topik, dan menampilkannya menurut cara-cara yang efektif.

Keempat, retorika membimbing bertutur secara rasional. Dalam realitas kehidupan ada sesuatu yang benar, dan ada sesuatu yang salah tetapi diperjuangkan. Karena itu, untuk memperjuangkan kebenaran yang pertama demi mengimbangi kesesatan yang dibenar-benarkan, seorang penutur perlu memanfaatkan retorika. Dengan bertutur secara rasional inilah, penutur akan dibantu menghindari kekonyolan-kekonyolan yang mungkin ia buat, sebagai akibat ketidakmampuannya menuturkan topik itu. Keuntungan lain, bahwa tuntunan rasional akan mempercepat tersingkapnya ketidakbenaran. Dalam konteks politik praktis, seperti kampanye politik yang didalamnya terdapat debat terbuka antar calon gubernur-calon wakil gubernur di depan publik, baik langsung dan tidak langsung mampu memberikan manfaat bagi setiap kontestan yang berkompetisi.

Peranan faktor watak penutur sangat penting dalam setiap peristiwa tutur. Karena dengan sekali saja penutur membohongi pendengarnya, maka etika dan kejujurannya akan terbongkar. Imajinasi terhadap jiwa pendengar juga tidak bisa diabaikan, sebab hal ini akan dapat merebut simpati pendengarnya. Peranan gaya penampilan juga tidak bisa dikesampingkan, karena hal itu

³ Harmonis, 2015. *Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad Saw.* Jurnal Al-Risalah Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan Vol. 15, No. 2, Desember 2015. ISSN: 1412-436X.hlm. 267-283

⁴ Nimmo, d. (1989). *Komunikasi politik: komunikator, pesan, dan media*. Bandung: remaja rosda karya. hal: 118.

⁵ Martha, i. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Jurnal Prasi*, Universitas udayana. hal: 61-71.

akan sangat membantu pendengar untuk memahami suatu topik. Sedangkan kekuatan bukti-bukti dan argumen berfungsi untuk meningkatkan daya persuasi. Oleh sebab itu, sebagaimana yang disarankan oleh Aristoteles ada baiknya setiap penutur menampilkan alasan-alasan yang logis, memahami kejiwaan manusia pada umumnya, dan memiliki rasa tentang apa yang baik dan sebaiknya, serta dapat memahami emosi pendengar. Ketika ia berada dan berhadapan dengan publik. Politik praktis tidak pernah luput dari aktivitas retorika, dalam catatan sejarah yang penulis baca dari beberapa literatur disebutkan bahwa, Bidang politik adalah salah bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorika secara terencana.⁶

Sampai saat ini retorika dimanfaatkan dalam bidang politik. Propaganda-propaganda politik, kampanye-kampanye menjelang pemilu di negara yang menganut pemerintahan demokrasi adalah bukti pemanfaatan retorika di bidang politik. Politik memanfaatkan retorika untuk mempengaruhi rakyat dengan materi bahasa, ulasan-ulasan, dan gaya bertutur yang meyakinkan perhatian pemilih. Propaganda itu kadang-kadang berhasil mengubah pendirian rakyat kadang-kadang tidak. Ini bergantung pada tingkat pendidikan dan kecerdasan rakyat yang ingin dipengaruhi. Kemampuan retorika dan kelihaihan setiap kandidat dapat dilihat dari seberapa besar dukungan dari masyarakat pemilih. Pasangan Basuki Djahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat termasuk kandidat yang memiliki pengaruh yang cukup kuat walau tidak menjadi pemenang, setidaknya pasangan yang diusung Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia (PDIP) ini sukses melaju ke putaran kedua Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu.

Kajian terkait dengan retorika politik calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta sudah banyak dilakukan, hasil penelitian Aritonang misalnya menyebut bahwa seluruh kandidat gubernur maupun wakil gubernur DKI menggunakan kombinasi gaya retorika politik baik dalam debat publik pertama maupun kedua. Artinya tidak ada kandidat yang menggunakan gaya retorika tunggal. AHY dominan menggunakan gaya retorika nasihat namun mengkombinasikan nasihat serta birokrasi. Sylvi dengan latar belakang birokrasinya menggunakan gaya retorika birokrasi, formal/resmi, nasihat. Basuki Tjahja Purnama alias Ahok menggunakan gaya retorika terbuka, birokrasi, formal sedangkan Djarot mengkombinasikan gaya retorika birokrasi dan nasihat. Anies Baswedan lebih mengedepankan personal branding dalam debat dan birokrasi, Sandiaga Uno lebih mengutamakan aspek personal branding dengan latar belakang pengusaha (Aritonang, 2018).⁷

Hasil penelitian Fathurrijal (2017) terkait dengan analisis penerapan prinsip retorika di panggung debat antar calon gubernur DKI Jakarta 2017. Menyimpulkan bahwa dari penampilan orasi ketiga cagub-cawagub pada saat debat berlangsung semuanya mampu menerapkan prinsip-prinsip retorika politik dengan baik dan sempurna. Aspek- aspek retorika secara umum, seperti etos, pathos dan logos dimiliki oleh semua kandidat, sehingga penampilan ketiga pasang calon gubernur dan wakil gubernur bila dinilai dari penggunaan prinsip-prinsip retorika aristoteles nyaris sempurna dipraktikkannya. Seperti, Inventio (Penemuan), Disposito (penyusunan), Elocutio (Gaya), Memoria (Memori), Pronountatio (Penyampaian).⁸ Adapun penelitian ini, difokuskan pada analisis penerapan retorika politik oleh pasangan Basuki-Djarot di panggung debat, bagaimana narasi-narasi politik yang disampaikan oleh pasangan tersebut bila dilihat dari kacamata retorika. Adapun bahan-bahan penelitian didapat dari video debat, yang penulis dapatkan dari TV one, Youtube dan catatan peneliti ketiak ikut hadir pada saat debat dilaksanakan.

Artikel ini adalah salah satu bagian dari hasil penelitian tesis penulis di program pascasarjana FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jakarta terkait dengan "Retorika Politik Debat Antar Kandidat Calon Gubernur DKI Jakarta 2017".

⁶ *Ibid.* 61-71

⁷ Aritonang, a. I. (2018). Gaya retorika pasangan kandidat cagub & cawagub DKI dalam debat politik. *Jurnal komunikatif*, Universitas Kristen Petra Surabaya. hal:154-187.

⁸ Fathurrijal. (2019). Analisis penerapan prinsip retorika di panggung debat antar calon gubernur dki jakarta 2017. *Al-i'lam; jurnal komunikasi dan penyiaran islam*. Universitas Muhammadiyah Mataram. hal:29-46.

II. Tinjauan Pustaka

A. *Konseptualisasi Retorika Politik*

1) *Pengertian Retorika*

Gaya komunikasi seseorang juga dapat dilihat dari retorika. Retorika adalah ilmu berbicara. Dalam bahasa Inggris, yaitu rhetoric dan dari bahasa latin rhetorica yang berarti ilmu bicara. Awal mulanya, retorika digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang sidang pengadilan untuk saling mempengaruhi antar persona, namun kini retorika juga sudah merambah panggung politik praktis, karena di pelaksanaan pilkada, ada proses debat terbuka antar kandidat dilaksanakan sebelum hari pemilihan dilaksanakan⁹, hal yang sama juga dijelaskan oleh mirza, bahwa retorikan adalah bagian dari ilmu bicara, yang harus dimiliki oleh seorang komunikator.¹⁰

Retorika berasal dari bahasa Yunani rhetoric yang berarti seni berbicara, pada awalnya sering dipakai dalam perdebatan di pengadilan atau dalam perdebatan antarpersonal untuk mempengaruhi orang lain yang ada di sekitarnya dengan cara persuasif. Littlejohn mendefinisikan kajian retorika secara umum sebagai simbol yang digunakan manusia. Pengertian ini kemudian diperluas dengan mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk memengaruhi lingkungan sekitarnya.¹¹

Retorika adalah komunikasi dua arah, *face to face*, satu atau lebih orang (seseorang berbicara kepada beberapa orang maupun seseorang berbicara kepada seseorang lain) masing-masing berusaha dengan sadar untuk mempengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik satu sama lain. Sasaran persuasi timbal balik itu, tentu saja tidak perlu dibatasi hanya pada orang-orang yang turut dalam perdebatan, yaitu para ahli retorika dapat juga berusaha mempengaruhi pihak ketiga. Tujuannya adalah untuk membantu yang di persuasi dalam membangun citra tentang masa depan, masa untuk bertindak, yaitu melalui retorika, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan kepercayaan, nilai, pengharapan mereka.¹²

Retorika diartikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara “the art of constructing arguments and speech making”. Dalam perkembangannya, retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang lain dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan. Dewasa ini, fokus perhatian retorika bahkan lebih luas lagi, yang mencakup segala hal bagaimana manusia menggunakan simbol untuk mempengaruhi siapa saja yang ada di dekatnya dan membangun dunia di mana mereka tinggal.

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Dewasa ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi. Melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan menegaskan.¹³

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (Linguistik), khususnya ilmu bina bicara (Sprecherziehung). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup, yaitu Monologika (Ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara). Dialogika (Ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan). Pembinaan Teknik Bicara (teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita).¹⁴

⁹ Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika. Hal:53.

¹⁰ Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media. hal:24.

¹¹ Effendy, o. U. (1997). *Komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: remaja rosda karya. hal:53.

¹² Nimmo, d. (1989). *Komunikasi politik: komunikator, pesan, dan media*. Bandung: remaja rosda karya. Hal:141.

¹³ Hendrikus, d. W. (1991). *Retorika: terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi*. Yogyakarta: kanisius. hal: 29.

¹⁴ Ibid.

Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam retorika ini yaitu, pertama, pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Kedua, pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik.¹⁵

Teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia. Maksudnya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik: logika (logos), emosi (pathos), dan etika/kredibilitas (ethos). Khalayak merupakan kunci dari persuasi yang efektif, dan silogisme retorik, yang mendorong khalayak untuk menemukan sendiri potongan-potongan yang hilang dari suatu pidato, digunakan dalam persuasi.¹⁶

B. Retorika Politik

Retorika merupakan “*art of speech*” (seni berbicara). Yakni suatu bentuk komunikasi yang diarahkan pada penyampaian pesan dengan maksud mempengaruhi khalayak agar dapat memperhatikan pesan yang disampaikan secara baik. Retorika menggabungkan antara argumentasi pesan, cara penyampaian yang menarik serta kredibilitas diri pembicara. Dengan demikian retorika politik merupakan seni berbicara kepada khalayak bersifat politik, dalam upaya mempengaruhi khalayak tersebut agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator politik.¹⁷

Retorika politik adalah suatu proses yang memungkinkan terbentuknya masyarakat melalui negosiasi. Retorika menggunakan bahasa untuk mengidentifikasi pembicara dan pendengar melalui pidato. Pidato adalah suatu konsep yang sama pentingnya dalam menganalisis retorika sebagai identifikasi atau sebagai simbolisme. Pidato adalah negosiasi, yaitu proses memberi dan menerima yang kreatif. Dengan proses itu orang – orang menyusun makna bersama bagi kata-kata dan lambang-lambang lain. Dengan berpidato kepada satu sama lain orang-orang menyikapkan pandangan masing-masing dan menciptakan seluruh bidang wacana bersama. Dengan kata lain, melalui retorika politik kita menciptakan masyarakat dengan negosiasi yang terus berlangsung tentang makna situasi dan tentang identitas kita dalam situasi tersebut.¹⁸

Retorika mengandung banyak unsur persuasi, seperti unsur gaya dan keindahan yang mencakup suara yang berirama, intonasi yang bagus, kata-kata yang indah, serta postur dan gerak tubuh yang dapat menarik dan meyakinkan. Retorika merupakan komunikasi verbal dan nonverbal yang memiliki unsur persuasi dengan daya pengaruh yang kuat dalam merayu publik. Dengan adanya unsur persuasi yang melekat pada retorika, mendorong para politikus memanfaatkan retorika sebagai salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam merayu opini publik.¹⁹

Retorika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *rhetoric* yang berarti seni bicara. Retorika merupakan seni bicara yang dapat dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknik. Kajian Retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Retorika pada awalnya berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumentasi dan pembuatan naskah pidato. Kemudian, berkembang sampai mengikuti proses “*adjusting ideas to people and people to ideas*” dalam segala jenis pesan. Kajian Retorika diperluas dengan mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Pusat dari tradisi retorika adalah penemuan, penyusunan, gaya penyampaian, dan daya ingat, yang dikenal sebagai lima karya agung retorika. Bila memiliki aspek sejarah, pada awalnya retorika digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang pengadilan, atau dalam perdebatan-perdebatan antarpersona, sehingga merupakan bentuk

¹⁵ Keraf, g. (2007). *Gorys keraf, diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: gramedia. hal:1.

¹⁶ Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika. hal:53.

¹⁷ Gun Gun Heryanto dan Ade Rina Farida, *Komunikasi Politik* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah), cet. 1, 2011. h. 146.

¹⁸ Nimmo, *Ibid.*140-141

¹⁹ Heryanto. *Ibid.*

komunikasi yang bersifat dua arah atau dialogis. Pada tahapan perkembangannya, retorika dikembangkan sebagai ilmu tersendiri. Selanjutnya, retorika kemudian berkembang menjadi komunikasi massa (satu-kepada-semua) melalui pidato atau orasi kepada orang banyak, sehingga tidak lagi merupakan kegiatan antarpersona (satu-kepada-satu) saja.²⁰

Dalam hal ini, retorika berkembang menjadi pernyataan umum, terbuka dan aktual, dengan menjadikan khalayak (publik atau massa) sebagai sasaran yang tercakup dalam ilmu komunikasi. Perkembangan retorika dari komunikasi dialogis ke komunikasi massa, pada awalnya dilakukan oleh Sophist pada masa Yunani-Romawi dengan tujuan memperoleh kekuasaan politik dengan jalan membentuk dan membina opini publik. Itulah sebabnya retorika menjadi fenomena komunikasi politik yang sangat menarik bagi tokoh-tokoh politik di kemudian hari. Aristoteles menawarkan pentingnya ethos dalam retorika yaitu faktor personal, terutama masalah karakter. Ethos, "ethical or personal appeals" meliputi upaya membangun kualitas personal, dimana kepribadian pembicara jauh lebih penting dari pesan yang disampaikan. Dalam literatur ilmu komunikasi, ethos diartikan juga sebagai kredibilitas komunikator, yaitu komunikator yang dapat dipercaya. Aristoteles juga memperkenalkan pathos dan logos. Pathos berkaitan dengan dimensi yang menyentuh emosi dalam retorika, sedangkan logos adalah dimensi yang berkaitan dengan penggunaan argumentasi yang masuk akal (logis) dan fakta-fakta yang nyata²¹ (Heryanto G. G., 2011)

C. Hukum-Hukum Retorika

Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam retorika yaitu, pertama, pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. kedua, pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik (Keraf, 2007).

Dalam pandangan Aristoteles, Retorika merupakan alat persuasi yang tersedia. Maksudnya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik, Logika (Logos), Emosi (Pathos), dan Etika/kredibilitas (Ethos). Aristoteles menyebut bahwa suatu orasi atau pidato dapat menjadi efektif, maka orator atau pembicara harus mengikuti tuntunan atau prinsip-prinsip retorika, Aristoteles menyebutnya sebagai kanon, agar orasi atau pidato lebih menggugah, aturan-aturan atau hukum ini harus diterapkan, kanon-kanon ini telah banyak diterapkan di dalam beberapa situasi berbicara. Ada lima tahap penyusunan pidato yang dikenal dengan lima hukum Retorika "The Five Cannons of Rhetorica" (Lynn, 2008)²², (Heryanto G. G., 2012)²³, (Rakhmat, 2008)²⁴ yaitu sebagai berikut:

Inventio (Penemuan) adalah Integrasi cara berfikir dan argument di dalam pidato. Orator menggunakan logika dan bukti di dalam pidato membuat sebuah teks pidato menjadi lebih kuat dan persuasive. Pada tahap ini, orator atau pembicara memilih topik dan meneliti audiens untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain dari kemampuan untuk menentukan dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu dengan metode persuasi yang ada. Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

Disposito (Penyusunan/pengaturan) adalah Pengorganisasian dari pidato. Orator mempertahankan struktur pidato-pengantar, batang tubuh, kesimpulan-mendukung kredibilitas pembicara, menambah tingkat persuasi dan mengurangi rasa frustrasi pada pendengar. Pada tahap ini, orator atau pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya taxis yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang

²⁰ Wiendijarti, i. S. (volume 12, nomor 1, januari- april 2014). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal ilmu komunikasi*, 70-84.

²¹ Heryanto. *Ibid.*

²² Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika.

²³ Gun Gun Heryanto dan Irwa Zarkasy, *Public Relations Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 118-119.

²⁴ Rakhmat, j. (2008). *Retorika modern pendekatan praktis*. Bandung : remaja rosdakarya.

berkaitan dengan logis. Susunan berikut mengikuti kebiasaan berpikir manusia, yaitu pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog.

Elocutio (Gaya) adalah penggunaan bahasa di dalam pidato. Dalam menggunakan gaya, orator memastikan bahwa suatu pidato dapat diingat dan bahwa ide-ide dari pembicara diperjelas. Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Aristoteles memberikan nasihat, gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima, yaitu pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia dan hidup: dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara.

Pronuntiatio (Penyampaian) adalah presentasi dari pidato. Bagaimana orator menyampaikan pesannya dengan efektif dan didukung dengan kata-kata yang membantu mengurangi ketegangan diri orator. Pada segmen ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini, akting sangat berperan. Pembicara harus memerhatikan oleh suara dan gerakan-gerakan anggota badan.

Memoria (Ingatan/Memori) adalah penyimpanan informasi di dalam benak pembicara. Orator mengetahui apa yang akan dikatakan dan kapan mengatakannya, meredakan ketegangan pembicara dan memungkinkan pembicara untuk merespon hal-hal yang tidak terduga. Pada segmen ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.

D. Tipe Retorika Politik

Dalam pandangan Aristoteles, retorika politik dapat diklasifikasikan menjadi tiga model (Lynn, 2008)²⁵, (Mirza Shahreza, 2016)²⁶, (Wiendijarti, 2014)²⁷ sebagai berikut:

Retorika Deliberatif. Retorika Deliberatif dirancang untuk mempengaruhi orang-orang dalam masalah kebijakan pemerintah dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dari cara-cara alternatif dalam melakukan segala sesuatu. Fokusnya ialah pada apa yang akan terjadi di masa depan jika di tentukan kebijakan tertentu. Seorang politisi dalam hal kajian ini dituntut mampu menciptakan dan memodifikasi pengharapan atas hal-hal yang akan datang. Di dalam seluruh tahap politik kita melihat retorika deliberatif.

Retorika Forensik. Retorika Forensik berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, pertanggungjawaban, atau hukuman dan ganjaran. Setting-nya yang biasanya adalah ruang pengadilan, tetapi terjadinya di tempat lain.

Retorika Demonstratif. Retorika Demonstratif adalah wacana yang memuji dan menjatuhkan. retorika ini juga sering disebut dengan Retorika epideiktik. Tujuannya adalah untuk memperkuat sifat baik dan sifat buruk seseorang, suatu lembaga, atau gagasan. Kampanye politik penuh dengan retorika demonstratif seperti satu pihak menantang kualifikasi pihak lain bagi jabatan di dalam pemerintahan. Dukungan editorial oleh surat kabar, majalah, televisi, dan radio juga mengikuti garis demonstratif, memperkuat sifat-sifat positif kandidat yang didukung dan sifat-sifat negatif lawannya.

E. Tipe Orator dalam Retorika Politik

Dalam Public Relations Politik, dibutuhkan kesadaran diri bahwa seorang Public Relations akan membawa nama lembaga yang diwakilinya atau menunjukkan citra kandidat yang didukungnya. Oleh karena itu, harus senantiasa menyadari tipologi orator yang sedang diperankannya. Tipologi orator dalam Public Relations politik itu antara lain seperti berikut:

²⁵ ibid

²⁶ Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media.

²⁷ Wiendijarti, i. S. (volume 12, nomor 1, januari- april 2014). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal ilmu komunikasi* , 70-84.

Noble Selves: orang yang menganggap dirinya paling benar, mengklaim lebih hebat dari yang lain dan sulit menerima kritik. Jika tipe ini yang ada dalam diri praktisi Public Relations Politik, maka tentu akan menghambat proses Public Relations politik yang sedang dilakukan.

Rhetorically Reflector: orang yang tidak punya pendirian yang teguh, hanya menjadi cerminan orang lain. Tipe seperti ini akan melemahkan lembaga atau kandidat, karena orator tak memiliki kapasitas untuk membangun diskursus, berpolemik atau mempertahankan ide dan konsep. Dia tak lebih dari sekedar cerminan kepentingan pihak lain.

Rhetorically Sensitive: orang yang adaptif, dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini merupakan tipe ideal karena tahu bagaimana dan kapan harus memainkan diri publik (*public self*) dan diri pribadi (*private self*). Cenderung fleksibel, tetapi memiliki konsep diri yang jelas, sehingga bisa menunjukkan ketegasan dan kewibawaannya di depan khalayak.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, namun memberi penjelasan komprehensif dan mendalam mengenai hasil penelitian. Penelitian ini, termasuk jenis penelitian kualitatif, di mana data dan temuan disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi kata-kata, bukan diuji atau dianalisis dengan angka-angka statistik atau matematika.²⁸

Obyek dikaji melalui penelusuran pustaka, observasi dan pemanfaatan dokumentasi tertulis, arsip atau rekaman pidato dari pasangan Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui, kajian Pustaka. Hal ini dilakukan dengan memperbanyak sumber referensi dan bahan pustaka, memungkinkan untuk terkumpul dan teridentifikasi lebih banyak teori tentang retorika, bahkan pada tataran praktis yakni berpidato. Selanjutnya peneliti melakukan Observasi, untuk mengamati rekaman pidato Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat. Teknik observasi lazim digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Dalam menjaga reliabilitas observasi dilakukan beberapa kali. Pengumpulan selanjutnya melalui dokumentasi dalam bentuk rekaman audio visual yang peneliti dapatkan dari teman-teman wartawan, youtube. Media massa cetak, elektronik dan online. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif. Tiga komponen pokok analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan) aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya, maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus.²⁹

Video debat yang menjadi lokus kajian dari penelitian ini adalah video Debat yang berlangsung pada tanggal 10 Februari 2017, debat yang dipandu oleh Alfito Deannova Ginting. Dengan tim panelis dari akademisi dan ahli, seperti Komarudin Hidayat (Guru Besar Fakultas Psikologi UI Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Tolhas Damanik, M.Ed (Penasehat untuk Hak Asasi Penyandang Disabilitas), Meuthia Ghani Rochman, P.Hd. (Sosiolog UI Jakarta), Prof. Dr. Priyono Tjiptoherijanto (UI Jakarta).

IV. Pembahasan

A. Kiprah Politik Basuki Tjahaya Purnama dan Djarot Saiful Hidayat

Kiprah politik Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) dimulai di tanah kelahirannya di Bangka Belitung, setelah menjabat sebagai kepala daerah di Bangka Belitung, peria yang akrab disapa Ahok tersebut melanjutkan karier politiknya menuju senayan melalui partai Gerindra (gerakan Indonesia Raya), partai yang digawangi oleh Prabowo Subinato tersebut, sukses mengantar Ahok

²⁸ Sutopo, h. (2002). *Metode penelitian kualitatif*, : universitas. Surakarta: universitas sebelas maret press. Hal;

²⁹ *Ibid.*

menuju senayan. Pada pilkada 2012, Ahok digandeng oleh Jokowi untuk memimpin DKI Jakarta dan berhasil mengalahkan incumbent (Fauzi Bowo) yang didukung banyak partai politik.

Sebelumnya Ahok terjun ke dunia politik praktis dimulai pada 2004, dimana pada saat itu, Ahok terjun ke dunia politik dan bergabung di bawah bendera Partai Perhimpunan Indonesia Baru (Partai PIB) sebagai ketua DPC Partai PIB Kabupaten Belitung Timur pada 2004. Kemudian pada Pemilu 2004, ia mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur periode 2004-2009 (<https://news.detik.com>).³⁰

Sebelum menjadi pemimpin di DKI Jakarta, pria kelahiran Belitung Timur, 29 Juni 1966 ini hanyalah anak daerah yang gemar belajar. Ketika usianya 24 tahun, Ahok sudah mendapatkan gelar insinyur usai menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Trisakti Jakarta. Sebelum terjun ke dunia politik, Ahok lebih dulu terjun ke dunia bisnis dengan mendirikan PT Nurindra Ekapersada, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan pasir kuarsa. Tak hanya itu, di tahun-tahun berikutnya ia juga mendirikan unit bisnis lainnya yang masih bergerak di bidang yang sama (<https://beritabaik.id>).³¹

Karir politiknya dimulai ketika pada tahun 2004 silam ia bergabung dengan Partai Indonesia Baru (PIB) dan menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Cabang PIB Kabupaten Belitung. Tak lama bergabung dengan PIB, Ahok lalu terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung untuk periode 2004-2009. Hanya saja, baru satu tahun berada di lingkup DPRD Kabupaten Belitung, Ahok memilih untuk maju dalam Pilkada dengan mencalonkan diri sebagai calon Bupati Kabupaten Belitung Timur.³²

Usai melepas jabatannya di DPRD Kabupaten Belitung Timur, Ahok pun memetik hasil yang manis. Pria berusia 52 tahun ini mantap melenggang menjadi Bupati Kabupaten Belitung Timur dengan mengantongi 37,19 persen suara bersama pasangannya saat itu, Khairul Effendi untuk memimpin Kabupaten Belitung Timur. Pada tahun 2006, Ahok mengundurkan diri sebagai Bupati Kabupaten Belitung Timur untuk maju dalam Pemilihan Gubernur Bangka Belitung periode berikutnya. Hanya saja, ia kalah dari lawan politiknya sehingga harus berlapang dada karena tidak berhasil meraup suara dominan dalam Pilgub Bangka Belitung 2007.

Tak berhenti disitu, Ahok terus melanjutkan karir politiknya dengan bergabung bersama Partai Golkar dan mencalonkan diri sebagai anggota DPR RI dengan raihan suara 119.232 suara yang membuatnya duduk di bangku komisi II DPR RI periode tahun 2009. Sejak saat itu lah karir politiknya semakin melesat. Pada tahun 2012, Ahok memutuskan keluar dari Partai Golkar dan bergabung dengan Gerindra karena mencalonkan diri sebagai calon Wakil Gubernur DKI Jakarta untuk mendampingi Joko Widodo.

Setelah itu, ia pun kembali naik level sebab berhasil menduduki jabatan sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017. Hanya saja, baru dua tahun menjabat ia harus menggantikan posisi Jokowi sebagai Gubernur karena Jokowi terpilih sebagai Presiden dalam Pilpres 2014. Ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ahok didampingi oleh Djarot Saiful Hidayat sampai akhir masa jabatannya. Selama masa kepemimpinannya di DKI Jakarta, Ahok banyak meninggalkan keberhasilannya, salah satunya infrastruktur yang bisa dinikmati oleh masyarakat Ibukota. Sebut saja koridor 13 Trans Jakarta layang jurusan Ciledug-Blok M-Tendean, Simpang Susun Semanggi, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo, Proyek LRT Jakarta dan masih banyak lagi.

³⁰ <http://detik.com>. (Jumat, 04 Jan 2019 16:54 WIB, 1 4). <https://news.detik.com/berita/d-4371165/11-riwayat-hidup-basuki-tjahaja-purnama-alias-ahok-yang-akan-bebas-24-januari>. Retrieved Juni Senin, 2019, from <https://news.detik.com>.

³¹ <https://beritabaik.id/read?editorialslug>. (2019, 1 4). *kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air*. Retrieved 5 rabu, 2019, from <https://beritabaik.id/read?editorialslug=indonesia-baik&slug=1548302017557-kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air>.

³² Sumber: Riwayat Hidup Cagub DKI Jakarta 2017.

Adapun Profile dan kiprah politik Djarot Saiful Hidayat, sudah tidak asing dalam dunia politik di Indonesia, kader ideologis Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia Perjuangan (PDIP), Djarot memiliki pengalaman dan karier politik yang panjang. Djarot termasuk pemimpin yang dicintai rakyatnya, dia pernah menjabat sebagai Wali Kota Blitar selama 2 periode, yaitu tahun 2000-2005 dan 2005-2010 (<https://www.cnnindonesia.com>).³³

Djarot Saiful Hidayat pernah menjadi salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai Ketua Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur dari tahun 1999 sampai 2000. Sebelum berkecimpung sebagai aktivis politik, Djarot Saiful Hidayat memiliki mata pencaharian utama sebagai dosen di Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Tidak hanya sebagai dosen, ia juga merangkap tugas sebagai Pembantu Rektor I di universitas tersebut pada tahun 1997 hingga 1999. Dalam pengembaraan ilmunya, Djarot Saiful Hidayat, atau akrab disapa dengan nama Djarot, menimba ilmu di Universitas Brawijaya (UB), Malang, Fakultas Ilmu Administrasi (FIA). Setelah menamatkan pendidikannya di UB pada tahun 1986, ia mendapat gelar Sarjana (S1). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya dengan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Politik hingga memperoleh gelar Magister (S2) pada tahun 1991 (<https://id.wikipedia.org>).³⁴

Karier politiknya melejit ke ibu kota Jakarta. Djarot Saiful Hidayat dipilih oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama sebagai wakil gubernur hingga 2017. Djarot dilantik sebagai wakil Gubernur DKI Jakarta pada 17 Desember 2014, di Gedung Balai Agung, Balai Kota DKI Jakarta secara langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Karier politik Djarot Saiful Hidayat terus melejit, Djarot mendapat durian runtuh kekuasaan, dia diangkat oleh Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo sebagai Pelaksana Tugas Gubernur DKI Jakarta pada 9 Mei 2017 setelah Pengadilan Negeri Jakarta Utara menjatuhkan vonis dua tahun penjara kepada Basuki Tjahaja Purnama terkait kasus penodaan agama. Pada 31 Mei 2017, DPRD DKI Jakarta mengumumkan Djarot sebagai Gubernur DKI Jakarta menggantikan Basuki Tjahaja Purnama yang mengajukan pengunduran diri sebagai Gubernur setelah menjalani proses penahanan dan menyatakan mencabut gugatan banding terkait kasus penodaan agama yang dialaminya. Djarot Saiful Hidayat akhirnya resmi dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta oleh Presiden Jokowi pada 15 Juni 2017 di Istana Negara (<https://id.wikipedia.org>).³⁵

Dari Profile dan kiprah politik pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat, kandidat yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) ini memiliki investasi sosial politik yang kuat di masyarakat pemilih Jakarta. Dengan keberhasilan dalam membangun Jakarta, memudahkan pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat kaya akan bahan-bahan presentasi dihadapan publik dengan gaya orasi dan narasi yang meyakinkan jutaan masyarakat pemilih DKI Jakarta.

Namun, hasil akhir dari pilkada DKI Jakarta 2017 lalu memperlihatkan bahwa modal sosial politik bukan menjadi factor utama keberhasilan dan kemenangan kandidat dalam pelaksanaan pilkada, Pasangan yang di usung PDIP dan support infrastruktur kekuasaan, namun pasangan ini hanya mampu mengumpulkan suara pemilih sebanyak sebanyak 2.350.366 atau 42,04 persen suara. Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat kalah oleh pasangan Anies-Sandi yang memperoleh dukungan pemilih sebanyak 3.240.987 atau 57,96 persen suara (<https://kpu.go.id>)³⁶, ([detik.com](https://news.detik.com)),³⁷ ([Kompas.com](https://kompas.com)).³⁸

³³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>.

³⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot_Saiful_Hidayat.

³⁵ Ibid>

³⁶ <https://kpu.go.id/>. (2017). <https://pilkada2017.kpu.go.id/>. Retrieved from pilkada 2017.

³⁷ <https://news.detik.com>. (2017, April Minggu). *hasil-pleno-kpu-dki-anies-sandi-5796-ahok-djarot-4204*. Retrieved April Minggu, 2017, from news.detik.com.

³⁸ <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/06030941/ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all>. Retrieved 04 30, 2017, from ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all.

B. Penerapan prinsip retorika oleh Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat

Pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur ini, adalah politikus senior yang telah banyak memiliki pengalaman dalam politik praktis di tingkat lokal, keduanya memiliki pengalaman menata kabupaten kota di tempat masing-masing, kemudian menjadi legislator di Senayan, fungsionaris partai politik. Status petahana membuat kedua kandidat ini, memiliki amunisi (bahan) untuk menangkai pernyataan, pertanyaan, sanggahan dari lawan debat. Prinsip Inventio (Penemuan), kedua pasangan ini merupakan pasangan incumbent, sehingga tidak ada yang baru, termasuk janji-janji politiknya, baik Ahok maupun Djarot lebih banyak berstatemen untuk melanjutkan program yang sudah mereka laksanakan pada masa kepemimpinan mereka. Namun dari realisasi dari prinsip Disposito (penyusunan), kandidat yang diusung oleh PDIP ini sudah menyusun bahan-bahan melalui data-data berupa alat peraga, gambar dan data yang ditampilkan saat debat berlangsung, pasangan ini sudah sangat siap dalam menjelaskan program-program kerja dan visi-misi politiknya. Apa yang akan disampaikan di dalam debat sudah disusun secara rapi. Kemudian, Pasangan ini, juga memiliki elocutio (Gaya) penyampaian lugas, keduanya memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pemilih. Namun kelemahan, dari pasangan Basuki-Djarot adalah bukan tipe orator penghapal, Memori keduanya tidak dimaksimalkan, hal ini terlihat di beberapa momentum debat, keduanya selalu menggunakan alat peraga. tepat untuk mengemas pesannya. Pronuntiatio (Penyampaian). Pada tahap ini, Pasangan Basuki-Djarot, menyampaikan pesannya secara lisan. Keduanya, cenderung tidak menghargai sanggahan dan tanggapan dari kandidat lain. Salah satu karakteristik kedua pasangan ini adalah meledak-ledak dalam menyampaikan narasi-narasi dan pesan politik dalam memberikan pertanyaan ataupun sanggahan.

C. Tipe Retorika Politik Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat

Retorika politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat selama debat berlangsung, berisi pesan politik yang mencerminkan tentang masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, artinya pemahaman pasangan ini terhadap kondisi Jakarta dan solusi untuk mengatasi semua permasalahannya sangat difahami secara utuh, tentu karena mereka berdua adalah politikus yang sarat dengan pengalaman dalam pembangunan di daerahnya masing-masing. Penulis merinci tipe retorika politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat ke dalam bentuk Deliberative, Forensik, dan Demonstratif. Dari statemen yang disampaikan saat debat, di dalam diri kedua pasangan ini ada tipe-tipe retorika politik tersebut:



Retorika Deliberative, retorika tipe ini fokus pada apa yang akan terjadi di masa depan jika ditentukan kebijakan tertentu. Dari presentasi pesan-pesan politik Ahok-Djarot di hadapan publik, kedua pasangan ini memperlihatkan kemampuannya dalam menciptakan dan memodifikasi pengharapan bagi warga Jakarta kedepannya. Retorika deliberative dari pasangan Ahok-Djarot dapat dilihat pada sesi interaksi antar kandidat, dimana Ahok menanggapi jawaban Anies terkait dengan kebijakan perumahan DP 0% yang digagas Anies jika terpilih jadi gubernur DKI. Dalam pandangan Ahok-Djarot, jika kebijakan itu diterapkan maka dampaknya dari segi regulasi, pendanaan, tentu banyak kekurangan. Pada sesi tanggapan, Basuki Tjahaya Purnama juga menanggapi terkait dengan solusi perumahan untuk rakyat, dan pencegahan peredaran narkoba di tengah masyarakat Jakarta.

1.1. “Nah yang kami Tanya kalau seandainya, membangun rumah susun ukuran 36 saja itu kira-kira 300 juta, kalau tanpa DP saja, tanpa bunga saja, diangsur oleh rakyat Jakarta warga DKI, 30 tahun itu harus mengeluarkan 833 ribu perbulan, ini masalah buat orang yang gajinya pas-pasan 3

juta, karena komponen kebutuhan hidup layak nya tidak ada. Makanya kami memberikan solusi untuk orang yang gaji di bawah itu disediakan rumah susun, nggak usah sewa, hanya bayar 5-10 ribu perhari sebagai iuran gitong royong. Jadi belum lagi kita berbicara, apakah boleh DPRD ngizinkan, ngutangin warga 30 tahun itu udah ganti berapa kali ganti gubernur, belum lagi perbankan, perbankan maksimal kasih hanya 15 tahun, kalau dibilang subsidi pun, subsidinya, mau subsidi di mana, mau bangun 1 unit saja 3 ratus juta, mau bangun berapa, 10 ribu tiga triliun, uangnya dari mana dikasih begitu nggak bisa, jadi itu yang kami maksudkan” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).³⁹

1.2. Kami mempunyai tim pendampingan professional, ada pendampingan yang mandiri, untuk mendampingi, menurut hitungan kami, minimal butuh tiga tahun untuk pendampingan, maka kami juga membuat seni dan olahraga yang mengalihkan anak-anak ini untuk berprestasi. Misalnya, kita ada rusun cup, kalau dia juara kami kirim mereka ke spanyol Barcelona, kita kirim sehingga ini ada rasa percaya diri, kanapa kami juga dorong anak-anak untuk menggunakan KJP dengan gosek ATM Debit card, supaya dia mempunyai percaya diri, tidak sama dengan anak-anak miskin lainnya. Bahkan kita membantu mereka untuk mulai beli ayam, telur, besar, daging sapi, dengan harga daging sapi 35 ribu, gizi kita perbaiki, pendampingan kita lakukan, nah cara inilah salah satu yang bisa kami lakukan, termasuk kalau ada pemakaian narkoba dua kali saja di tempat hiburan, kami tutup dan tidak boleh membuka usaha sejenis. Trimakasih” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).⁴⁰

Retorika Forensik, berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, pertanggungjawaban, atau hukuman dan ganjaran. Dari pesan-pesan dan komitmen politik yang dielaborasi pasangan nomor urut dua pada saat debat berlangsung, peneliti menemukan satu komitmen dan pendirian pasangan yang diusung koalisi partai politik pro penguasa ini. Djarot misalnya, menyampaikan pembelaan terhadap kekeliruan yang pernah dilakukan oleh Ahok saat memarahi ibu-ibu di Balai Kota, pada sesi III Pertanyaan dari panelis yang bisa ditanggapi dan Jawaban dari pasangan calon bisa ditanggapi oleh pasangan lainnya, pada sesi ini terkait dengan Penanganan Narkoba, Djarot menanggapi dan menjawab pertanyaan dari panelis.

2.1. “Begini yaa, tadi disampaikan dengan sangat kacau, antara perempuan, satu perempuan, kaum perempuan berbeda. Ketika ada ketidak jujur an, untuk mendidik perlu kata-kata tegas dan jelas, sehingga benar-benar kita akan didik mempunyai moral yang jujur, moral yang bertanggung jawab, tetapi yang perlu saya sampaikan disini adalah bukankah pak Ahok sudah menjadi Basuki. Sehingga proses belajar ini menjadi bagian yang terpenting bagi kita untuk benar-benar melakukan tindakan-tindakan korupsi, kami betul-betul sangat anti korupsi, kami sangat anti terhadap penyelewengan. Oleh sebab itu, untuk memberikan pendidikan, perlu di Jakarta ada shock terapi supaya masyarakat betul-betul mampu bertanggung jawab, sekarang data menunjukkan sudah hamper tidak ada lagi penyalahgunaan untuk menggunakan KJP, tidak ada yang kontan lagi, artinya apa? KJP betul-betul diperuntukkan bagi kepentingan anaknya, bukan untuk kepentingan ibunya” (Sumber: Video Debat, Djarot Saiful Hidayat).⁴¹

2.2. Ibu bapak yang saya hormati, dari yang sudah kita kerjakan ini, memang masih ditemukan ada beberapa peredaran narkoba di tempat-tempat hiburan, maka kami juga tegas begitu tempat hiburan itu melakukan praktek jual beli narkoba, maka setelah dua peringatan itu akan kami akan tutup dan tidak boleh membuka tempat hiburan lagi. Trimakasih (Sumber: Video Debat, Djarot Saiful Hidayat).⁴²

Retorika Demonstratif, tipe retorika demonstratif ini lebih pada wacana yang memuji dan menjatuhkan. Kalimat-kalimat Menyanjung dan menjatuhkan. Kalimat-kalimat yang diucapkan

³⁹ Video Debat cagub-cawagub DKI Jakarta 2017

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

Ahok pada sesi tanggapan atas pertanyaan dari tim panelis dan jawaban dari kandidat nomor 1 dan 3 ini adalah salah satu contohnya. Dimana Basuki Tjahaja Purnama, menjatuhkan lawan debatnya dengan sangat apik dan sedikit vulgar, dan tentu jawaban yang demikian bisa merendahkan kepercayaan pemilih, dengan bantuan data yang dimilikinya, Basuki menjungkirbalikkan opini yang tidak berdasar dari kandidat lainnya.

3.1. “Yaa saya kadang-kadang mohon maaf pada pasangan calon nomor 1 dan nomor 3, kadang-kadang saudara ini suka membangun opini yang menyesatkan sebetulnya, saya kasih lihat yaa..!. ini kami telah memasang contoh dari jepang (sambil menunjukkan gambar) kenapa butuh eskes, supaya motor tidak bisa lewat, kursi roda masih lewat, ini ada standar di Jakarta, dan dewan di transportasi kami, ada perwakilan disabilitas duduk di dalam, makanya jangan heran, kami sudah membeli banyak Bus yang suhu braker nya bisa miring, supaya apa kursi roda turunnya pun rata, itu suspensinya tambah 1 M, demi penyandang disabilitas (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).⁴³

3.2. Lalu bicara CCTV, waduuuh, kami ini sdah punya 5.447 CCTV yang terintegrasi di dalam smart city, jadi kita ini, banyak sekali, pasangan calon yang dua ini cerita yang sudah kami kerjakan. Ini toilet (sambil menunjukkan gambar) di taman kami semua. Semua harus syarat ada penyandang disabilitas, ini sangat jelas (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).⁴⁴

3.3. Dan tadi bu silvy mengatakan tidak ada PNS yang kerja, saya dalam hati astagaa, Bu Silvy ini kemana aja, kita ini ada 1% PNS itu ada penyandang disabilitas di DKI lho, makanya untuk Undang-undang yang baru kami akan tingkatkan 2%, bahkan saya pernah belikan mesin kursi roda pada PNS yang bekerja di DPRD dulu, lalu kami pindahkan ke Kominfo. Jadi saya bingung, kalau mengatakan tujuan PKK dibatasi, waduuuh, justru PKK inilah yang menghasilkan 600 ribu data rumah tangga dan PKK sekarang gunakan aplikasi, jadi yang tersingkir itu yang tidak mau berubah, jadi mohon maaf banyak data yang sesat” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).⁴⁵

D. Tipe Orator Politik Pasangan Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat

Dari statemen politik yang disampaikan pada saat debat, peneliti menemukan orasi politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat dikategorikan kedalam orator Noble Selves. Pasangan ini, sering menyampaikan narasi politik yang menganggap diri dan pasangannya yang paling benar, mengklaim program-program kerja yang lebih hebat dari kandidat lain dan pasangan ini sulit menerima kritik.

Orasi politik pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat menegaskan bahwa, pasangan ini tidak memahami secara utuh tipikal pemilih DKI Jakarta yang rasionalis-pragmatis rasionalis, dan tentu tipikal pemilih seperti ini sulit diprediksi kemana mayoritas dukungannya, maka statemen-statemen yang mengarah pada membenaran diri menjadi salah satu faktor pemilih beralih dukungan ke kandidat lainnya. Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat pada sesi interaksi antar kandidat, cenderung mengarah pada membenaran diri serta menganggap program paslon lain tidak berkualitas. Dalam catatan peneliti, ada beberapa pernyataan dan statemen pasangan yang diusung oleh PDIP ini, mengarah pada merendahkan kandidat lainnya. Berikut beberapa pernyataan calon patahana, diantaranya sebagai berikut:

“Tolonglah pasangan satu dan tiga ini ibarat om tante yang datang ke rumah dia pingin dapat simpati sama anak-anak kita lalu semua di boleh-bolehin, mau kasih 1 Milyar yang nggak jelas, mau dikasih rumah yang murah, padahal nggak bisa dicicil saja tidak mampu’, Incubator, berapa ratus ribu tiap bulan, gaji pas-pasan, mana bisa cicil rumah 800 ribu, maka saya katakan, ‘janganlah karena ingin jadi gubernur, ini ibarat om sama tante merusak aturan yang sudah dibuat

⁴³ Video Debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta 2017.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

oleh orang tua, mendidik anak itu susah, membangun itu gampang, medidik anak itu bertahun-tahun, kami ingin warga DKI yang sudah kami dididik dengan baik, jangan dirusak gara-gara pingin jadi gubernur saja” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama)⁴⁶

“Untuk paslon 1, mereka berani menyampaikan sesuatu meskipun secara lapangan, aksi di lapangan itu sulit untuk dilaksanakan, tapi yakin banget, yakin banget. Untuk paslon nomor 2 (mengarah kepada paslon Nomor 3), itu lebih hebat lagi, pandai membikin suatu opini di awang-awang tetapi bukti-buktinya susah” (Sumber: Video Debat, Dajrot Saiful Hidayat).⁴⁷

“Begini, untuk paslon nomor urut 3, kita ingin mengingatkan, kami ingin mengingatkan bahwa di dalam pilkada janganlah kita obral janji-janji di awang-awang yang tidak bisa dilaksanakan. Kasih masyarakat program-program konkrit yang bisa dilaksanakan. Saya ambil contoh, ada program dari nomor 3 rumah untuk rakyat, memiliki rumah tanpa uang muka selama 30 tahun, saya ingin tanya sekarang dimana rumahnya, berapa ukurannya, siapa yang mendapatkannya dan apakah itu sesuai dengan peraturan dari kemenpera? Oleh sebab itu, mari kita berikan yang betul-betul dilaksanakan, tidak memberikan wacana-wacana yang sulit dilaksanakan. Trimakasih”(Sumber: Video Debat, Dajrot Saiful Hidayat).⁴⁸

“Trimakasih Untuk paslon 1, mereka berani menyampaikan sesuatu meskipun secara lapangan, aksi di lapangan itu sulit untuk dilaksanakan, tapi yakin banget, yakin banget. dan saya mengapresiasi, sebetulnya kami menunggu-nunggu, mana yang bisa menyempurnakan program-program yang kami kerjakan. Untuk paslon nomor 2, itu lebih hebat lagi, pandai membikin suatu opini di awang-awang tetapi bukti-buktinya susah. Saya ambil contoh, maaf pak anies, pak anies pernah jadi menteri, diberhentikan, karena tidak cepat untuk mengeksekusi program yang sudah digariskan oleh kabinet”(Sumber: Video Debat, Dajrot Saiful Hidayat)⁴⁹.

Jadi memimpin Jakarta ini seperti hubungan orang tua dan anak-anak, kami punya peraturan kami ingin anak-anak itu sehat, kami ingin anak itu bisa dididik dengan baik, punya karakter yang baik, punya budi pekerti yang baik. Orang tua pingin anaknya berhasil. “Tapi tolonglah pasangan satu dan tiga ini ibarat om tante yang datang ke rumah dia pingin dapat simpati sama anak-anak kita lalu semua di boleh-bolehin, mau kasih 1M yang nggak jelas, mau dikasih rumah yang murah, padahal nggak bisa dicicil saja tidak mampu”. Incubator, berapa ratus ribu tiap bulan, gaji pas-pasan, mana bisa cicil rumah 800 ribu, maka saya katakan, “janganlah karena ingin jadi gubernur, ini ibarat om sama tante merusak aturan yang sudah dibuat oleh orang tua, mendidik anak itu susah, membangun itu gampang, medidik anak itu bertahun-tahun, kami ingin warga DKI yang sudah kami dididik dengan baik, jangan dirusak gara-gara pingin jadi gubernur saja” (Sumber: Video debat, pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).⁵⁰

V. Kesimpulan

Retorika adalah tradisi penyampaian pesan melalui lisan dalam bentuk pidato, dengan menggunakan kata-kata yang indah dan penuh perhatian. Retorika politik Basuki Tjahaya Purnama dan Djarot Saiful Hidayat dalam debat calon gubernur DKI Jakarta 2017 lalu, memperlihatkan kepada publik atau masyarakat pemilih, bahwa kecakapan retorika itu penting dalam menunjang keberhasilan dalam merebut hati pemilih. Penerapan prinsip retorika dalam debat di hadapan publik oleh kedua kontestan telah sesuai dengan prinsip retorika.

Namun, bila dari sekian statemen, kalimat-kalimat yang disampaikan oleh pasangan Basuki-Djarot di podium debat, retorika politik yang dibangun oleh kedua kontestan ini adalah lebih banyak bermuara pada propaganda kebenaran ide, gagasannya. Sementara gagasan, ide yang

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Video Debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta 2017.

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

disampaikan oleh kandidat pendatang baru, dianggap hanya coba-coba. Tentu hal demikian berdampak pada tingkat keterpilihan pasangan ini yang beranjak memudar dan akhirnya tidak mampu meraih kepercayaan pemilih.

Dengan demikian, maka baik Basuki Tjahaja Purnama maupun Djarot Saiful Hidayat, keduanya dapat digolongkan pada tipe orator Noble Selves, yang menganggap dirinya paling benar, mengklaim program-program kerjanya lebih bagus dari pada pasangan calon lain dan sulit menerima kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, a. I. (2018). Gaya retorika pasangan kandidat cagub & cawagub dki dalam debat politik. *Jurnal komunikatif*, 154-187.
- Corry, m. D. (2009). *Teori komunikasi: komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan*. Bogor: ghalia indonesia.
- Effendy, o. U. (1997). *Komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: remaja rosda karya.
- Fathurrijal. (2019). Analisis penerapan prinsip retorika di panggung debat antar calon gubernur dki jakarta 2017. *Al-i'lam; jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 29-46.
- Harmonis. (2015). Konsep komunikasi rasulullah muhammad saw. *Al-risalah*, 267-283.
- Hendrikus, d. W. (1991). *Retorika: berdiskusi, berargumentasi bernegosiasi*. Dori wuwur hendrikus: kanisius.
- Hendrikus, d. W. (1991). *Retorika: terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi*. Yogyakarta: kanisius.
- Heryanto, g. G. (2011). *Komunikasi politik*. Jakarta: uin syarif hidayatullah.
- Heryanto, g. G. (2012). *Public relations*. Bogor: ghalia.
- Keraf, g. (2007). *Gorys keraf, diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: gramedia.
- Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika.
- Martha, i. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Prasi*, 61-71.
- Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media.
- Nimmo, d. (1989). *Komunikasi politik: komunikator, pesan, dan media*. Bandung: remaja rosda karya.
- Rakhmat, j. (2008). *Retorika modern pendekatan praktis*. Bandung : remaja rosdakarya.
- Sutopo, h. (2002). *Metode penelitian kualitatif, : universitas*. Surakarta: universitas sebelas maret press.
- Wahid, U. (2016). *Personal Branding Dan Retorika Komunikator Politik. Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal* (p. 326). Lampung: Universitas Lampung.
- Wiendijarti, i. S. (volume 12, nomor 1, januari- april 2014). *Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato*. *Jurnal ilmu komunikasi*, 70-84.

Sumber Internet

<https://beritabaik.id/read?editorialslug>. (2019, 1 4). *kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air*. Retrieved 5 rabu, 2019, from <https://beritabaik.id/read?editorialSlug=indonesia-baik&slug=1548302017557-kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air>.

<https://id.wikipedia.org>. (2018, Juni Kamis).

https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot_Saiful_Hidayat. Retrieved Juni Kamis, 2018, from

https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot_Saiful_Hidayat.

<https://kpu.go.id/>. (2017). <https://pilkada2017.kpu.go.id/>. Retrieved from pilkada 2017.

<https://megapolitan.kompas.com>. (2017, 04 30).

<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/06030941/ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.n.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all>. Retrieved 04 30, 2017, from [ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all](https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/06030941/ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.n.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all).

<https://news.detik.com>. (2017, April Minggu). [hasil-pleno-kpu-dki-anies-sandi-5796-ahok-djarot-4204](https://news.detik.com/berita/d-4204/hasil-pleno-kpu-dki-anies-sandi-5796-ahok-djarot-4204). Retrieved April Minggu, 2017, from news.detik.com.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>. (2017, Juni Kamis).

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>. Retrieved Juni Kamis, 2018 , from

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>.

[detik.com](https://news.detik.com/berita/d-4371165/11-riwayat-hidup-basuki-tjahaja-purnama-alias-ahok-yang-akan-bebas-24-januari). (Jumat, 04 Jan 2019 16:54 WIB, 1 4). <https://news.detik.com/berita/d-4371165/11-riwayat-hidup-basuki-tjahaja-purnama-alias-ahok-yang-akan-bebas-24-januari>. Retrieved Juni Senin, 2019, from <https://news.detik.com>.

Sumber Lain:

Sumber: Visi, Misi, Dan Program Kerja 2017-2022 Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat.

Video debat terakhir putaran pertama, diambil dari video Asli milik TV One. Yang belum pernah di edit kecuali pada bagian iklan.

Video debat terakhir putaran pertama, diambil dari video Asli milik TV One. Yang belum pernah di edit kecuali pada bagian iklan.

CD Video Debat Terakhir di TVOne.

Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media

Femi Fauziah Alamsyah^{a,1,*}

^a Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Keislaman,
Universitas Muhammadiyah Bandung, 40614. Indonesia

¹femifauziah06@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAKSI
<p><i>Riwayat Artikel:</i> Diterima: Januari 2020 Direvisi : Februari 2020 Disetujui: Maret 2020</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Representasi Ideologi Rekonstruksi Media Teori Jarum Suntik</p> <p><i>Keywords:</i> Representation Ideology Media Reconstruction Hypodermic Needle Theory</p>	<p>Abstrak: Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang konsep representasi, ideology dan rekonstruksi dalam media dengan kajian analisis <i>hypodermic needle theory</i>. Penelitian ini menunjukkan bahwa media dengan teori jarum hipodermiknya dapat menyuntikan apa yang dibuat dan dikemas kepada khalayak ramai, dengan pengaruh yang luar biasa. Representasi media bukan hanya proses pemberian makna tapi peran aktif dan kreatif dalam memahami, menghayati, dan bertindak. Representasi merupakan kajian penting dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama untuk memaknai bagaimana dunia ditampilkan dalam media</p> <p>Abstract: This study wants to reveal the concepts of representation, ideology and reconstruction in the media with the study of hypodermic needle theory analysis. This research shows that the media with its hypodermic needle theory can inject what is made and packaged to the general public, with tremendous influence. Media representation is not only a process of giving meaning but an active and creative role in understanding, living and acting. Representation is an important study in social and cultural life, especially to understand how the world is displayed in the media.</p>

I. Pendahuluan

Di era digital seperti saat ini, media merupakan wadah terbesar yang dapat menampung dan menyajikan berbagai macam ideologi. Dengan mudahnya media mengkomunikasikan ideologi yang dibuat oleh sebagian pihak kepada khalayak ramai, sehingga tanpa disadari mereka mulai terpengaruh dan mulai tertanam dalam pikirannya mengenai ideologi tersebut. Inilah yang dinamakan representasi dalam media, kolaborasi dari kajian komunikasi dan kajian budaya yang rasanya tidak dapat dipisahkan. Seperti yang kita tahu bahwa media dengan teori jarum hipodermiknya dapat menyuntikan apa yang dibuat dan dikemas kepada khalayak ramai, dengan pengaruh yang luar biasa.

Berbicara tentang representasi memang tidak akan lepas dari konsep komunikasi, karena representasi dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan komunikasi yaitu pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna. Menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Cangara¹ “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”.

Inti dari komunikasi yaitu menyampaikan pesan dalam bentuk apapun, melalui media dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu. Ada beberapa model dalam komunikasi, salah satunya model komunikasi linier atau biasa disebut dengan model tradisional. Model ini hanya memiliki unsur sender-massage-reserver, sangat sederhana. Seiring perkembangan zaman, rasanya model ini tidak terlalu bisa diandalkan terutama dalam ranah media.

¹ Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, hal 19

Model baru yang diusung Hall yaitu model komunikasi Encoding-Decoding, di dalamnya menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi, disebarluaskan dan di interpretasikan. Petutur (khalayak) tidak hanya menerima pesan yang disampaikan oleh penutur (media) tetapi bisa memproduksi kembali pesan yang disampaikan. Encoding yaitu proses pembuatan atau produksi kode oleh penutur, sedangkan decoding merupakan proses pemecahan kode oleh petutur terhadap pesan yang diterima, contohnya ketika penutur meng-encode (membuat kode) tentang suasana hatinya yang sedang dirasakan dengan bahasa tubuh cemberut, maka penutur akan meng-decode (memecahkan kode) bahwa bahasa tubuh tersebut menggambarkan suasana hati yang sedang sedih atau kesal. Dalam proses decoding-encoding, penutur dan petutur harus memiliki pemahaman sama tentang tanda yang dikodekan, sehingga tidak akan terjadi kesalah fahaman.

Jika model komunikasi tradisional (model linier) hanya terdiri dari tiga tahap yaitu sender-masagge-recaver, Hall membagi model komunikasi Encoding-decoding (model circuit) dalam empat tahapan, diantaranya: Production (produksi)- circulation (sirkulasi)- use (distribusi atau konsumsi)- reproduction (Reproduksi).

II. Pembahasan

A. Representasi, Encoding-Decoding

“Setelah sukses meluncurkan kampanye Lux Play With Beauty, kini produk sabun mandi Lux kembali meluncurkan kampanye bertema Lux White Glam Fest terkait dengan peluncuran varian baru sabun Lux yang dibuat khusus bagi mereka yang mendambakan kulit putih. Rangkaian produk Lux White Glam Fest dilengkapi formulasi khusus yang terdiri dari White Microscrub, AHA dan Fruit Essence. Ketiga kandungan formulasi tersebut akan membantu proses pengangkatan kulit mati, melembabkan kulit serta memberi nutrisi pada kulit sehingga kulit tampak sehat dan cerah”²

Uraian diatas merupakan salah satu contoh konsep representasi dalam media, khususnya iklan. Produser iklan nampaknya ingin memberikan bingkai tentang gambaran kecantikan wanita yang terletak pada kulit putih dan bersinar, sehingga representasi wanita cantik yang sampai kepada mindeset masyarakat adalah wanita berkulit putih dan bersinar.

Telah kita ketahui, representasi merupakan kajian penting dalam culture studies, dapat juga diartikan sebagai jembatan antara kita dandunia, dengan representasi kita dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologi. Barker³ berpendapat bahwa bagian terbesar culture studies terpusat pada pertanyaan representasi, yaitu bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita, unsur utama culture studies dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi.

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Teks disini dapat berbentuk apa saja, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual. Menurut Judy Giles dan Tim Middleton yang dikutip oleh Ayurisma⁴, kata Representasi memiliki tiga arti, diantaranya: 1) *to stand in for* yang artinya melambangkan, contohnya pada gambar orang memakai rok yang ditempel di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita, 2) *represent (to speak or act on behalf of)* artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, 3) *to re-present* artinya menghadirkan kembali, contohnya film Ainun Habibi di tayangkan untuk menghadirkan kembali perjalanan kisah cinta mereka.

² Iklan Lux White Glame Fest dalam koran Kompas, 24 Agustus 2007

³ Barker, Crish. 2004. *Culture Studies*. Teori dan Praktik. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal 15

⁴ Ayurisma, Yesika. 2009. *Representasi Maskulinitas Literatur*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Univesitas Indonesia, hal 55

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non verbal.⁵ Kegunaan dari sebuah tanda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan. Sebagai contoh, konsep kecantikan wanita direpresentasikan (diwakili atau ditandai) melalui gambar seorang wanita yang berambut panjang dan berkulit putih.⁶ Sama halnya dengan apa yang dikatakan Hall⁷

*“Representations means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people...representations is an essential part of the process by which meaning is produced an exchanged between members of a culture. It does involve the us of language, of signs and image which stand for or represent things”*⁸

Namun konsep representasi diatas dipandang sebagai konsep lama, bapak representasi (Struat Hall) mengemukakan konsep baru bahwa representasi bukan sekedar memaknai teks saja, ia harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi bukan hanya produksi makna tapi juga pertukaran makna, hal tersebut dapat dilakukan melalui bahasa atau gambar sebagai simbol. Hall menunjukkan bahwa konten akan dimaknai berbeda-beda, dan tidak ada jaminan bahwa konten tersebut berfungsi sebagaimana mereka diciptakan.

*“There is something radically wrong with the way black immigrants west indians, asians, africans- are handled by and presented on the mass media”*⁹

Berawal dari kegagalan yang ditampilkan media dalam mempresentasikan kulit hitam, Hall merasa ada yang salah pada representasi kaum minoritas dalam media. Gambaran yang disajikan media semakin memburuk, keberpihakan terhadap kaum kelas menengah keatas terlihat sangat jelas, sedangkan kaum kulit hitam terpinggirkan. Disini nampak adanya unsur kekuasaan dari pihak mayoritas.

Hall menyatakan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi, diantaranya:¹⁰ 1) Pendekatan reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Makna terletak pada objek yang dimaksud (orang, kejadian, dan lain-lain). 2) Pendekatan intensional, bahwa menurut bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. Makna diberikan atau dibuat oleh penutur, di sini adanya sebuah rekayasa makna. 3) Pendekatan konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia materi hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna. Ini merupakan konstruksi dari karakter sosial masyarakat.

Menurut Hall, *“Member of the same culture must share concepts, images and ideas which enable them to thin and feel about the world in roughly similar way. They must share, broadly speaking, the same ‘cultural codes’. In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system representation”*.¹¹

⁵ Winarni, Rina Wahyu, 2009. *Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan*. Jakarta: Jurnal Deiksis Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta. PGRI, hal 10

⁶ Danesi, Marcel dan Peron. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, hal 24

⁷ Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open University, hal. 17

⁸ Ibid, hal. 17

⁹ Ibid, hal 17

¹⁰ Ibid, hal 18

¹¹ Ibid, hal 19

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua konsep penting, yaitu konsep dalam fikiran dan konsep bahasa. Keduanya saling mempengaruhi dan saling berkaitan, konsep yang ada dalam fikiran kita tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa, begitu juga sebaliknya, bahasa tanpa konsep merupakan sesuatu yang tidak bermakna. Contohnya, ketika kita mempunyai konsep pemikiran tentang gelas yaitu alat bantu untuk kita minum, maka kita membutuhkan konsep bahasa untuk mengkomunikasikannya. Hall lebih terfokus pada representasi dalam media Televisi, ia beranggapan bahwa televisi memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat di dunia. Seperti yang dikatakan Piliang¹² bahwa realitas sosial, kebudayaan atau politik, kini dibangun berlandaskan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan Televisi, iklan, bintang-bintang perak atau tokoh-tokoh kartun dan semua itu menjadi model dalam membangun citra-citra, nilai-nilai, dan makna-makna dalam kehidupan sosial.

Hall¹³ memahami bahwa komunikasi selalu berhubungan dengan kekuasaan, begitupun dengan media, kekuasaan mempengaruhi apa yang direpresentasikan dalam media, oleh sebab itu isu kekuasaan tidak dapat dipisahkan dalam pertanyaan representasi. Televisi saat ini disetir oleh mereka yang berkuasa di dalamnya, program yang disajikan sesuai dengan kehendak para penguasa, maka representasi terhadap sesuatu pun sesuai dengan apa yang diharapkan penguasa. Tidak ada kata netral, kebanyakan stasiun Televisi menampilkan materi sesuai dengan ideologi mereka masing-masing. Sebagai contoh, TV One memberitakan kegiatan pelantikan Jokowi-Jk sebagai proses pelantikan yang berlebihan, sedangkan Metro TV memberitakan pelantikan Jokowi-Jusuf Kalla sebagai pelantikan yang sangat fenomenal. Dua pemberitaan ini menggunakan moment yang sama namun sudut pandangnya berbeda, mereka menampilkan berita sesuai latar belakang ideologi masing-masing.

Saya setuju dengan argumen Hall, bahwa representasi bukan hanya prose pemberian makna tapi peran aktif dan kreatif dalam memahami, menghayati, dan bertindak. Saya beranggapan dengan representasi ini masyarakat luas dapat membuka mata, fikiran dan hati. Apakah media sudah benar mempresentasikan dunia? Jika tidak benar maka kita harus mengkaji dan merubah image yang ditampilkan dalam media sehingga masyarakat tidak hanyut dan tenggelam di dalamnya.

Model *Hypodermic Needle* tidak melihat adanya variable-variable antara yang bekerja diantara permulaan stimulus dan respons akhir yang diberikan oleh *mass audience*. Elihu Katz dalam bukunya, "*The Diffusion of New Ideas and Practices*" menunjukkan aspek-aspek yang menarik dari model *hypodermic needle* ini, yaitu Media massa memiliki kekuatan yang luar biasa, sanggup menginjeksikan secara mendalam ide-ide ke dalam benak orang yang tidak berdaya dan *Mass audience* dianggap seperti atom-atom yang terpisah satu sama lain, tidak saling berhubungan dan hanya berhubungan dengan media massa.

Sebuah pesan komunikasi massa tidak memiliki efek yang sama pada masing-masing orang. Dampaknya pada seseorang tergantung pada beberapa hal, termasuk karakteristik kepribadian seseorang dan beragam aspek situasi dan konteks

Lazarsfeld mengatakan bahwa jika khalayak diterpa peluru komunikasi, mereka tidak jatuh terjerembab. Kadang-kadang peluru itu tidak menembus. Adakalanya pula efek yang timbul berlainan dengan tujuan si penembak, yaitu media massa. Seringkali pula khalayak yang dijadikan sasaran senang untuk ditembak. Sementara itu, Raymond Bauer menyatakan bahwa khalayak sasaran tidak pasif. Secara aktif mereka mencari yang diinginkan dari media massa. Jika menemukannya, lalu mereka langsung melakukan penafsiran sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhannya

¹² Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Jejak-jejak Milenium*, Sebuah Dunia yang dilipat. Bandung: Mizan Pustaka, hal 228

¹³ Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open University, hal 20

B. Model Komunikasi Encoding-Decoding

Membicarakan representasi tidak akan lepas dari konsep komunikasi, representasi dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan komunikasi yaitu proses pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna. Menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Cangara¹⁴ “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”. Himstreet dan Baty yang dikutip oleh Purwanto¹⁵ berpendapat bahwa “Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, signal-signal, maupun perilaku atau tindakan”, sedangkan menurut Harold Laswell yang dikutip oleh Effendy¹⁶ pengertian komunikasi secara sederhana adalah “penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Melihat definisi diatas, saya menyimpulkan bahwa inti dari proses komunikasi adalah penyampaian pesan dalam bentuk apapun melalui media yang tujuannya untuk menghasilkan sesuatu, baik pengaruh, perubahan, atau hanya sebatas informasi dari pesan yang telah disampaikan pembuat kepada penerima.

Dalam proses komunikasi terdapat model komunikasi linier, Hall menyebutnya sebagai model tradisional. Model ini dapat dikatakan model yang sangat sederhana, unsurnya hanya sebatas sender (pengirim)-message (pesan)-receiver (penerima). Biasanya cocok digunakan dalam bentuk komunikasi sehari-hari. Seiring berkembangnya zaman, sekitar tahun 1973 Hall berpendapat bahwa sistem komunikasi tidak bisa mengandalkan model lama (model linier) terutama dalam ranah media massa seperti televisi. Hall menganggap ada sesuatu yang lebih penting, dimana kita dapat memahami apa yang disampaikan media kepada masyarakat.

Model baru yang diusung Hall yaitu model komunikasi Encoding-Decoding, di dalamnya menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi, disebarluaskan dan diinterpretasikan. Petutur (khalayak) tidak hanya menerima pesan yang disampaikan oleh petutur (media) tetapi bisa memproduksi kembali pesan yang disampaikan. Encoding yaitu proses pembuatan atau produksi kode oleh petutur, sedangkan decoding merupakan proses pemecahan kode oleh petutur terhadap pesan yang diterima, contohnya ketika petutur meng-encode (membuat kode) tentang suasana hatinya yang sedang dirasakan dengan bahasa tubuh cemberut, maka petutur akan meng-decode (memecahkan kode) bahwa bahasa tubuh tersebut menggambarkan suasana hati yang sedang sedih atau kesal. Dalam proses decoding-encoding, petutur dan petutur harus memiliki pemahaman sama tentang tanda yang dikodekan, sehingga tidak akan terjadi kesalah fahaman.

Dalam perkembangannya, tidak hanya Stuart Hall yang menggunakan model komunikasi encoding-decoding, David Morley pun turut menggunakan model tersebut dalam penelitiannya pada tahun 1992, dengan ranah yang berbeda Morley lebih tertarik pada pembahasan yang menjelaskan tentang bagaimana kelompok sosial (serikat buruh, kalangan muda, dan kaum kulit berwarna) memaknai setiap apa yang mereka lihat dibandingkan dengan individu.¹⁷

Jika membahas tentang kode, saya coba melirik pada bidang kajian semiotika, disana kode diartikan sebagai sistem yang menjelaskan penanda dan petanda, kode memberikan bingkai sehingga penafsiran kode dalam sebuah pesan menjadi benar. Seperti yang dijelaskan oleh Chandler¹⁸

“Semiotic code are procedural systems of related conventions for correlating signifiers and signifieds in certain domains. Codes provide a framework within which signs make sense: they are interpretive devices which are used by interpretive communities”

¹⁴ Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, hal 19

¹⁵ Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis (Edisi 3)*. Jakarta: Erlangga, hal 3

¹⁶ Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 10

¹⁷ Michael O'Shaughnessy, Jane Stadler. 2005. *Media and Society*. Oxford University Press, hal 25

¹⁸ Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics The Basics*. New York: Routledge, hal 245

Jika model komunikasi tradisional (*model linier*) hanya terdiri dari tiga tahap yaitu *sender-messagge-receiver*, Hall membagi model komunikasi Encoding-decoding (*model circuit*) dalam empat tahapan, diantaranya: Production (produksi)- *circulation* (sirkulasi)- use (*distribusi* atau konsumsi)- *reproduction* (Reproduksi).

Production (Produksi), pada tahap ini pengkodean pesan atau konten mulai dibuat oleh penutur (media), inilah yang disebut *encoding*. Proses pembuatan kode ini dipengaruhi oleh semua yang membingkai pola pikir penutur, seperti latar belakang kebudayaan, latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman, agama, seksualitas, kelas sosial, bahan bacaan, dan lain-lain. Pada tahap produksi, media harus memperhatikan ideologi yang ada di masyarakat, nilai-nilai dan budaya masyarakat, agar pesan yang dibuat benar-benar sampai sesuai dengan tujuan awal. *Circulation* (sirkulasi), tahap dimana pesan yang telah di *encode* oleh media mulai disebar luaskan kepada khalayak, dalam konteks media massa televisi disebut penonton. Tahap selanjutnya *Use* (distribusi atau konsumsi), khalayak mulai bekerja menafsirkan dan memecahkan kode-kode dalam pesan yang dibuat oleh media, tahap ini bisa disebut sebagai proses *decoding*. Dalam tahap distribusi ini sama halnya dengan tahap produksi yaitu dalam pemecahan kode dipengaruhi oleh latar belakang penutur, baik kelas sosial, ideologi, pengalaman, dan lainnya. Disinilah penentu apakah pesan yang dibuat benar-benar sampai pada khalayak sesuai dengan tujuan. Seperti yang saya tuliskan sebelumnya, penutur (media) dan penutur (khalayak) harus memiliki persamaan latar belakang budaya agar kode-kode yang disisipkan dalam pesan dapat tersampaikan dengan benar. Ada tahap penting dalam model komunikasi circuit yang diusung Hall, yaitu Reproduksi.

*“Ideological reproduction therefore takes place here inadvertently, unconsciously, ‘behind men’s backs’.Of course, conflicts, contradictions and even misunderstandings regularly arise between the dominant and the professional significations and their signifying agencies.”*¹⁹

Reproduksi adalah tahapan setelah khalayak menafsirkan tanda yang ada, maka lahir sebuah respon. Akan terjadi penafsiran tanda yang berbeda-beda dari khalayak yang banyak, Hall mengawatirkan adanya kesalah fahaman karena pesan tersebut akan di produksi kembali atau disebut reproduksi.

Dalam proses encoding-decoding Hall mengelompokkan khalayak menjadi beberapa tipe dalam penerimaan pesan yang disampaikan, diantaranya: *Dominant Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. *Dominant Position*, yaitu ketika khalayak menerima pesan dari media secara utuh, mereka menafsirkan dan memecahkan kode dalam pesan sesuai dengan apa yang diinginkan pembuatnya. Dengan demikian khalayak berada dalam posisi dominan, maka pertukaran makna dapat dikatakan berhasil atau sempurna. *Negotiated Position*, merupakan posisi khalayak berada di tengah-tengah antara menerima dan menolak pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak tidak memaknai sebagian pesan sesuai dengan apa yang diharapkan, disini menunjukkan bahwa pesan dinegosiasikan. *Oppositional Position*, yaitu sikap penolakan dari khalayak terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Mereka tidak menangkap makna yang sempurna bahkan bertentangan. Ini disebabkan karena tidak sesuai dengan pengetahuan atau keyakinan para khalayak.

Ketiga tipe diatas saya contohkan dengan representasi perempuan dalam film “Wanita Berkalung Sorban”. film ini bercerita bahwa adanya diskriminasi terhadap perempuan dilingkungan pesantren tradisional, tidak ada kebebasan dalam berpendapat, pembatasan tingkah laku dan gerak, juga hilangnya hak pendidikan tinggi. Perempuan digambarkan hanya sebatas objek, pelengkap dan pemuas laki-laki. Namun dalam film ini ditampilkan juga adanya perlawanan dari sosok perempuan (pemeran utama) yang sadar akan kesetaraan gender, ia berjuang melawan semua unsur yang menentang kebebasannya terutama kebebasan dalam mengenyam pendidikan tinggi, dengan begitu perempuan dalam pemeran utama bisa berubah menjadi subjek yang dapat menentukan nasibnya sendiri.

¹⁹ Hall, Stuart et al. 1980. *Culture, Media, Language*. Birmingham: Routledge., hal 126

Kalangan perempuan karier, perempuan perkotaan, terutama perempuan yang sadar terhadap isu kesetaraan gender memiliki kemungkinan besar akan setuju pada pesan yang disampaikan film tersebut. Mereka termasuk golongan tipe *Dominant Position*, yaitu turut membenarkan dan meyakini bahwa selama ini perempuan diam di posisi objek, sudah seharusnya perempuan bangkit untuk melawan diskriminasi yang ada. Tipe kedua yaitu khalayak berasal dari dunia pesantren tradisional yang didalamnya tetap mengedepankan hak perempuan untuk bebas berpendapat dan bebas berpendidikan tinggi. Khalayak ini tidak setuju terhadap sebgai cerita bahwa pesantren tradisional digambarkan sebagai pesantren yang ortodok, namun disisi lain khalayak setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film tersebut mengenai kesetaraan gender. Kalayak seperti inilah yang tergolong dalam tipe *Negotiated Position*. Terakhir adalah tipe *Oppositional Position*, khalayak sama sekali tidak setuju dengan representasi perempuan dalam film “wanita berkalung sorban”, biasanya tipe ini dari golongan khalayak yang benar-benar fanatik dan tidak bersedia untuk membuka diri dengan zaman sekarang. Mereka beranggapan bahwa kodrat perempuan hanya sebatas jadi seorang istri dan ibu, perempuan tidak berkewajiban untuk berpendidikan tinggi, kewajiban perempuan yaitu patuh pada perintah suami apapun bentuknya dan mengurus rumah serta anak-anak.

Pengelompokan tipe tersebut bukan berarti mengunggulkan tipe yang satu dengan tipe yang lain, baik buruknya posisi yang diambil khalayak disesuaikan dengan konten yang ada dan dipengaruhi oleh latar belakang khalayak itu sendiri.

III. Kesimpulan

Dari pembahasan paper ini, saya menyimpulkan bahwa representasi merupakan kajian penting dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama untuk memaknai bagaimana dunia ditampilkan dalam media. Prosesnya pun cukup rumit, tidak hanya sebatas menampilkan kembali sesuatu yang ingin ditampilkan tapi ada peran aktif dalam memaknainya. Representasi tidak akan lepas dari sistem komunikasi, Hall beranggapan bahwa model komunikasi yang tepat untuk digunakan dalam representasi terutama di media televisi adalah model *encoding-decoding*. Model tersebut merupakan kegiatan pertukaran makna yang dipengaruhi oleh latar belakang si pembuat (media) dan penerima (khalayak). Dengan menggunakan encoding-decoding ada reproduksi pesan dan melahirkan respon dari para khalayak sehingga membentuk kelompok dalam posisi-posisi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayurisna, Yesika. 2009. *Representasi Maskulinitas Literatur*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
- Barker, Crish. 2004. *Culture Studies*. Teori dan Praktik. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics The Basics*. New York: Routledge.
- Danesi, Marcel dan Peron. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hall, Stuart et al. 1980. *Culture, Media, Language*. Birmingham: Routledge.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open University
- Michael O'Shaughnessy, Jane Stadler. 2005. *Media and Society*. Oxford University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Jejak-jejak Milenium, Sebuah Dunia yang dilipat*. Bandung: Mizan Pustaka

Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis (Edisi 3)*. Jakarta: Erlangga

Winarni, Rina Wahyu, 2009. *Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan*. Jakarta: Jurnal Deiksis Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta. PGRI